

**KONTRIBUSI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU
DALAM PERANG PATTIMURA TAHUN 1817**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**KONTRIBUSI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU
DALAM PERANG PATTIMURA TAHUN 1817**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Anjali Elma Nafani

NIM. U20194037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**KONTRIBUSI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU DALAM PERANG
PATTIMURA TAHUN 1817**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Anjali Elma Nafani

NIM. U20194037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dahimatul Afidah, M.Hum.

NIP. 199310012019032016

**KONTRIBUSI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU DALAM PERANG
PATTIMURA TAHUN 1817**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

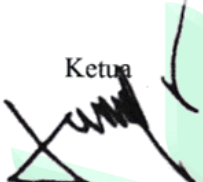
Hari: Selasa

Tanggal: 19 Desember 2023

Tim Penguji

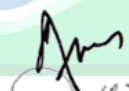

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Maulida Dwi A., S.Kom., M.T.I.
NIP. 1993083002020122006

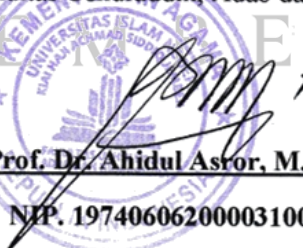
Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ()
2. Dahimatul Afidah, M.Hum. ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(Q.S. At-Taubah [9] : 71)¹



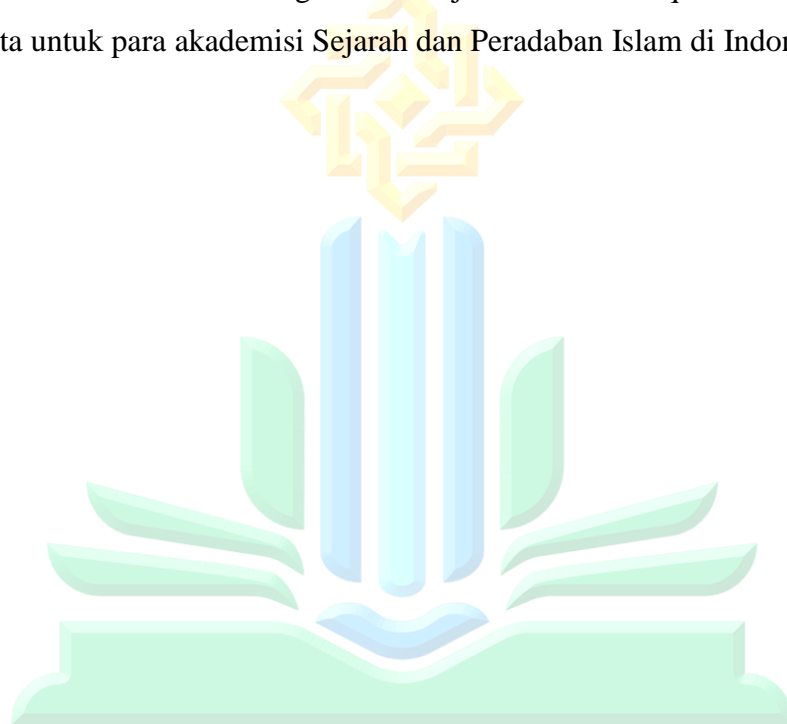
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Halim Qur'an, 2018), 198.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini saya persembahkan kepada
Almamater saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Serta untuk para akademisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT., karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya lah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam dan Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Win

Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

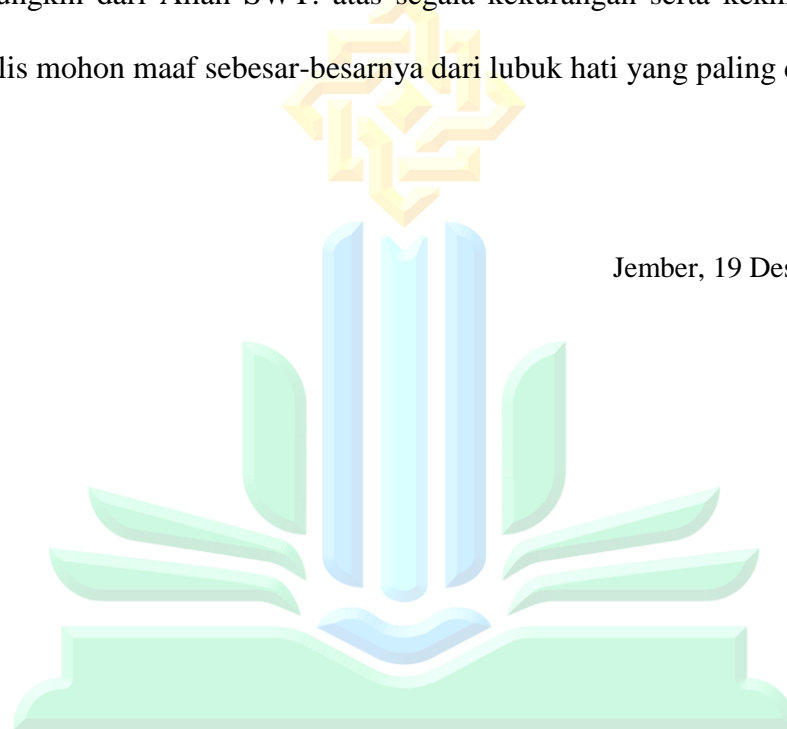
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi beliau, penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Dosen Pembimbing Akademik Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. yang telah membantu selama proses perkuliahan serta memilih dan menyetujui judul skripsi yang telah penulis ajukan.
7. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember antara lain, yaitu: Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Fitah Jamaludin, M.Ag., Dr. Kasman, M.Fil.I. Mahillah, M.Fil., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, M.A., Maulida Dwi Agustiningsih, S.Kom., M.T.I., Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum., Sitti Zulaihah, M.A., Dr. Uun Yusuf, M.A., Dr. Amin Fadlillah, S.Q., M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., Zulfan Nabrisah, M.Th.I., yang secara sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

8. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh pihak pustakawan diantaranya yaitu perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jember dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang bersedia meminjamkan buku-buku dan memudahkan penulis dalam mencari sumber referensi terkait penelitian.
10. Teristimewa dan terkhusus untuk seluruh keluarga besar penulis, terutama kepada Ibu saya Rini Sri Wahyuni dan Bapak Mohamat Mukim (alm.) yang selalu mendukung baik berupa material maupun doa yang selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Kepada Mbak Nursafira Nuha Wardah, Adek Almas Fatati Qonita dan Mas Abdurasyid Palisoa yang selalu sabar dan mendukung penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan penulis yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi terhadap penulis dari awal sampai akhir dan tak lupa pula terhadap teman-teman angkatan 2019 Studi Sejarah dan Peradaban Islam.

12. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang, berproses, bersabar dan bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, penulis mohon maaf sebesar-besarnya dari lubuk hati yang paling dalam.

Jember, 19 Desember 2023



Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Anjali Elma Nafani. 2023. *Kontribusi Martha Christina Tiahahu Dalam Perang Pattimura Tahun 1817*.

Pada abad XIX Maluku kembali berada dibawah kekuasaan Belanda setelah Inggris menandatangani perjanjian traktat London dengan menyerahkan kekuasaan Nusantara kepada Belanda. Pendudukan kembali Belanda di Maluku membawa banyak masalah kesengsaraan bagi rakyat Maluku. Seperti halnya diterapkan kembali monopoli perdagangan, pajak yang memberatkan rakyat serta perlakuan semena-mena kolonialisme Belanda terhadap rakyat. Oleh sebab itu, rakyat Maluku melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda untuk menentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan Belanda dibawah pimpinan Pattimura dan dibantu oleh Martha Christina Tiahahu.

Adapun fokus penelitian yaitu : (1) bagaimana kondisi Maluku pada masa kolonialisme hingga munculnya perlawanan pada abad ke-19? (2) bagaimana sejarah terjadinya perang Pattimura tahun 1817? (3) bagaimana kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura tahun 1817?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sumber primer dalam penelitian ini didapat dari arsip koran. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku maupun jurnal online dan internet.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui kondisi Maluku pada masa kolonialisme hingga munculnya perlawanan pada abad ke-19, (2) untuk mengetahui sejarah terjadinya perang Pattimura tahun 1817, (3) untuk mengetahui kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perjuangan rakyat Maluku dalam perang Pattimura tahun 1817.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perang Pattimura terjadi akibat ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Belanda. Peraturan-peraturan pemerintah Belanda dirasa memberatkan rakyat Maluku seperti halnya diberlakukan kembali monopoli perdagangan, perdagangan bebas dilarang, paksaan atas pemuda-pemuda negeri untuk menjadi *soldadu* di Jawa dan lain sebagainya. Salah satu pemimpin pasukan rakyat Maluku pada saat perang Pattimura terjadi yaitu Martha Christina Tiahahu yang ikut serta dalam perang tersebut. Martha Christina Tiahahu merupakan seorang gadis belia putri dari Paulus Tiahahu yang pada waktu perang terjadi ikut mendampingi serta memanggul senjata sang Ayah. Selain itu, Martha Christina Tiahahu menyemangati dan memimpin kaum wanita agar ikut mengambil bagian mendampingi kaum pria dalam setiap medan pertempuran. Bahkan Martha Christina Tiahahu ikut menggempur musuh dengan batu ketika senjata-senjata api tidak dapat digunakan lagi karena kehabisan mesiu. Namun, perang Pattimura berakhir dengan ditangkapnya Kapitan Pattimura dan dihukum mati oleh Belanda.

Kata kunci: Martha Christina Tiahahu, Perang, Pattimura.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Studi Terdahulu	10
G. Kerangka Konseptual	20
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II	28
A. Kondisi Maluku Pada Masa Kolonialisme Pada Abad XIX.....	28
B. Perlawanan Terhadap Kolonialisme di Hindia – Belanda Pada Abad XIX .	44
BAB III.....	53
A. Latar Belakang Terjadinya Perang Pattimura.....	53
B. Strategi Perang Pattimura	62
C. Hubungan Antara Pattimura dan Martha Christina Tiahahu	76
BAB IV	80
A. Martha Christina Tiahahu Dalam Medan Perang Melawan Belanda	81

B. Akhir Perang Pattimura	86
C. Dampak Perang Pattimura Terhadap Masyarakat Pribumi.....	100
BAB V.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

1. Foto
2. Pernyataan Keaslian Tulisan
3. Biodata Penulis

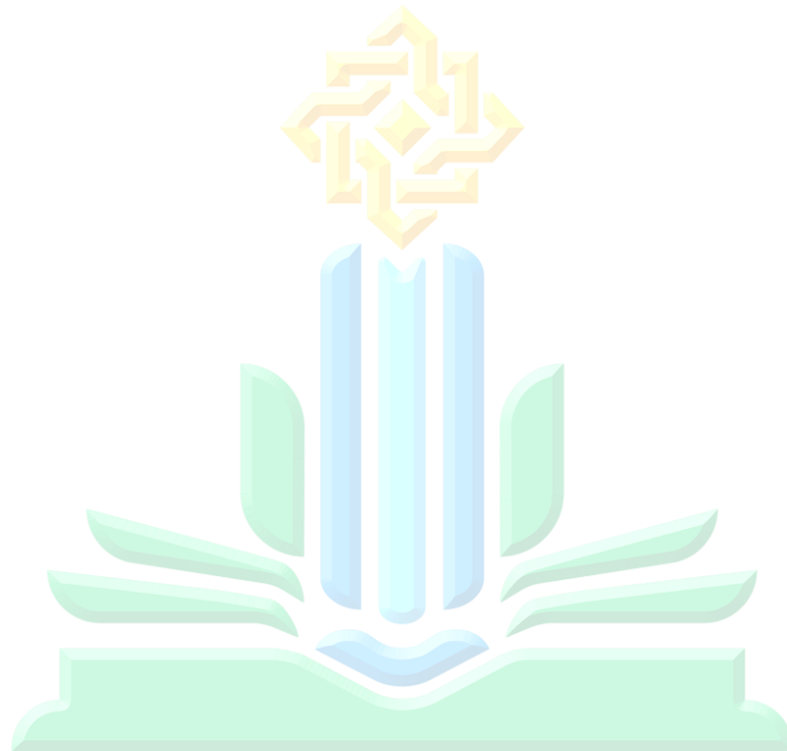


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Urutan

Gambar 3.1 Thomas Matulesy (Kapitan Pattimura).....	53
Gambar 3.2 Silsilah Kasimilase/Kapitang Pattimura.....	76
Gambar 4.1 Monumen Martha Christina Tiahahu di Ambon	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terbentuknya negara Indonesia melalui proses yang sangat panjang. Menurut Rohmawati, sejarah perjuangan Indonesia dilalui dengan melawan penjajah dari berbagai negara untuk meraih kemerdekaan.¹ Begitu juga dengan Maluku, penjajahan Belanda yang terjadi selama puluhan bahkan ratusan tahun juga terjadi di Maluku. Penjajahan ini mengakibatkan penderitaan, kelaparan, pemberontakan, penguasaan tanah hingga kerusakan mental. Oleh sebab itu, masyarakat Nusantara melakukan perlawanan-perlawanan terhadap para penjajah. Seperti di daerah-daerah yang lain, masyarakat Maluku juga melakukan perlawanan yang dilakukan oleh Pattimura dan dibantu oleh Martha Christina Tiahahu. Dalam perjuangan melawan penjajah, masyarakat Nusantara juga melalui cara diplomasi tidak hanya melakukan perlawanan dengan menggunakan senjata. Dalam pertempuran melawan penjajah banyak pahlawan yang gugur, ada yang tewas dalam pertempuran, bersembunyi, bahkan mengasingkan diri.²

Keinginan awal untuk menguasai wilayah lain muncul dengan jatuhnya Konstantinopel.³ Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani menandai berakhirnya kekuasaan Kerajaan Romawi Timur. Situasi seperti ini menutup

¹ Ani Rohmawati, *“Potret Pahlawan Wanita di Indonesia sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis”*. Proyek Studi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hal. 1.

² Eva Nida Luthfiana dan Syakir, *“Potret Pahlawan Wanita Indonesia Sebagai Subjek Dalam Karya Seni Kolase Mix Media”*, dalam *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 10, no. 1, 2021, hal. 75.

³ Fandy, *“Pengertian Imperialisme dan Kolonialisme”*, dalam (https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-imperialisme-dan-kolonialisme/#google_vignette).

akses perdagangan di Mediterania ke Eropa. Turki menerapkan kebijakan yang mempersulit perdagangan Eropa untuk beroperasi di wilayah mereka.⁴ Situasi seperti ini mengakibatkan terhambatnya perdagangan antara negara-negara Timur dengan Eropa, dan barang-barang yang memang dibutuhkan masyarakat Eropa menjadi langka di pasar Eropa, khususnya rempah-rempah.

Rempah-rempah menjadi sangat langka dan harganya meroket dikarenakan terhambatnya lintasan perniagaan mulai Timur ke Barat. Meskipun demikian, masyarakat Eropa pada waktu itu masih ada banyak minat terhadap barang-barang itu. Oleh sebab itu, usaha mencari jalan alternatif dilakukan oleh para penguasa dan pedagang Eropa untuk menuju daerah penghasil komoditi tersebut. Melihat situasi itu, secara tidak langsung mendorong orang-orang Eropa untuk melakukan penjelajahan yang dimulai oleh Negara Spanyol dan Portugis yang kemudian diikuti oleh Belanda, Inggris, Prancis serta Jepang. Kedatangan negara-negara Eropa tersebut di Nusantara menjadi penyebab terjadinya imperialisme dan kolonialisme di Nusantara.⁵

Kedatangan bangsa Eropa berhasil mencapai dunia timur termasuk Nusantara. Hal tersebut didorong oleh adanya semangat 3G (*Global, Glory and Gospel*). Pada awalnya kedatangan mereka disambut baik oleh masyarakat Nusantara karena niat dan tujuannya hanya untuk berdagang.

⁴ Riska Vianto, "Makalah Kolonialisme dan Imperialisme", dalam (https://www.academia.edu/38745112/Makalah_Kolonialisme_dan_Imperialisme) (2019)

⁵ Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), hal. 21.

Namun, kemudian niat dan tujuan awal perdagangan mereka bergeser ke hal lain, yang mulanya hanya bertujuan untuk berdagang menjadi ingin menjajah dan menguasai seluruh wilayah Nusantara di berbagai daerah. Salah satu bangsa yang paling lama menjajah Nusantara adalah bangsa Belanda.

Ekspedisi bangsa Belanda ke Nusantara berawal dari terjadinya perang antara Belanda dengan Spanyol selama 80 tahun (1568 – 1648).⁶ Sehingga bangsa Belanda tidak dapat melakukan aktivitas perdagangan dan pelayaran. Melihat situasi itu, Belanda melakukan ekspedisi pada tahun 1595 ke belahan Hindia Timur. Dengan tujuan berdagang dan mencari rempah-rempah, Belanda tiba di Nusantara dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1596. Awal dimulainya kolonialisasi Belanda ditandai dengan kekalahan Portugis pada tahun 1602 serta dibentuknya kongsi dagang di Batavia dengan nama *Verenigde Oostindische Compagni (VOC)*.

VOC diberi hak untuk menerapkan monopoli perdagangan oleh pemerintah Belanda terhadap rempah-rempah yang ada di Nusantara. Namun, kebijakan-kebijakan yang diterapkan VOC di Nusantara dapat memunculkan berbagai permasalahan terhadap masyarakat Nusantara. Di hampir semua wilayah di Nusantara timbul perlawanan menentang VOC.⁷ Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh VOC mengakibatkan timbulnya perlawanan-perlawanan masyarakat Nusantara di setiap wilayah. Seperti salah

⁶ Riska Vianto, "Makalah Kolonialisme dan Imperialisme", dalam https://www.academia.edu/38745112/Makalah_Kolonialisme_dan_Imperialisme (2019)

⁷ Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), hal. 15.

satu perlawanan yang terjadi di Maluku yang dilakukan oleh rakyat Maluku dibawah kepemimpinan Kapitan Pattimura (Thomas Matulesy) dan dibantu oleh Martha Christina Tiahahu untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Maluku adalah salah satu wilayah yang disinggahi bangsa Eropa karena daerah ini termasuk dalam daerah perdagangan internasional yang penting sejak zaman terdahulu. Berbagai kapal dagang yang berasal dari kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit pun pernah singgah di daerah ini. Dan hal tersebut terus berlanjut hingga masa Islam dan masa kedatangan bangsa Eropa.⁸ Ada empat bangsa Eropa yang tiba di Maluku, yaitu Portugis yang tiba pada tahun 1512 di daerah Banda, Spanyol yang tiba pada tahun 1521 di daerah Tidore, Belanda yang tiba pada tahun 1590 di Hitu dan kemudian Inggris yang pada tahun 1602 tiba di Banda.⁹ Persaingan terjadi diantara keempat bangsa Eropa tersebut untuk merebut pengaruh dan kekuasaan serta untuk memperoleh hak dalam memonopoli perdagangan rempah-rempah. Yang mana persaingan tersebut ternyata dimenangkan oleh Belanda.

Sultan-sultan Ternate dan Tidore menguasai seluruh daerah di Maluku. Yang mana sultan-sultan Ternate dan Tidore ini mempunyai berbagai pulau yang dapat menghasilkan cengkeh dan pala. Orang-orang Portugis sudah memiliki pengaruh disana ketika Belanda datang pada saat itu. Sehingga

⁸ Syahrudin Mansyur, “*Jejak Tata Niaga Rempah-Rempah Dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial Di Maluku*”, dalam Jurnal Kapata Arkeologi, vol. 7, no. 13, 2011, hal. 23.

⁹ Mus Huliselan, “*Perang Pattimura Untuk Maluku dan Indonesia*”, dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sejarah, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 7.

segala perhatian kompeni Belanda pada saat itu dicurahkan kepada Maluku. Di antara barang-barang yang memberi keuntungan besar kepada kompeni ialah rempah-rempah. Pengurus Kompeni di Indonesia menerima tugas rahasia dari pucuk pimpinan di negeri Belanda, untuk menguasai pulau-pulau bumbu. Kalau tidak mungkin dengan jalan damai (dengan jalan membuat perjanjian), harus dengan kekerasan.¹⁰

Pada tahun 1802 di Maluku terjadi pergantian kekuasaan dari tangan Inggris ke tangan Belanda. Berdasarkan kapitulasi Tuntang tanggal 18 September 1811 Belanda di Ambon yang dipimpin oleh seorang kolonel Prancis Filz menyerah pada Inggris dan kepulauan Maluku dikuasai oleh Inggris. Berdasarkan konvensi London tahun 1814 dan kongres Wina tahun 1815 yang disepakati oleh bangsa-bangsa Eropa maka terjadi perubahan politik di Indonesia.¹¹ Salah satu isi keputusannya adalah Inggris harus menyerahkan Indonesia kembali kepada Belanda. Penyerahan Indonesia oleh Inggris kepada Belanda dilakukan pada tanggal 16 Agustus 1816 yang ditandai dengan penurunan bendera Inggris dan dikibarkannya bendera Belanda dibalai kota Batavia.

Akibat dari situasi politik yang menyebabkan sering terjadinya pergantian kekuasaan oleh Inggris dan Belanda yang berdampak berubah pula sistem atau kebijakan yang dijalankan oleh masing-masing penguasa terhadap rakyat

¹⁰ HM Nasruddin Anshoriy, Ch, *Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008) hal. 42.

¹¹ Kustiami, "Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817", dalam Skripsi Universitas Jember, Jember, 1999, hal. 1.

Maluku yang berpengaruh terhadap kehidupan rakyat Maluku, juga keadaan sosial masyarakat di mana hubungan sosial antara penduduk pribumi dengan orang-orang Eropa nampak adanya batas-batas rasial bahwa orang-orang dengan kulit berwarna mempunyai status sosial yang lebih rendah dari pada orang-orang yang berkulit putih, serta keadaan ekonomi dimana adanya eksploitasi atau pemanfaatan yang berlebihan terhadap SDM atau sumber daya manusia dan SDA atau sumber daya alam maka masyarakat diharuskan mentaati politik monopoli perdagangan para penguasa kolonial.¹² Keadaan politik, sosial dan ekonomi yang buruk inilah maka sekitar abad ke-18 dan 19 timbulah gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda diberbagai tempat di Maluku antara lain yang dipimpin oleh Thomas Matulesy (Kapitan Pattimura), Martha Christina Tiahahu dan Kapitan Ulupaha.¹³

Martha Christina Tiahahu adalah salah seorang martir pada perang Patimura. Namanya tetap dikenang oleh masyarakat Maluku sebagai pahlawan Nasional. Sejak kecil, Martha Christina Tiahahau dikenal sebagai seorang anak yang pemberani dan memiliki kemauan yang keras. Hal ini tidak lepas dari didikan sang ayah yang membentuk Martha Christina Tiahahu menjadi seorang yang berkarakter kuat, yang kemudian menjadi modal dalam melawan tentara kolonial Belanda.

¹² Kustiami, "Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817", dalam Skripsi Universitas Jember, 1999, hal. 4.

¹³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 166-167.

Martha Christina Tiahahu adalah satu tokoh yang berarti dalam proses sejarah bangsa Indonesia. Tekadnya yang kuat selalu ikut andil dalam upaya mempertahankan Maluku dari tangan penjajah. Martha Christina Tiahahu menjadi sumber inspirasi bagi perempuan pada masanya untuk membantu laki-laki berjuang karena kehormatan dan posisinya berada di puncak struktur pemerintahan. Sehingga membuatnya selalu mengambil bagian di garis depan dan tidak pernah mundur dari awal perjuangan.¹⁴

Martha Christina Tiahahu merupakan seorang gadis belia putri dari Paulus Tiahahu yang pada waktu perang terjadi ikut mendampingi serta memanggul senjata sang Ayah. Selain itu, Martha Christina Tiahahu menyemangati dan memimpin kaum wanita agar ikut mengambil bagian mendampingi kaum pria dalam setiap medan pertempuran. Bahkan Martha Christina Tiahahu ikut menggempur musuh dengan batu ketika senjata-senjata api tidak dapat digunakan lagi karena kehabisan mesiu. Perjuangan Martha Christina Tiahahu disebabkan tata kehidupan yang diatur oleh tokoh adat dengan pola pembagian kerja yang bertumpu pada demokrasi lokal dengan falsafah hidup gotong royong, gandong atau adik dan kakak, yang sudah dirombak dengan sistem politik barat dan tidak ada kemanusiaan. Hal inilah yang mendorong Martha Christina Tiahahu untuk menegakkan kebenaran serta menjaga keharmonisan atau kedamaian hidup yang telah diperjuangkan oleh generasi sebelumnya.

¹⁴ Leni Marpelina, Akhmad Arif Musadad dan Cicilia Dyah, “*Character Value Transformation of Martha Christina Tiahahu and Its Implication On History Learning In Globalization Era*”, dalam *International Journal of Education and Social Science Research*, vol. 2, no. 2, 2019, hal. 146.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura tahun 1817. Penelitian ini berupaya untuk membahas secara mendalam bagaimana kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura tahun 1817 dan dampaknya terhadap rakyat Maluku. Sejarah tidak hanya menceritakan kembali peristiwa, tetapi juga sebuah kisah. Berdasarkan narasi tersebut, penelitian ini mencoba menelusuri kontribusi seorang perempuan muda pada masa itu yang terlibat langsung dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Perempuan tersebut adalah Martha Christina Tiahahu.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah penulis paparkan di atas, maka bisa diambil beberapa masalah utama dalam rangka untuk memfokuskan penelitian. Perumusan masalah ini penting untuk dilakukan agar dapat membatasi pembahasan penelitian sehingga tidak meluas dan maksud serta tujuan penelitian akan tercapai. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Maluku pada masa kolonialisme hingga munculnya perlawanan pada abad ke-19?
2. Bagaimana sejarah terjadinya perang Pattimura tahun 1817?
3. Bagaimana kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perjuangan rakyat Maluku dalam Perang Pattimura tahun 1817?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian bagi penulis. Hal ini dikarenakan dalam ruang lingkup penelitian, memuat pembatasan permasalahan dalam penelitian. Dalam membatasi ruang lingkup penelitian ini memiliki tujuan agar permasalahan dapat difokuskan pada permasalahan yang akan dibahas. Dalam ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup temporal (waktu) dan spasial (tempat).

Dalam ruang lingkup temporal atau waktu, penulis membatasi hanya dalam tahun 1817. Tahun 1817 merupakan batasan awal sekaligus sebagai batasan akhir dalam penelitian ini karena pada tahun 1817 Martha Christina Tiahahu terlibat langsung dalam medan peperangan Pattimura yang dipimpin oleh Pattimura melawan tentara Belanda yang berlangsung selama enam bulan (15 Mei 1817 – 16 Desember 1817).

Mengenai ruang lingkup tempat (spasial) atau lokasi terjadinya peristiwa yang diteliti adalah di wilayah Maluku. Maluku adalah salah satu daerah provinsi yang berada di sebelah selatan Kepulauan Maluku, Indonesia. Daerah ini dibatasi oleh empat kawasan yang meliputi perbatasan sebelah utara yaitu Laut Seram, Samudra Hindia dan Laut Arafura perbatasan bagian Selatan. Papua adalah perbatasan bagian Timur. Dan Sulawesi adalah perbatasan sebelah Barat.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Maluku pada masa kolonialisme hingga munculnya perlawanan pada abad ke-19.
2. Untuk mengetahui sejarah terjadinya perang Pattimura tahun 1817.
3. Untuk mengetahui kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perjuangan rakyat Maluku dalam Perang Pattimura tahun 1817.

E. Manfaat Penelitian

Berikut akan penulis uraikan beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini.:

- a. Untuk menambah referensi baru tentang kondisi Maluku pada masa kolonialisme hingga munculnya perlawanan pada abad ke-19.
- b. Untuk menambah referensi baru tentang sejarah terjadinya perang Pattimura pada tahun 1817.
- c. Untuk menambah referensi baru tentang kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perjuangan rakyat Maluku dalam perang Pattimura tahun 1817.

F. Studi Terdahulu

Penulis mempertimbangkan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan penelitian. Celah-celah dalam argumentasi yang belum ada dieksplorasi dan diteliti oleh penulis untuk membuat karya tulis lain yang melengkapi argumentasi penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan adalah:

1. Penelitian pertama dari skripsi yang berjudul “Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817” yang ditulis oleh Kustiami.¹⁵ Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa Kapitan Pattimura memiliki peranan dalam perjuangan rakyat Maluku ketika menghadapi kolonialisme Belanda pada tahun 1817. Adapun perannya adalah memimpin perjuangan dengan memotivasi serta menggerakkan rakyat untuk bersama-sama menghadapi kolonialisme Belanda dalam perjuangan bidang politik dan militer. Penelitian skripsi tersebut fokus terhadap peran Kapitan Pattimura sebagai seorang pemimpin dari perjuangan rakyat Maluku dalam menghadapi kolonialisme Belanda dalam perjuangan bidang politik dan militer. Selain itu dalam skripsi tersebut juga disertakan foto peta perlawanan Pattimura (Daerah Maluku Abad ke-XIX) dan juga naskah proklamasi Haria. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan skripsi tersebut terletak pada objek tokoh penelitiannya. Skripsi tersebut fokus pada Peran Kapitan Pattimura, sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap kontribusi Martha Christina Tiahahu.
2. Penelitian kedua dari jurnal yang berjudul “Perjuangan Martha Christina Tiahahu: Refleksi Kritis Terhadap Budaya Agraria” yang ditulis oleh Leni Marpelina.¹⁶ Hasil dari penelitian yang didapat bahwa refleksi kritis merupakan “proses pembuatan makna” untuk mendukung memutuskan

¹⁵ Kustiami, “*Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817*”, (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 1999).

¹⁶ Leni Marpelina, “Perjuangan Martha Christina Tiahahu: Refleksi Kritis Terhadap Budaya Agraria”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 7, No. 1 (1 Mei 2018).

analisis, memakai nilai sejarah pada masa lampau untuk memberitahu perilaku di masa depan dan memperhitungkan keterkaitan nyata dari pemikiran. Dalam pencarian nilai sejarah refleksi kritis perjuangan Martha Christina Tiahahu agaknya bisa diterapkan sebagai aktivitas pembaharuan untuk mencegah dehumanisasi budaya agraria. Jurnal tersebut fokus pada refleksi kritis perjuangan Martha Christina Tiahahu terhadap budaya agraria. Selain itu penelitian dalam jurnal tersebut juga membahas tentang perjuangan Martha Christina Tiahahu alih-alih mengajarkan cara berperang atau mengangkat senjata untuk berpartisipasi langsung dalam perang, peristiwa tersebut mengajarkan bagaimana perlawanan dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap isu-isu kemanusiaan di masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis jelas terletak di objek penelitiannya, di mana dalam jurnal tersebut fokus pada refleksi kritis perjuangan Martha Christina Tiahahu terhadap budaya agraria. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura tahun 1817 yang akan membahas Martha Christina Tiahahu dapat ikut serta dalam perang tersebut.

3. Penelitian ketiga dari jurnal yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Pattimura Dalam Perlawanan Terhadap Belanda di Maluku” yang ditulis oleh Nesti Lauri, Budi Purnomo dan Anny Wahyuni.¹⁷ Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasannya kembalinya Belanda pada 25 Maret 1817

¹⁷ Nesti Lauri, Budi Purnomo dan Anny Wahyuni, “Analisis Kepemimpinan Pattimura Dalam Perlawanan Terhadap Belanda di Maluku”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 1, No. 2, (2022).

menimbulkan adanya monopoli perdagangan, eksteripasi, kerja paksa, pajak yang memberatkan dan sikap semena-mena terhadap rakyat. Tekanan dan penindasan yang dilakukan Belanda terhadap masyarakat, menghasilkan perlawanan rakyat, yaitu Deklarasi Haria dan Keberatan Hatawano. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga membahas siasat serta strategi Belanda untuk mengakhiri perang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek tokoh penelitian. Jurnal tersebut fokus terhadap analisis kepemimpinan Pattimura, sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap kontribusi Martha Christina Tiahahu.

4. Penelitian keempat dari jurnal yang berjudul "*The Influence of Using Martha Christina Tiahahu Struggle History Module on History Awareness of Muhammadiyah High School Students Raha*" yang ditulis oleh Leni Marpelina, Resmiyati Yunus dan Andris K. Malae.¹⁸ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi modul sejarah (X) adalah 0.360 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0.005$ sedangkan nilai F ditemukan sebesar 9.206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. serta nilai R^2 (R Square) ditemukan sebesar 0.627 yang dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu modul sejarah mempengaruhi variabel kesadaran sejarah siswa sebesar 62,7% sedangkan sisanya sebesar 30,73% adalah faktor unik yang tidak dapat diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan berada pada fokus penelitian. Pada penelitian tersebut fokus pada pengaruh penggunaan

¹⁸ Leni Marpelina, Resmiyati Yunus dan Andris K Malae, "The Influence of Using Martha Christina Tiahahu Struggle History Module on History Awareness of Muhammadiyah High School Students Raha", *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 1 (2022).

Modul Sejarah Perjuangan Martha Christina Tiahahu terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Muhammadiyah Raha. Selain itu, penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus terhadap kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura tahun 1817. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian sejarah.

5. Penelitian kelima dari tesis yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Martha Christina Tiahahu Melalui Pendekatan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Di SMA Muhammadiyah Raha” yang ditulis oleh Leni Marpelina.¹⁹ Hasil dari penelitian yaitu; (1) Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013, dan terkonsentrasi pada satu buku pelajaran tanpa adanya bahan ajar lain yang dikembangkan. Materi dan dasar teknis sekolah yang berkaitan dengan materi yang dapat meningkatkan literasi sejarah siswa. (2) Bahan ajar yang berbasis model *Discovery Learning* telah divalidasi dan diuji dalam uji coba terbatas dan uji coba luas. Validasi tersebut menghasilkan skor rata-rata 4,45 untuk Ahli Materi dan 4,77 untuk Ahli Desain Pembelajaran, yaitu “baik” dan “sangat baik”. Uji coba kelompok kecil hanya dilakukan dengan lima siswa dan skor rata-rata 4,45, uji coba terbatas kelompok besar hanya dilakukan sepuluh siswa dengan nilai rata-rata 4,82 dan uji coba diperluas menerima skor rata-rata 5, dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. 132 *pretest* serta *posttest* dan hasil tes pengetahuan

¹⁹ Leni Marpelina, “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Martha Christina Tiahahu Melalui Pendekatan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Muhammadiyah Raha”, (*Tesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019).

dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. (3) Martha Christina Tiahahu pada materi sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pendekatan *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 106, nilai rata-rata *posttest* sebesar 113 dan hasil uji t diperoleh nilai sebesar 3,758 dengan taraf signifikansi 0,00. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berada di objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut fokus terhadap Pengembangan Bahan Ajar Sejarah yang menggunakan pendekatan *discovery learning* untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMA Muhammadiyah Raha dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada kontribusi Martha Christina Tiahahu yang ikut serta dalam perang Pattimura melawan kolonialisme Belanda pada tahun 1817 dan menggunakan metode penelitian sejarah.

6. Penelitian keenam dari jurnal yang berjudul "*Character Value Transformation of Martha Christina Tiahahu and Its Implication on History Learning in Globalization Era*" yang ditulis oleh Leni Marpelina, Akhmad Arif Musadad dan Cicilia Dyah.²⁰ Hasil dari penelitian tersebut

²⁰ Leni Marpelina, Akhmad Arif Musadad dan Cicilia Dyah, "Character Value Transformation of Martha Christina Tiahahu and Its Implication on History Learning in Globalization Era, dalam *International Journal of Education and Social Science Research*", *International Journal of Education and Social Science Research*, Vol. 2, No. 02 (2019).

menunjukkan bahwa dampak globalisasi dapat diatasi dengan cara (1) Membuat bingkai berupa transformasi nilai-nilai positif yang ada pada diri para pahlawan. Upaya transformasi tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai yang eksis di masyarakat agar dapat dijadikan landasan dalam bersikap. (2) Mempersiapkan kompetensi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan baik di era global yang sangat kompetitif. Sangat strategis dalam membudayakan pembelajaran di sekolah pada siswa sebagai pusat pembelajaran dalam proses pencarian informasi. (3) Agar siap mengarungi dunia abad 21, peserta didik harus dibekali pendidikan khususnya dari bidang sastra, multikultural, media, emosi, informasi dan sebagainya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian tersebut fokus untuk metransformasikan nilai-nilai karakter Martha Christina Tiahahu dalam pembelajaran sejarah dan untuk menangkis dampak negatif globalisasi dalam istilah degradasi moral. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis hanya terfokus terhadap kontribusi Martha Christina Tiahahu yang ikut serta berjuang melawan kolonialisme Belanda.

7. Penelitian ketujuh dari jurnal yang berjudul “Martir Dalam Perang Pattimura dan Implikasi Pada Pembelajaran Sejarah” yang ditulis oleh Leni Marpelina.²¹ Hasil dari penelitian tersebut yaitu Martha Christina Tiahahu memberikan keragaman pada perjuangan rakyat Maluku dalam perlawanannya bersama Pattimura. Selain itu, dalam penelitian tersebut

²¹ Leni Marpelina, “*Martir Dalam Perang Pattimura dan Implikasi pada Pembelajaran Sejarah*”, *Jurnal DIAKRONIKA*, Vol. 20, No. 2 (2020).

juga membahas mengenai bagaimana implikasi peran Martha Christina Tiahahu dalam pembelajaran sejarah dewasa ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis berada pada fokus penelitian dan ruang lingkup penelitian, di mana pada jurnal tersebut fokus penelitiannya adalah untuk menganalisis peranan serta implikasi Martha Christina Tiahahu pada perlawanan Pattimura dalam melawan kolonialisme Belanda di Maluku terhadap pembelajaran sejarah. Adapun fokus penelitian penulis adalah kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perlawanan Pattimura. Selain itu dalam penelitian ini juga dibatasi oleh ruang lingkup penelitian yang dimulai dan diakhiri juga pada tahun 1817.

8. Penelitian kedelapan dari tesis yang berjudul *“The Pattimura Revolt of 1817 Its Causes, Course and Consequences”* yang ditulis oleh P. J. M. Noldus.²² Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberontakan yang dianggap sebagai sesuatu yang agak aneh setelah tiga ratus tahun kontak – simbiosis mungkin lebih baik menggambarannya daripada kerjasama atau kolaborasi – dengan orang Eropa, memiliki efek yang tampaknya kontroversial yaitu memperkuat hubungan antara Belanda dan penduduk Maluku Selatan. Dikemukakan bahwa penduduk di sini mulai menyadari bahwa tidak banyak prospek bagi mereka dalam penanaman rempah-rempah untuk pasar Eropa, tetapi bahwa kerjasama erat dengan pemerintah Belanda dalam bidang militer dan layanan sipil akan memberi mereka ruang lingkup yang mereka rasakan sesuai dengan posisi

²² P. J. M. Noldus, *“The Pattimura Revolt of 1817 Its Causes, Course and Consequences”*, (Tesis, University of Canterbury, 1984).

khusus mereka sebagai minoritas Kristen di tengah-tengah kepulauan Indonesia yang mayoritas Muslim. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek tokoh penelitian. Pada penelitian tersebut fokus terhadap Pemberontakan “Pattimura” yang pecah pada akhir masa peralihan pemerintahan Inggris, pada tahun 1818, ketika Maluku diserahkan kembali kepada Belanda. Ketidakpuasan yang menyebabkan pemberontakan sebagian bersifat keagamaan dan sebagian bersifat ekonomi. Tesis ini menelusuri penyebab ketidakpuasan ini terhadap Kristenisasi pulau tersebut dan akibatnya pengabaian gereja Ambon oleh penguasa Belanda khususnya pada abad ke-18. Hal ini mempengaruhi kedudukan, khususnya, kepala sekolah/pendeta yang bersama para bupati merupakan pimpinan tertinggi masyarakat pribumi. Banyak pemimpin pemberontakan berasal dari kelompok ini. Adapun fokus penelitian penulis ini adalah kontribusi Martha Christina Tiahahu yang turut serta berjuang melawan kolonialisme Belanda dalam perang Pattimura tahun 1817.

9. Penelitian kesembilan dari jurnal yang berjudul “*Study on the Implementation of the Total War Strategy in War Against the Dutch Occupation (Pattimura War Case Study)*” yang ditulis oleh I. Wayan Midhio.²³ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks Perang Pattimura, strategi perang total dapat disintesakan sebagai perang total seluruh rakyat Maluku dengan mengerahkan seluruh kekuatan dan

²³ I. Wayan Midhio, “Study on the Implementation of the Total War Strategy in War Against the Dutch Occupation (Pattimura War Case Study)”, *Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 4, No. 2 (2021).

sumber dayanya demi meneguhkan kedaulatan dan integritas daerah serta keselamatan wilayah, bangsa dari bahaya pendudukan Belanda. Kapitan Pattimura telah menerapkan strategi perang total yang berciri kerakyatan, totalitas dan teritorial dalam Perang Pattimura. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian, di mana pada jurnal tersebut fokus untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi perang total pada Perang Pattimura tahun 1817 yang dilakukan oleh Kapitan Pattimura di Maluku dengan mengidentifikasinya dari aspek filosofi ilmu pertahanan dan strategi perang total. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah kontribusi Martha Christina Tiahahu yang ikut serta dalam melawan kolonialisme Belanda dalam Perang Pattimura pada tahun 1817.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa sejarah Maluku hanya membahas tentang kembalinya pendudukan Belanda di Maluku. Adapun perang Pattimura yang dibahas hanya tentang bagaimana terjadinya perang. Masih belum ada karya yang membahas secara spesifik bagaimana kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk membahas secara mendalam bagaimana kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura tahun 1817 dan dampaknya terhadap rakyat Maluku.

G. Kerangka Konseptual

Sebuah penelitian perlu untuk memiliki landasan berpikir atau titik tolak yang jelas dalam memecahkan permasalahannya. Landasan berpikir ini memuat pemikiran-pemikiran yang menggambarkan darimana sudut pandang akan disoroti. Kerangka konseptual adalah hubungan yang dimiliki antar satu konsep dengan yang lainnya dari masalah yang menjadi fokus penelitian dengan tujuan agar dapat menjelaskan topik yang hendak dibahas.²⁴

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang membahas tentang bagaimana kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura yang terjadi pada tahun 1817. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ilmu bantu sosiologi dalam menganalisis terjadinya peristiwa perang Pattimura dan kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang tersebut.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Pertama, teori peran. Peran adalah seperangkat acuan atau patokan yang membatasi perilaku apa yang harus dilakukan seseorang, sedangkan menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas²⁵, teori peran bermula dari tiga hal yaitu sudut pandang perilaku, gambaran suatu peran, dan tugas pokok. Secara general, peran memiliki arti sebagai dasar yang berfungsi membatasi sebuah aktivitas atau perilaku yang dilakukan individu ketika ia mendapat sebuah posisi. Hal ini bisa digunakan sebagai tolak ukur kontribusi atau peran Martha Christina

²⁴ Sesuai Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam hal. 4.

²⁵ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 6.

Tiahahu yang saat itu membantu ayahnya memanggul senjata dalam perang Pattimura.

Kedua, teori konflik. Dalam sudut pandang ilmu sosial, Paul E. Salem memaparkan bahwa konflik adalah suatu kegiatan atau aktivitas negatif yang cukup besar dan memiliki dampak seperti kekerasan, ketidaknyamanan, dan penderitaan.²⁶ Teori ini berkaitan dengan latar belakang terjadinya perang Pattimura di Maluku pada tahun 1817. Di mana hal ini merujuk pada konflik yang terjadi diantara orang-orang Maluku dengan Belanda, berbagai faktor penyebab munculnya konflik, serta sebab-akibat terjadinya perang tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah runtutan tahapan yang harus dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber data, informasi dan mengklarifikasi data yang sudah diperoleh. Sebelum membahas metode yang digunakan oleh penulis, di sini penulis menjelaskan pengertian metode itu sendiri. Secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* memiliki makna memilih. Sedangkan *hodos* memiliki makna cara, jalan, alat atau gaya. Jadi, metode dapat diartikan sebagai cara yang harus ditempuh untuk mencapai harapan khusus. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah. Runtutan tahapannya sebagaimana dibawah ini:

²⁶ Dewanto Putra Fajar, *Teori-teori Komunikasi Konflik* (Malang: UB Press, 2016), hal. 7.

1. Pemilihan topik

Dalam penelitian sejarah, pemilihan topik menjadi tahapan awal yang harus dilalui oleh peneliti. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan utama yang akan disesuaikan dengan kemungkinan penyelesaian dalam waktu tertentu. Ada dua syarat penting dalam pemilihan topik, yaitu pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pendekatan emosional merupakan pemilihan topik berdasarkan ketertarikan atau kesukaan yang akan ditulis. Sedangkan pendekatan intelektual merupakan pemilihan topik berdasarkan kemampuan yang memadai peneliti untuk membahas topik yang akan ditulis. Jika kita memilih topik penelitian sesuai dengan apa yang disenangi dan memiliki kemampuan yang memadai, maka proses penulisan atau penelitian yang akan dilakukan akan terasa ringan dan menyenangkan.

Peneliti memiliki ketertarikan dengan topik yang dipilih yaitu mengenai “Kontribusi Martha Christina Tiahahu Dalam Perang Pattimura Tahun 1817”. Peneliti memilih topik tersebut karena merasa tertarik dengan sosok Martha Christina Tiahahu yang merupakan seorang puteri ramaja yang ikut andil dalam perang melawan kolonial Belanda pada pertempuran Pattimura tahun 1817 dan ia pun tak pernah mundur sedikitpun dalam pertempuran tersebut hingga titik darah penghabisan. Sedari kecil Martha Christina Tiahahu sudah bergelut dengan situasi kondisi revolusi pembebasan dan kerap kali diajak langsung oleh ayahnya

untuk konsolidasi perjuangan termasuk ke pertemuan untuk merencanakan serangan.

2. Heuristik (Pengumpulan data)

Dalam proses melakukan penelitian, peneliti mencari atau mengumpulkan sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang berasal dari tangan pertama yang menjadi saksi atas terjadinya suatu peristiwa tertentu. Misalnya keterangan seorang saksi yang secara langsung melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika kejadian tersebut muncul. Selain itu juga bisa dengan alat mekanis seperti diflapon, rekaman tape recorder, foto dan lain sebagainya. Data seperti ini bisa juga disebut sebagai sumber asli atau pokok yang tidak berasal dari sumber lainnya. Beberapa sumber primer yang dapat penulis kumpulkan adalah koran-koran Belanda dari website www.delpher.nl. Dimana dalam website tersebut tersedia berbagai macam koran atau surat kabar pada masa kolonial maupun pasca kolonial. Selain itu, dalam tahap penelusuran sumber penulis mendatangi beberapa perpustakaan diantaranya: perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jember dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Adapun sumber sekunder secara sederhana memiliki makna sebagai sumber tangan kedua. Biasanya berisi berbagai buku atau karangan yang ditulis oleh sejarawan maupun penulis lain tentang kejadian tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan melihat secara langsung kejadian

tersebut. Sumber sekunder yang dapat penulis kumpulkan yaitu berbagai buku, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis dan diterbitkan serta berkaitan dengan “Kontribusi Martha Christina Tiahahu Dalam Perang Pattimura Tahun 1817.”

3. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang sudah didapatkan, maka proses selanjutnya yang mesti dilakukan oleh peneliti yaitu verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan data. Sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan merupakan sumber yang semuanya berkaitan dengan “Kontribusi Martha Christina Tiahahu Dalam Perang Pattimura Tahun 1817.” Pada tahapan ini, peneliti akan mencoba untuk memilah sumber primer dan sekunder yang sesuai dengan judul yang diteliti. Dalam tahap ini terdapat dua macam jenis kritikan terhadap sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik ekstern, kritik ini digunakan untuk menguji apakah secara benda, sumber yang dipakai itu autentik (asli) atau tidak. Pada penelitian ini, macam sumber yang penulis jadikan rujukan utama atau sumber primernya adalah dari koran-koran Belanda. Hal ini dapat dicek dari tulisannya yang masih menggunakan ejaan yang lama.
- b. Kritik intern, kritik ini dilakukan setelah pengujian pada kritik ekstern selesai. Kritik intern ini memuat pengujian terhadap keaslian isi dari tulisan-tulisan koran Belanda tentang Martha Christina Tiahahu. Jika

diuji melalui kritik intern sumber-sumber yang peneliti dapatkan adalah asli adanya karena tidak ada gubahan sama sekali dari penulis aslinya.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan suatu tahapan atau langkah dalam menafsirkan data atau sumber-sumber yang sudah di dapat apakah saling berkaitan satu dengan yang lain. Peneliti melakukan perbandingan terhadap seperangkat data-data yang dikumpulkan dengan tujuan untuk menyingkap kejadian-kejadian mana saja yang memiliki hubungan yang kuat pada waktu yang sama. Tujuan dilakukannya interpretasi atau penafsiran yaitu untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa.

5. Historiografi (Penulisan sejarah)

Tahap terakhir yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tahapan *historiografi* atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukannya dalam penelitian sejarah. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk runtutan kejadian sejarah yang rasional, kronologis dan sistematis. Dalam penulisan laporan ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan tentang “Kontribusi Martha Christina Tiahahu Dalam Perang Pattimura Tahun 1817.”

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan proposal penelitian ini maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan, maka penulis akan memaparkan penjelasan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang merupakan tahapan awal dari laporan proposal penelitian ini yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Menjelaskan kondisi Maluku pada abad ke-XIX, perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme di seluruh Hindia-Belanda pada abad ke-XIX.

Bab III : Menjelaskan sejarah latar belakang terjadinya perang Pattimura, strategi perang Pattimura dan hubungan antara Kapitan Pattimura dan Martha Christina Tiahahu.

Bab IV : Menjelaskan kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura, berakhirnya perang Pattimura dan dampak terjadinya perang Pattimura terhadap masyarakat pribumi.

Bab V : Adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat menjawab segala permasalahan-permasalahan yang ada dan dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KONDISI MALUKU PADA MASA KOLONIALISME HINGGA MUNCULNYA PERLAWANAN PADA ABAD XIX

A. Kondisi Maluku Pada Masa Kolonialisme Pada Abad XIX

Secara geografis, wilayah Maluku dibatasi oleh Maluku Utara di sebelah utara; wilayah Papua Barat di sebelah timur; wilayah Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah di sebelah Barat; begitu pula dengan negara Timor Leste dan Australia di sebelah selatan.¹ Sedangkan secara astronomis, Wilayah Maluku terletak antara 3° - 8.30° LS (Lintang Selatan) dan 125.45° - 135° BT (Bujur Timur).² Pulau Maluku terdiri dari pulau-pulau yang tersebar antara pulau Sulawesi dan Irian serta antara pulau Sangihe dan Timor.³

Maluku terdiri dari banyak pulau yang memiliki daerah sangat luas. Daerahnya terbentang kurang lebih 710.774 km².⁴ Maluku mempunyai daerah administrasi yang cukup luas dan dipecah menjadi 5 daerah tingkat 11, meliputi :

1. Kota Ambon sebagai ibu kota wilayah Maluku, yang terletak di tepi selatan Pulau Ambon.
2. Kabupaten Maluku Tengah dengan ibu kota Masohi, yang terletak di bibir pantai selatan Pulau Seram.

¹ R. Toto Sugiarto dkk, *Ensiklopedi Seni Tari Nusantara: Kalimantan Barat hingga Maluku* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), hal. 23.

² Gina, Fransiska Viola. "Kondisi Geografis Kepulauan Maluku Berdasarkan Peta, Materi Kelas 5 SD Tema 1" (2023). (<https://bobo.grid.id/read/083387963/kondisi-geografis-kepulauan-maluku-berdasarkan-peta-materi-kelas-5-sd-tema-1>)

³ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, hal. 5.

⁴ Dwi Agustina dan Elizabeth T. Gurning, *Seri Pengenalan Budaya Nusantara: Maluku Manise*. Departemen Pendidikan Nasional, 2001, hal. 3.

3. Kabupaten Buru dengan ibu kota Namlea, yang terletak di bibir pantai timur Pulau Buru.
4. Kabupaten Maluku Tenggara dengan ibu kota Tual, yang terletak di bibir pantai timur Pulau Nuherowa.
5. Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibu kota Saumsaki yang berada di bibir pantai selatan Pulau Yamdena.

Pulau-pulau yang berada di daerah Maluku dilintasi barisan gunung berapi. Puncak gunung yang ketinggiannya melebihi 2.000 meter adalah Gunung Binaiya. Gunung ini memiliki ketinggian 3.027 meter yang terletak di Pulau Seram dan Gunung Kaupalatmada yang ketinggiannya mencapai 2.429 meter yang berada di Pulau Buru.

1. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan (Situasi Politik)

Sejak permulaan abad ke-XVII penduduk Maluku mengadakan perlawanan bersenjata melawan VOC (Belanda) yang berusaha menjadi penguasa tunggal dalam perdagangan di Maluku dan mencoba menguasai dan menjajah kerajaan-kerajaan di Maluku.⁵ VOC sukses memperluas kekuasaan dengan cara menumpang pada legitimitas kerajaan-kerajaan di Maluku, VOC berhasil meluaskan kekuasaannya. Melalui perjanjian-perjanjian dengan para Sultan dan Raja-raja, VOC berusaha menguasai perdagangan internasional di Maluku dan campur tangan dalam urusan-urusan kerajaan-kerajaan di Maluku.

⁵ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, hal. 70.

Pada tahun 1683 kerajaan Ternate melakukan perjanjian dengan Gubernur Jenderal Karel Reinierszoon yang mengakibatkan kerajaan Ternate kehilangan kedaulatannya sebagai sebuah kerajaan yang merdeka. Oleh sebab itu, status *de jure* kesultanan ini tidak lebih dari sebuah kerajaan "*leenstaat*" (negara vazal) dari VOC.⁶ Perkembangan serupa terjadi pula bersama kerajaan-kerajaan yang lain di Maluku Utara. Di daerah Maluku Tengah kerajaan-kerajaan yang kalah dalam peperangan melawan VOC dimaklumkan sebagai milik VOC, seperti Banda, Hitu dan lain-lain. Sejak pertengahan abad ke XVII sampai tahun 1799 VOC dapat dikatakan berkuasa mutlak di Maluku Utara terutama di Banda dan Amahai.⁷

Untuk kepentingan perdagangan dan campur tangan tersebut sejak semula VOC telah membentuk suatu badan administratif yang dinamakan "*Gouvernement der Molukken*" yang berpusat di pulau Ternate. Di Ternate terdapat seorang Gubernur, sedangkan di tempat-tempat lainnya diangkat seorang Residen dan seorang Posthouder.⁸ Di daerah Maluku Tengah dan Tenggara di bentuk pula pusat-pusat koordinasi pemerintahan VOC. Di kepulauan Ambon-Lease, Seram dan pulau-pulau sekitarnya terdapat suatu koordinasi yang dipimpin pula oleh seorang Gubernur VOC yang berkedudukan di Ambon. Badan administrasi pemerintahan ini disebut

⁶ Syahril Muhammad, Rustam Hasim dan Jainudin Abdullah, "PERDAGANGAN DAN POLITIK DI KESULTANAN TERNATE PADA ERA PEMERINTAHAN BELANDA", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 10, No. 2 (2022), hal. 28.

⁷ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, hal. 70.

⁸ Usman Thalib, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon, 2012, hal. 13.

“*Gouvernement van Amboina*”. Sedangkan di kepulauan Banda, Kei, Aru, Tanimbar serta Teun, Nila, Serua dibenpalabugis tuk suatu koordinasi tersendiri yang juga dipimpin oleh seorang Gubernur dan berkedudukan di Banda. Badan ini disebut “*Gouvernement van Banda*”.

Pada akhir abad ke-XVIII dan permulaan abad ke-XIX terjadi perkembangan-perkembangan politik di Eropa yang juga menyangkut tanah-tanah jajahan bangsa Eropa di Asia.⁹ Peristiwa-peristiwa politik itu antara lain adalah peperangan antara Inggris dengan kerajaan Prancis, serta pecahnya revolusi Prancis, disusul dengan munculnya Napoleon Bonaparte.¹⁰ Suasana peperangan antara lain Inggris dengan Prancis di mana negeri Belanda turut terlibat merembes pula ke Nusantara. Pada tahun 1796, Inggris dibawah Laksamana Rainier merebut dan menduduki Ambon.¹¹ Pada tahun 1799 VOC dibubarkan dan Nusantara langsung diperintah oleh Pemerintah Belanda (Republik Battaf). Berdasarkan persetujuan perdamaian antara Inggris dan Belanda pada tahun 1802 Ambon diserahkan kembali kepada Belanda. Sejak tahun 1800, Inggris terus memblokade kepulauan Nusantara dan menyerang daerah-daerah di luar pulau Jawa yang mempunyai kedudukan penting, Ambon, Banda dan Ternate diserang. Pada tahun 1810 Inggris kembali menyerang dan

⁹ Negara, L. A., *SANKRI, Sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003) hal. 483.

¹⁰ Abdurrachman, Paramita Rahaju., Richard Z. Leirissa dan C. P. F. Luhulima, *Bunga Rampai Sejarah Maluku* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional – LIPI, 1973), hal. 6.

¹¹ Merle Calvin Ricklefs dan Moh. Sidik Nugraha, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 245.

menduduki Ambon sewaktu berlangsung peperangan dengan Napoleon di Eropa.¹²

Pertahanan Belanda di Ambon yang dipimpin oleh seorang kolonel Prancis yang bernama Filz menyerah kepada Inggris. Berdasarkan “Kapitulasi Tuntang” pada tanggal 18 September 1811, Nusantara secara resmi menjadi jajahan Inggris.¹³ Kepulauan Maluku dikuasai Inggris dan di sini ditempatkan seorang Residen Jenderal yang bernama Bryant Martin. Selama hampir enam tahun (1811 – 1817) Maluku mengalami penjajahan Inggris. Sifat-sifat pemerintahan Inggris tidak jauh berbeda dengan penjajahan Belanda meskipun di sana-sini diadakan beberapa perubahan dan keringanan atas beban yang dipikul rakyat VOC antara lain: pengurangan wajib hong, sedikit kebebasan dalam perdagangan dan pengurangan wajib kerja rodi.

Peperangan Prancis melawan negara-negara sekutu Eropa diakhiri dengan “*Konventie London*” tahun 1814 dan Kongres Wina tahun 1815 antara lain memutuskan Inggris menyerahkan Nusantara kembali kepada Belanda.¹⁴ Pada tanggal 19 Agustus 1816 John Fendall yang mewakili pemerintah Inggris menyerahkan Nusantara kepada Belanda yang diterima

¹² Muhammad Muhibbudin, *Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825 – 1830* (Bantul: Araska, 2018), hal. 18.

¹³ Armelia F., *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia* (Semarang: ALPRIN, 2008), hal. 7.

¹⁴ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 71.

oleh para “Komisaris Jenderal” yang mewakili pemerintah Belanda di Nusantara.¹⁵

Pada tanggal 21 Februari 1817 berangkatlah sebuah armada Belanda menuju Ambon yang dipimpin oleh Kapten Laut P. M. Dietz. Dalam ekspedisi tersebut turut pasukan infanteri Belanda dan sejumlah pegawai sipil. Di antara pegawai-pegawai itu terdapat dua orang Komisaris Belanda masing-masing Nicolaas Engelhard dan Jacobus Albertus van Middelkoop yang kemudian ditunjuk menjadi Gubernur kolonial Belanda di Maluku.¹⁶ Pada tanggal 18 Maret 1817 para Komisaris Belanda itu tiba di Ambon dan menerima Maluku dari tangan Inggris di dalam suatu upacara penyerahan bertempat di Batugajah Ambon yang dilangsungkan oleh Gubernur Inggris Bryout Martin. Dengan demikian Maluku kembali dibawah pemerintahan Belanda. Pemerintahan yang baru ini bernama pemerintahan “*Nederlandsch Indie*” atau Hindia Belanda.

Segera setelah dilakukan penyerahan dari Inggris, Belanda mulai mengatur pemerintahannya di daerah Maluku.¹⁷ Berdasarkan pertimbangan pokok bahwa Maluku tidak boleh jatuh ke dalam tangan kekuasaan Barat lainnya, maka ketiga “*gouvernement*” yang dibangun oleh VOC sejak awal abad ke-XVII itu disatukan menjadi “*gouvernement der Maluken*” dengan pusatnya di Ambon.

¹⁵ Tim Peneliti Sejarah Daerah Bengkulu, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 102

¹⁶ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 72.

¹⁷ L. J. H. Zacharias., *Martha Christina Tiahahu*, (Proyek Biografi Pahlawan Nasional dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 24.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi

Praktek-praktek kolonialisme Belanda sangat menekan kehidupan rakyat. Mereka kurang merasakan kebebasan dalam usaha-usaha penyelenggaraan hidup dan dapat dikatakan bahwa mereka hidup dalam suatu keadaan ekonomi yang menyedihkan, penuh dengan kewajiban membayar pajak dan ketidak-adilan. Adapun praktek-praktek kolonialisme tersebut dapat dilihat pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Kewajiban mengikuti armada "*Hongi*" yang diperintahkan para gubernur setiap saat. Pelaksanaannya meminta banyak korban dan waktu serta perasaan harga diri. Berbulan-bulan para pengikut armada "*Hongi*" harus meninggalkan keluarga mereka. Mereka kurang mempunyai waktu untuk mengasuh kebun-kebun cengkih dan menanam kebun untuk memperoleh makanan setiap harinya. Mereka tidak diupah, tidak mendapat bayaran atas kora-kora yang telah dibuat untuk suatu ekspedisi. Dalam ekspedisi tersebut sering perasaan kemanusiaan mereka tersinggung karena sikap-sikap dan perlakuan serdadu-serdadu VOC yang buruk. Kewajiban tiap-tiap kampung untuk menyediakan dan mendayung kora-kora untuk gubernemen Belanda dirasakan sebagai suatu beban hidup yang sangat berat. Akibatnya sering timbul perlawanan terhadap Belanda.

- b. Kewajiban mentaati politik monopoli dalam perdagangan mengakibatkan hampir tidak ada kemajuan dalam bidang ekonomi.¹⁸ Mereka tidak bebas mendapat barang-barang keperluan hidup yang dibutuhkan, karena dilarang berdagang dengan pedagang-pedagang asing lainnya. Barang-barang kebutuhan pokok seperti pakaian hanya dapat diperoleh pada loji-loji VOC. Semuanya harus dibayar dengan uang logam/perak.¹⁹ Pada waktu terjadi krisis uang logam pembayaran dilakukan dengan uang kertas. Akibatnya rakyat merasa curiga dan tidak puas.
- c. Suatu faktor dalam dunia perekonomian yang juga menggelisahkan rakyat adalah politik perdagangan VOC yang merugikan dan mengancam kehidupan rakyat. Turun-naiknya harga rempah-rempah di pasaran Eropa selalu dibarengi dengan politik pengaturan hasil produksi yang seimbang. Penebangan pohon-pohon cengkih yang berlebihan menimbulkan amarah penduduk. Sebaliknya perintah penambahan penanaman pohon-pohon cengkih jika dibutuhkan, menimbulkan beban yang berat pula. Kehidupan perekonomian rakyat dapat dikatakan tidak stabil dan menimbulkan fluktuasi di kalangan masyarakat.
- d. Dalam hubungan kemasyarakatan antara penduduk dan orang-orang Eropa nampak adanya suatu masyarakat kolonial yang mempunyai batas-batas rasial di mana orang-orang kulit berwarna dibedakan dari

¹⁸ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *“Sejarah Daerah Maluku”*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 72.

¹⁹ L. J. H. Zacharias., *Martha Christina Tiahahu*, (Proyek Biografi Pahlawan Nasional dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 28.

orang-orang kulit putih. Pejabat-pejabat pemerintah dan tentara Belanda berbeda status dan kebangsaannya dengan penduduk setempat.²⁰ Kepada penduduk selalu dibebankan kewajiban mengurus kebun-kebun cengkih untuk kepentingan Belanda. Namun, mereka harus punya perhatian pula pada seluk beluk kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Akibatnya terdapat suatu hubungan kemasyarakatan yang berjalan kurang baik mulai dari abad ke-XVII sampai abad ke-XVIII dan ke-XIX.

Semua gejala-gejala sosial ekonomi yang buruk di atas menimbulkan jurang pemisah antara kehidupan masyarakat pribumi dengan kaum penjajah. Perlawanan-perlawanan bersenjata yang timbul di mana-mana dalam abad ke-XIX itu pada pokoknya berpangkal pada hubungan penduduk dengan orang-orang penjajah yang digambarkan di atas.

Akibat daripada situasi politik dan sosial ekonomi yang buruk sekitar akhir abad ke-XVIII dan permulaan abad ke-XIX itu timbullah aksi-aksi peperangan atas pemerintah kolonial Belanda di berbagai tempat di Maluku. Pada tahun 1817 pecahlah suatu peperangan besar yang berpusat di daerah Maluku Tengah, yaitu perang "Pattimura" yang dipimpin oleh Thomas Matulessy, seorang pemuda yang memiliki banyak

²⁰ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 73.

pengalaman dalam bidang kemiliteran.²¹ Ia adalah bekas seorang perwira bawahan dalam tentara milisi Inggris yang pernah menduduki Maluku tahun 1812-1816. Bahkan saat itu kecakapan dan keterampilannya yang melebihi kawan-kawannya ia perlihatkan. Dengan alasan itu, ia diangkat menjadi pemimpin kawan-kawannya, dari sersan kemudian menjadi sersan mayor.²² Thomas Matulesy adalah seorang pemimpin perang yang berasal dari rakyat biasa, yang dipilih oleh para “Latu Patih” (Kepala-kepala kampung) untuk memimpin perlawanan melawan Belanda. Tokoh-tokoh yang akan memainkan peranan penting dalam pertarungan melawan penjajah antara lain saudaranya Johannes Matulesy dan kawan-kawannya seperti Philips Latumahina, Anthony Rhibok, Said Perintah, Arong Lisapaly dan lain-lain.²³ Dari markas besar yang berpusat di desa Haria pulau Saparua, para pejuang mengadakan persiapan-persiapan dan menyusun taktik dan strategi untuk menggempur Belanda. Peperangan diawali dengan suatu insiden di negeri Porto pada tanggal 14 Mei 1817, yaitu percekcoan mengenai sewaan perahu.

Pada tanggal 15 Mei 1817 pagi serangan besar-besaran dilancarkan terhadap benteng *Duurstede* di kota Saparua.²⁴ Residen Van den Berg dan semua orang Belanda mati terbunuh. Sedang yang hidup hanyalah anak

²¹ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 73.

²² I. O. Nanulaita, *Kapitan Pattimura*, (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 27.

²³ I. O. Nanulaita, *Kapitan Pattimura*, (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 48.

²⁴ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 73.

laki-laki kecil dari Residen yang diselamatkan Thomas Matulesy. Peperangan di Saparua ini dalam waktu singkat menggema dan menjalar ke seluruh kepulauan Maluku. Di mana-mana muncul penyerangan-penyerangan terhadap pos-pos dan benteng-benteng Belanda. Di pulau Nusa Laut peperangan berkobar dipimpin oleh Paulus Tiahahu bersama putrinya yang bernama Martha Christisna Tiahahu. Benteng pertahanan Belanda yang kuat di pulau Haruku berkali-kali mendapat serangan pasukan-pasukan Pattimura. Kapitan Ulupaha yang sudah lanjut usia, dengan ditandu di medan perang menggempur posisi-posisi pasukan Belanda di pulau Ambon dan bersiap untuk menyerang benteng *Victoria* di kota Ambon. Di daerah Seram Selatan, pasukan-pasukan Pattimura menyerang pos-pos Belanda dan menghancurkan tentara Belanda. Di daerah Maluku Utara Sultan Ternate dan Tidore bersiap-siap pula untuk menyerang Belanda dan memberikan bantuan pula kepada Pattimura. Perjuangan Pattimura juga mendapat simpati dari kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sulawesi. Dengan demikian peperangan ini sudah menjangkau semangat nasionalisme Nusantara yang meluas di Nusantara.

Pimpinan tertinggi Belanda yaitu laksamana Buyskes terpaksa harus turun lapangan secara langsung untuk menghadapi Pattimura. Pasukan Beetjes tiba di Saparua pada 20 Mei 1817.²⁵ Dengan susah payah tentara Belanda dengan bantuan armada lautnya merebut kembali benteng *Duurstede* di kota Saparua. Dengan aksi-aksi Vandalisme, mereka berhasil

²⁵ Petrik Matanasi. *Pemberontak Tak (Selalu) Salah: Seratus Pembangkangan di Nusantara* (Bantul: Indonesia Buku, 2009). hal. 134.

merebut kembali kampung-kampung di pulau Lease dari tangan pasukan Pattimura. Akhirnya dengan tipu muslihat dan cara tidak ksatria, Thomas Matulesy dan pembantu-pembantunya dapat ditangkap dan dihukum mati dengan cara digantung di depan benteng *Victoria* kota Ambon.

Peperangan besar di Maluku Tengah melawan Belanda ini mengakibatkan pemerintah Belanda mulai menaruh perhatian terhadap tuntutan-tuntutan rakyat demi kesejahteraan hidup mereka. Beberapa perubahan mulai diadakan dalam bidang pemerintahan dan ekonomi oleh Gubernur Jenderal van der Capellen yang dalam tahun 1824 langsung datang ke Ambon. Namun perubahan-perubahan yang diadakan itu tidak mempunyai arti bagi kehidupan masyarakat, karena prinsip eksploitasi rakyat dan tanah jajahan tetap dipegang teguh. Sampai dengan permulaan abad ke-XX, perlawanan-perlawanan masih terus dilakukan terhadap Belanda, baik di Maluku Tengah (pedalaman pulau Seram) maupun di Maluku Utara.

3. Kehidupan Seni Budaya

Sejak abad ke-XVI dan ke-XVII telah terjadi pertemuan kebudayaan antara masyarakat Maluku dan kebudayaan asing terutama kebudayaan orang-orang Barat. Bahkan pada abad sebelumnya pengaruh kebudayaan Islam pun telah masuk di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Sebagai hasil dari perjumpaan ini, perubahan sosio-kultural pun terjadi. Singgungan sosio-kultural telah menghasilkan integrasi dan konsolidasi sosio-kultural yang baru, yang sebagian terdiri dari elemen-

elemen eksternal dan sebagian lagi elemen-elemen internal. Perubahan sosio-kultural tersebut termanifestasi dalam sistem pemerintahan, sistem religi, bahasa, dan ekonomi masyarakat adat.²⁶ Selanjutnya dalam masyarakat masuk dan berkembang pula beberapa lembaga baru, seperti gereja dan jemaat, masjid serta tempat-tempat melakukan sholat, serta sekolah-sekolah.

Pada abad ke-XVIII dan ke-XIX, pengaruh dan akibat dari pada kejadian-kejadian dan perubahan yang telah terjadi pada rakyat Kepulauan Maluku, berkembang terus. Berkembangnya pola-pola kemasyarakatan dan kebudayaan yang berasal dari kontak dengan dunia luar serta sifat-sifat kejiwaan tumbuh bersama dengan proses tersebut di kembangkan bentuk-bentuknya juga disesuaikan dengan fungsi-fungsi baru yang diharuskan oleh penguasa kolonial yang memerintah. Sesuai dengan politik kebudayaan pemerintah kolonial Belanda, maka unsur-unsur budaya Barat mendapat tempat yang utama di kota-kota sedang di desa-desa atau daerah yang terpencil di mana adat istiadat dan ikatan batin masih kuat, kebudayaan masih terlihat dalam bentuk yang asli.

Perubahan terjadi dalam bidang pendidikan sesuai politik pemerintah kolonial.²⁷ Pemerintah Belanda mengambil alih sekolah-sekolah yang sudah didirikan oleh VOC. Pengaruh-pengaruh keagamaan dibebaskan dari semua sekolah-sekolah dan dijadikan sekolah negara.

²⁶ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 74.

²⁷ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 75.

Tujuan sekolah-sekolah lebih banyak diarahkan pada tujuan-tujuan umum yang berhubungan dengan perkembangan politik penjajahan dan bukan untuk tujuan-tujuan penyebaran agama seperti pada zaman VOC. Namun masih ada lembaga pendidikan maupun sekolah-sekolah yang diselenggarakan serta diasuh oleh Badan-badan *Zending* dan *Misi* (Kristen) dalam hubungan dengan pendidikan agama Kristen. Usaha-usaha yang terkenal misalnya dari pendeta Joseph Kam yang mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan izin pemerintah, *Institut tot opleiding van bekwame medehelpers* atau Kam's Institut pada 14 Juni 1819.²⁸

Di kalangan agama Islam usaha pendidikan agama dipelihara dan diasuh terus melalui pendidikan pesantren dan tempat-tempat ibadah lainnya. Di daerah pemeluk agama Islam, bahasa Arab dipakai dalam segala hal yang menyangkut agama dan di daerah pemeluk agama Kristen bahasa Melayu lama kelamaan menggantikan “bahasa-tanah” (bahasa daerah) hampir di semua bidang pendidikan. Selain itu pengaruh yang besar dari bahasa-bahasa penjajah Portugis dan Belanda nampak dalam pergaulan masyarakat.

Dalam bidang kesenian terjadi pula perkembangan-perkembangan terutama dalam bidang musik tari-tarian. Lagu-lagu asli yang mengandung nilai tradisional dan historis magis (lagu kapata) mulai didesak oleh lagu-lagu yang mengandung perasaan gembira seperti lagu-lagu bersuka-ria,

²⁸ H. Kroeskamp, *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of Experiments in School Education in 19th Century Indonesia* (Nederlands: Van Garcum & Comp. B. V. – Assen., 1974), hal. 61.

percintaan dan penerimaan tamu.²⁹ Lagu-lagu yang disebut terakhir ini mendapat pengaruh besar dari suasana lagu-lagu Barat. Lagu-lagu kerohanian berkembang dan dipupuk dalam kebaktian-kebaktian di gereja. Sehubungan dengan lagu-lagu tersebut terdapat pula perkembangan dalam alat-alat musik. Selain alat-alat musik tradisional seperti tifa, gong, totobuang, rebana, suling, penduduk mulai mengenal dan mempergunakan alat-alat musik baru seperti biola, gitar, sasando dan alat-alat tiup dari logam. Orkes-orkes gesek mulai berkembang di kampung-kampung di samping orkes-orkes suling dan orkes kulit siput.

Dalam bidang seni tari terdapat pula perkembangan antara lain: tari-tarian pergaulan yang populer yaitu tari sawat dan tari lenso tetap menjadi tarian masyarakat umum meskipun mendapat saingan dari tari “dansa” yang diperkenalkan oleh budaya Barat. Dalam seni berpakaian, maka pakaian-pakaian adat masih tetap bertahan meskipun mendapat pengaruh dari cara-cara berpakaian ala Barat.

4. Kehidupan Keagamaan

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen di Maluku, maka kepercayaan lama mengalami pengaruh. Baik pemeluk agama Islam maupun Kristen masing-masing memandang kepercayaannya sebagai sesuatu yang sangat luhur.³⁰ Dapat dikatakan bahwa bagi orang Maluku dalam hal keagamaan mereka amat tinggi dan tebal perasaan keimanannya,

²⁹ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 75

³⁰ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 76.

kesalah fahaman keagamaan pada abad-abad sebelumnya walaupun ada didamaikan dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan yang disebut “pela”. Dalam perkembangan abad ke-XIX selalu diusahakan untuk menghindari pertentangan-pertentangan keagamaan demi tercipta stabilitas pemerintahan, sehingga suasana kerukunan keagamaan benar-benar tercipta sampai sekarang. Perluasan agama Islam ke daerah-daerah yang belum berkenalan dengan Islam dalam abad ini dapat dikatakan kurang aktif. Kegiatan *Zending* Protestan dan *Misi* Katholik kelihatan tetap berjalan selama abad XIX ini.

5. Hubungan ke Luar

Akhir abad ke-XVIII dan permulaan abad ke-XIX, daerah Maluku telah terputus sama sekali dari dunia luar. Hubungan perdagangannya putus, baik dengan pulau-pulau lainnya di Nusantara maupun hubungan antar pulau. Dalam hal penyediaan bahan-bahan kebutuhan hidup sehari-hari pelabuhan Makassar memegang peranan penting. Hal ini bukan saja berlaku bagi hubungan-hubungan yang dibina oleh pemerintah, tetapi juga dalam perdagangan tradisional. Dalam hal perdagangan tradisional ini yang utama adalah pedagang-pedagang Bugis dan Mandar yang berhasil membina suatu mata rantai perdagangan antara pulau-pulau yang terpencil di Maluku.³¹ Peranan orang-orang Cina juga mulai muncul. Selain itu hubungan kerajaan-kerajaan serta tempat-tempat lainnya di Maluku yang penduduknya beragama Islam juga terputus dengan pusat-pusat agama

³¹ Paramita R. Abdurrachman., R. Z. Leirissa., C. P. F. Luhulima., *Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah 1973), hal. 7.

Islam di pulau Jawa. Satu-satunya hubungan adalah dengan Belanda. Pada pertengahan abad ke-XIX penduduk dibebaskan untuk menjual cengkih mereka kepada siapa saja dan larangan menanam cengkih dan pala di daerah-daerah lain dicabut, kecuali di Ambon, Lease dan Banda.³² Hal ini terjadi setelah timbul perlawanan-perlawanan hebat dari penduduk Maluku pada abad ke-XIX yaitu peperangan Pattimura melawan Belanda. Namun satu hal yang penting lagi ialah bahwa pada abad ke-XIX itu telah terjadi perubahan-perubahan dalam dunia perekonomian dan perdagangan Belanda, di mana rempah-rempah tidak lagi merupakan barang dagangan penting. Pusat perhatian Belanda mulai diarahkan ke pulau Jawa dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih menguntungkan Belanda. Maluku mulai ditinggalkan sebagai daerah yang kurang penting.

B. Perlawanan Terhadap Kolonialisme di Hindia – Belanda Pada Abad XIX

Sebelum zaman pemerintahan Hindia-Belanda, masyarakat Nusantara sudah melancarkan perlawanan di setiap wilayah. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat semakin intensif selama periode Hindia-Belanda. Berbagai peristiwa perang besar terjadi pada abad ke-XIX. Hal ini tidak terlepas dari semakin besarnya keinginan Belanda untuk menguasai Nusantara dan semakin berat penderitaan yang dialami oleh masyarakat Nusantara³³.

Belanda tidak berhasil menguasai seluruh Nusantara hingga akhir abad ke-18. Ada banyak kerajaan besar yang didukung oleh kerajaan-kerajaan kecil

³² Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia), *Sejarah Daerah Maluku* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 76.

³³ Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujanggan Press, 2013), hal. 79.

yang menjadi ancaman bagi Belanda. Perlawanan yang terjadi pada abad kesembilan belas sangat menguras tenaga dan biaya yang amat besar. Sampai-sampai Belanda telah dilanda krisis keuangan beberapa kali dikarenakan melawan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat di setiap wilayah di Nusantara. Beberapa perlawanan-perlawanan yang terjadi pada abad ke-XIX, yaitu:

1. Perang Saparua Tahun 1817

Peralihan kekuasaan Inggris yang menggantikan Belanda tahun 1811 – 1816 menyadarkan rakyat bahwa Belanda bukanlah kekuatan yang paling hebat. Ketika Belanda kembali berkuasa di Nusantara tahun 1817, rakyat Ambon mengadakan perlawanan yang dipimpin oleh Thomas Matulessy (Pattimura). Pattimura memimpin pemberontakan di Saparua dan berhasil merebut benteng *Duurstede* serta membunuh Residen Van den Berg pada 16 Mei 1817.³⁴ Pemberontakan Pattimura dapat dikalahkan setelah bantuan Belanda dari Batavia datang. Pattimura bersama tiga pengikutnya ditangkap dan dihukum gantung.

2. Perang Paderi Tahun 1821 – 1837

Minangkabau Sumatera Barat merupakan pusat gerakan kebangkitan Islam di Nusantara. Gerakan Wahabiah yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dibawa oleh para haji yang pulang dari Mekah. Tokohnya adalah Haji Miskin, Haji Malik dan Haji Piabang. Kelompok pembaharu Islam di Sumatera Barat ini Kaum Padri yang disebut dengan Kaum Putih karena

³⁴ Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia* (Jakarta Selatan: Wahyu Media, 2013), hal. 131.

selalu mengenakan jubah putih, sedangkan Kaum Adat disebut Kaum Hitam karena selalu mengenakan jubah hitam. Simbol pakaian ini yang memperuncing perselisihan. Gerakan Padri menentang perjudian dan aspek hukum garis keturunan/hukum adat disebut sebagai Kaum Padri.

Ide pembaharuan Kaum Padri berbenturan dengan kelompok adat/Kaum Penghulu.³⁵ Belanda memanfaatkan perselisihan tersebut dengan mendukung Kaum Adat yang posisinya sudah terjepit. Pada bulan Februari tahun 1821 Kaum Penghulu (Adat) menandatangani perjanjian yang menyerahkan kekuasaan Minangkabau kepada Belanda sebagai imbalan bantuan Belanda untuk membantu Kaum Adat melawan Kaum Padri.

a. Perlawanan Padri I (1821 – 1825)

Perlawanan kaum Padri berubah dengan sasaran utama Belanda meletus tahun 1821. Kaum Padri dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (M. Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai dan Tuanku nan Alahan.³⁶ Perlawanan kaum Padri berhasil mendesak benteng-benteng Belanda.

Karena di Jawa, Belanda menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro (1825 – 1830), Belanda akhirnya melakukan perdamaian di Bonjol pada tanggal 15 November 1825.

b. Perang Padri II (1825 – 1837)

Belanda berkonsentrasi untuk melawan perlawanan Diponegoro hingga tahun 1830. Setelah itu, Belanda kembali menyerang kediaman kaum

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 224.

³⁶ Sugiharsono. I Wayan Legawa. Teguh Dalyono dkk, *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Edisi 4* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 61.

Padri. Masyarakat Adat, yang awalnya memusuhi kaum Padri dengan seiring berjalannya waktu mulai mendukung kaum Padri dalam perjuangan mereka melawan penjajah.³⁷ Bantuan dari Aceh juga datang untuk mendukung pejuang Padri.

Setelah berhasil mengatasi perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro di Jawa, Belanda sekali lagi fokus pada Perang Padri. Belanda bahkan dapat menggunakan salah satu pemimpin pasukan Diponegoro, Sentot Ali Basyah Prawiryodirjo, yang telah menyerah kepada Belanda, untuk memperkuat pasukan Belanda. Kekuatan tentara Belanda benar-benar dibangun kembali dengan sejumlah besar tentara sewaan, terutama dari penduduk pribumi.

Belanda telah mempraktikkan sistem pertahanan Benteng *Stelsel*. Benteng *de Kock* dan Benteng *Van der Cappelen* di Bukittinggi adalah dua benteng pertahanan..³⁸ Belanda akhirnya berhasil menang dengan taktik ini yang ditandai dengan benteng pertahanan terakhir kaum Padri di Bonjol, jatuh pada tahun 1837. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon dan terakhir di Manado hingga wafat tahun 1864. Berakhirnya perang Padri membuat kekuasaan Belanda di Minangkabau semakin besar. Keadaan ini kemudian mendukung usaha Belanda untuk menguasai wilayah Sumatera yang lain.

³⁷ Mirnawati., *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Jakarta: CIF, 2012), hal. 56.

³⁸ Sardiman, *Sejarah 2 SMA Kelas XI Program Ilmu Sosial* (Jember: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008), hal. 174.

3. Perang Diponegoro Tahun 1825 – 1830

Latar belakang perlawanan Pangeran Diponegoro diawali dari campur tangan Belanda dalam urusan politik kerajaan Yogyakarta. Meninggalnya Hamengkubuwono IV tahun 1822 menimbulkan perselisihan tentang penggantinya. Saat itu putra mahkota baru berumur 3 tahun. Penderitaan rakyat semakin menjadi, terutama kegagalan panen pada tahun 1820-an. Di samping itu, rakyat sudah jenuh dengan perlakuan Belanda yang tidak pernah menghormati hak-hak rakyat.

Belanda membangun jalan baru pada bulan Mei 1825 dari Yogyakarta ke Magelang melalui Tegalrejo tanpa persetujuan dari Pangeran Diponegoro. Pembuatan pembangunan jalan tersebut akan mengusur banyak lahan. Untuk menyelesaikan masalah tanah itu, sebenarnya Residen Belanda, A. H. Smisaert mengundang Pangeran Diponegoro untuk menemuinya. Akan tetapi, undangan itu ditolak mentah-mentah olehnya. Pemerintah Hindia Belanda kemudian melakukan pematokan di daerah yang dibuat jalan.³⁹ Perselisihan muncul ketika Patih Danureja IV, seorang pengikut Diponegoro, mencabut patok tersebut. Belanda segera mengirim tentara untuk menangkap Pangeran Diponegoro, dan pada tanggal 20 Juli Tegalejo dirampas dan dibakar oleh pasukan Belanda.

Diponegoro berhasil meloloskan diri dan segera mengumandangkan Perang Jawa (1825 – 1830). Pemberontakan tersebut

³⁹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: AMZAH, 2019), hal. 214.

menjalar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, pusat perlawanan di kawasan Yogyakarta. Lima belas dari dua puluh sembilan para Pangeran juga terlibat dalam mendukung Diponegoro. Belanda berada dalam situasi terdesak. Belanda berusaha meredam pemberontakan dengan mengembalikan Raja Hamengkubuwono II dari pengasingannya di Ambon. Namun, langkah ini tidak berhasil. Belanda kemudian mencoba menggunakan taktik Benteng *Stelsel*. Dengan sistem ini, Belanda berhasil memecah kekuatan pasukan musuh.

Pada bulan April 1829, Kyai Maja ditangkap oleh Belanda.⁴⁰ Dia diikuti oleh Pangeran Mangkubumi dan Panglima Sentot Ali Basyah Prawiryodirjo. Setelah kekalahan ini, Sentot Ali Basyah dipaksa untuk membantu Belanda dalam memadamkan Perang Padri di Sumatera Barat. Pada bulan Maret 1830, Diponegoro akhirnya setuju untuk berunding dengan Belanda di Magelang (Jawa Tengah). Perundingan ini terbukti tidak lebih dari tipu muslihat. Karena setelah itu Diponegoro ditangkap, diasingkan ke Manado, dan tinggal di Makassar hingga kematiannya pada tahun 1855. Setelah berakhirnya Perang Jawa (Perang Diponegoro), tidak ada lagi perlawanan yang serius di Jawa. Perang Diponegoro merupakan pemberontakan besar dengan sejumlah 800 tentara Belanda dan 7.000 tentara sewaan Belanda terbunuh. Lebih dari 200.000 orang terbunuh di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Akibatnya, hanya setengah dari populasi

⁴⁰ Abdul Kholiq Arif, *Mata Air Peradaban Dua Millenium Wonosobo* (Yogyakarta: LkiS Printing Percetakan, 2010), hal. 394.

Yogyakarta yang tersisa. Betapa teguhnya negara kita membela keadilan dan menegakkan martabat.

4. Perang Aceh Tahun 1873 – 1904

Pada tahun 1824, ditandatanganinya Traktat London di mana Belanda menyerahkan Sri Lanka kepada Inggris dan Belanda diberi hak atas Aceh. Perjanjian ini memberikan alasan bagi Belanda untuk menyerang istana di Aceh pada tahun 1873. Pada saat itu, Aceh masih merupakan negara yang belum merdeka. Selain itu, pada tanggal 14 April 1873, Belanda membakar Masjid Baiturrahim yang merupakan benteng pertahanan Aceh. Rakyat melawan dengan semangat *jihad* (perang membela Islam). Jenderal Kohler dibunuh dengan senapan oleh para pejuang Aceh di halaman Masjid Baiturrahman.⁴¹ Strategi Belanda yang memusatkan serangan secara diam-diam dengan sistem pertahanan berbenteng yang besar tidak berhasil. Belanda semakin terperangkap, kerugian bertambah dan keuangan mengering.

Belanda tidak mampu secara fisik melawan perlawanan orang-orang Aceh. Ketika Belanda menyadari hal ini, mereka mengutus Dr. Snouck Hurgronje, seorang ahli bahasa, sejarawan, dan pakar masyarakat Islam, yang menggunakan nama samaran Abdul Gafar, untuk mempelajari kelemahan-kelemahan kaum Aceh. Setelah lama belajar di Arab, Snouck Hurgronje memberi saran kepada Belanda tentang cara mengalahkan bangsa Aceh. Menurut Hurgronje, kaum Aceh tidak bisa dilawan dengan

⁴¹ Wachid Nugroho, *Pahlawan Zaman Old Menggali Warisan Nilai-nilai Keteladanan Kebangsaan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 49.

kekerasan. Semangat jihad kaum Aceh sangat tinggi. Taktik yang paling efektif adalah mengadu domba kaum *eleebalang* (bangsawan) dengan kaum Ulama. Belanda menjanjikan status kepada setiap *eleebalang* yang mau menyetujui perdamaian. Taktik ini terbukti berhasil dan banyak *eleebalang* yang menunjukkan ketertarikan pada usulan Belanda. Belanda berjanji untuk memberikan posisi kepada para *eleebalang* jika mereka dapat mengalahkan para Ulama. Sejak tahun 1898 posisi Aceh berada di bawah tekanan yang semakin meningkat.

Belanda menyatakan berakhirnya Perang Aceh pada tahun 1904. Dari perlawanan Aceh tersebut banyak pemimpin yang kehilangan nyawa mereka. Teuku Umar terbunuh dalam Pertempuran Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899.⁴² Sultan Mohammad Daudsyah dari Aceh ditangkap pada tahun 1903 dan diasingkan ke Batavia sampai ia meninggal di sana. Panglima Polem Mohammad Daud juga menyerah pada tahun 1903. Pemimpin perempuan Cut Nyak Dien ditangkap pada tahun 1905 dan diasingkan ke Sumedang. Setelah kematian pahlawan perempuan Cut Meutia pada tahun 1910, perlawanan Aceh terus melemah.

5. Perlawanan Sisingamangaraja Tahun 1878 – 1907

Pada bulan Februari 1878, perlawanan terhadap Belanda di Sumatra Utara dilakukan Sisingamangaraja XII.⁴³ Perlawanan di Sumatra Utara berlangsung selama 24 tahun. Pertempuran diawali dari Bahal Batu sebagai pusat pertahanan Belanda tahun 1877. Untuk menghadapi Perang

⁴² Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia Mengenal & Meneladani* (Jakarta: PT WahyuMedia, 2013), hal. 43.

⁴³ Mirnawati., *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Jakarta: CIF, 2012), hal. 34.

Batak (sebutan perang di Sumatra Utara), Belanda menarik pasukan dari Aceh. Pasukan Sisingamangaraja dapat dikalahkan setelah Kapten Christoffel berhasil mengepung benteng terakhir Sisingamangaraja di Pakpak. Kedua putra beliau Patuan Nagari dan Patuan Anggi ikut gugur, sehingga seluruh Tapanuli dapat dikuasai Belanda.

6. Perang Banjar Tahun 1859 – 1866

Perang Banjar dimulai dengan intervensi Belanda atas peralihan takhta Kerajaan Banjarmasin.⁴⁴ Belanda mendukung Pangeran Tamjid Ullah, yang tidak disukai oleh rakyat. Pemberontakan diorganisir oleh Prabu Anom dan Pangeran Hidayat. Setelah Prabu Anom ditangkap oleh pasukan Belanda pada tahun 1859, Pangeran Antasari memimpin perlawanan. Dengan bantuan pasukan Belanda, pasukan Pangeran Antasari berhasil dipukul mundur. Pada tahun 1862, Pangeran Hidayat menyerah dan perlawanan Banjar di Kalimantan pun berakhir. Pemberontakan benar-benar berakhir pada tahun 1866.

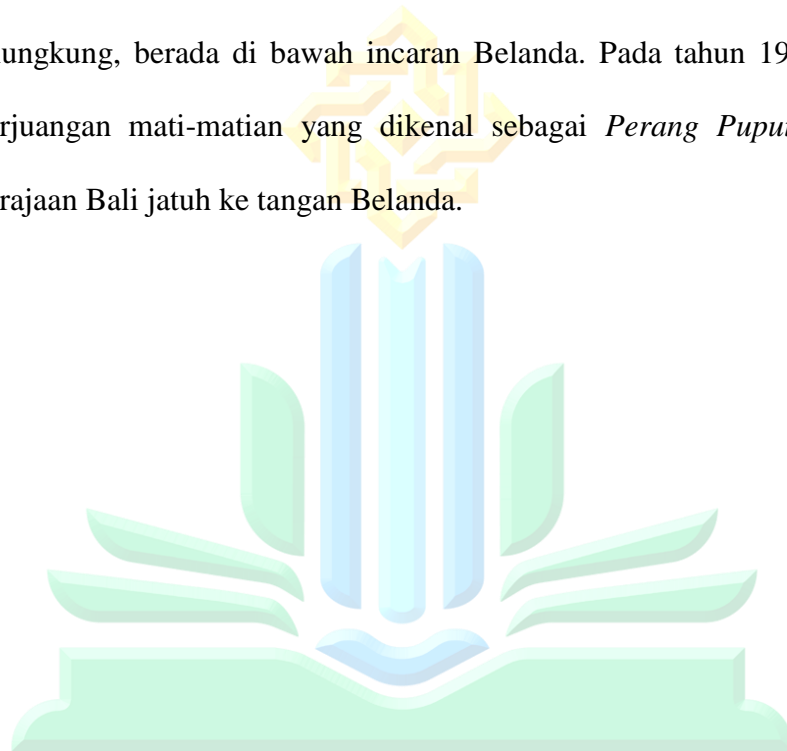
7. Perang Jagaraga Tahun 1849 – 1906

Perang Jagaraga dimulai dengan perselisihan antara Belanda dan Kerajaan Bali bersengketa mengenai “Hak Tawan Karang”. Menurut “hak tawan karang”, setiap kapal yang kandas di perairan Bali adalah milik penguasa daerah tersebut. Pemerintah Belanda memprotes penolakan Raja Buleleng yang tidak mau menerima permintaan Belanda untuk mengembalikan kedua kapal tersebut. Perselisihan ini berujung pada

⁴⁴ I. Made Sutaba, M. Soenjata Kartadarmadja, I Gusti Bagus Arthanegara dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bali* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983), hal. 78.

serangan Belanda terhadap Kerajaan Buleleng pada tahun 1846.⁴⁵ Belanda berhasil menguasai kerajaan Buleleng dan Raja Buleleng melarikan diri ke Jagaraga dengan meminta dukungan dari kerajaan Karangasem.

Setelah menduduki Benteng Jagaraga, Belanda melanjutkan ekspedisi militer mereka pada tahun 1849. Dua kerajaan Bali, Gianyar dan Klungkung, berada di bawah incaran Belanda. Pada tahun 1906, setelah perjuangan mati-matian yang dikenal sebagai *Perang Puputan*, semua kerajaan Bali jatuh ke tangan Belanda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁵ Aman, *Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), hal. 84.

BAB III

SEJARAH TERJADINYA PERANG PATTIMURA

A. Latar Belakang Terjadinya Perang Pattimura

Thomas Matulesy merupakan anak laki-laki yang dilahirkan pada tahun 1783 di negeri Haria. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Frans Matulesy dan Fransina Silahoi. Selain itu, Thomas Matulesy (gambar Kapitan Pattimura bisa dilihat pada gambar 3.1) mempunyai saudara laki-laki yang lebih tua darinya yang bernama Johannis.¹ Pada saat Thomas Matulesy berusia 13 tahun, terjadi pergantian pemerintahan. Pemerintah Inggris telah mengambil alih pemerintahan atas gubernemen Ambon dan Banda. Hal ini terjadi akibat terjadinya peperangan di Eropa antara Inggris dengan Prancis. Oleh sebab itu, maka semua jajahan Belanda diserahkan kepada Inggris.



Gambar 3.1 Thomas Matulesy (Kapitan Pattimura)

Sumber: www.delpher.nl/nl/kranten

¹ I. O. Nanulaita, *Kapitan Pattimura Pahlawan Nasional* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 12.

Inggris mulai menyusun pemerintahannya dengan seiring berjalannya waktu. Sehingga waktu demi waktu peraturan kompeni Belanda berganti dengan peraturan kompeni Inggris. Seperti halnya peraturan monopoli perdagangan diperlunak, kerja rodi diperingan, rakyat diberi lebih banyak kebebasan untuk berdagang, ekstirpasi dihentikan dan *hong* dihapus. Peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pemerintah Inggris tersebut dirasa meringankan rakyat Maluku. Sehingga bagi rakyat hal tersebut memunculkan harapan baru akan hidup yang lebih baik lagi.²

Pada masa pemerintahan Inggris, Thomas Matulesy dan kawan-kawannya mendaftar untuk masuk tentara Inggris. Thomas Matulesy merupakan salah satu dari 500 orang yang diterima yang berasal dari Haria. Berbagai macam latihan dan keterampilan mempergunakan senjata api mereka pelajari selama dalam ketentaraan Inggris. Latihan perang-perangan, pendaratan di berbagai pantai yang berombak atau tidak, berkarang atau berpasir putih adalah latihan-latihan yang sungguh-sungguh dipersiapkan untuk menangkis dan menyerang musuh.³ Thomas Matulesy menunjukkan kecakapan, keterampilan dan pimpinan yang melebihi kawan-kawannya. Oleh karena itu ia cepat naik pangkat. Ia diangkat menjadi pemimpin kawan-kawannya dari sersan kemudian menjadi sersan mayor. Pengalaman tersebut yang ternyata kemudian hari sangat berguna baginya dan kawannya. Tidak disangka bahwa masa dinas militer Thomas Matulesy dan kawan-kawannya

² I. O. Nanulaita, *Kapitan Pattimura Pahlawan Nasional* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 22.

³ I. O. Nanulaita, *Kapitan Pattimura Pahlawan Nasional*, hlm. 22.

dalam angkatan perang Inggris ini akan sangat berguna bagi mereka untuk memberi pimpinan kepada rakyat dalam masa yang akan datang yaitu masa perlawanan rakyat Maluku terhadap kolonialisme Belanda.

Peristiwa terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Maluku terhadap kolonialisme Belanda disebabkan oleh beberapa faktor. Ketika pusat pemerintahan Hindia – Belanda berhasil direbut, pendukung-pendukung Kapitan Pattimura (Thomas Matulesy) mengutarakan sebuah deklarasi yang diarahkan kepada pihak lawan. Dalam isi deklarasi bertanggal 29 Mei 1817 tersebut Kapitan Pattimura ikut menekankan bahwasannya penduduk Ambon mengharuskan adanya pembaruan-pembaruan di Maluku Tengah. Jika pembaruan-pembaruan yang disebutkan dalam deklarasi bisa terpenuhi, maka perlawanan akan dijeda. Sebaliknya, jika syarat-syarat itu tak bisa dipenuhi, otomatis penduduk Maluku Tengah tak akan lagi mengakui keterkaitannya pada pemerintah Hindia-Belanda lagi.⁴

Setelah VOC menguasai Kepulauan Maluku pada abad ke-17, pemukiman baru yang disebut "Negeri" muncul di pesisir Maluku Tengah. Di negeri-negeri secara bertahap mengembangkan struktur sosial yang menggabungkan elemen-elemen sistem budaya lama dengan sistem yang diperkenalkan oleh VOC.⁵ Masyarakat negeri di pesisir kepulauan Ambon-Uliase diberi hak tanah atau dati untuk perkebunan cengkeh di setiap tanah milik tiap-tiap keluarga. Hasil dari dati ini yang berupa cengkeh akan dijual

⁴ P. H. Van der Kemp, *Nederlands-Indische Bestuur in het Midden van 1817* (Martinus Nijhoff, 1915), hlm. 29-32.

⁵ Paramita R. Abdurrachman, *Bunga Rampai Sejarah Maluku I*, (Jakarta, Lembaga Sejarah Maluku, 1973)

kepada VOC dengan nominal harga yang sudah ditentukan, dan hasil panen dari tanah pusaka tersebut dimanfaatkan oleh keluarga yang menggarap tanah tersebut. VOC juga membentuk pemerintahan dan struktur pendidikan desa. Beberapa pejabat desa mempertahankan hubungan kekerabatan di dalam desa (negeri) mereka, tetapi guru-guru desa secara konstan dipindahkan dari negeri satu ke negeri yang lain.

Sistem perkebunan cengkeh, sistem administrasi negeri serta sistem pendidikan negeri adalah elemen-elemen yang mengikat kehidupan masyarakat Ambon-Lease.

Selain pengaruh positif, sistem ini juga menyebabkan kegagalan. Sebagai contoh, ekspedisi tahunan yang dilakukan VOC yaitu ekspedisi Hongi yang lebih banyak menjadi sebuah tragedi daripada yang lainnya dalam sejarah Maluku.⁶ Ekspedisi yang terdiri dari *kora-kora* (kapal perang) dari berbagai negeri di Kepulauan Ambon-Uliase ini bertujuan untuk mengamati pulau Buru, Seram, dan Manipa, dan yang lainnya di mana penanaman cengkeh dilarang. Semua pohon cengkeh di setiap pulau tersebut ditebang oleh tentara VOC yang menumpang armada kapal perang tersebut. Ketika ekspedisi berlangsung, sejumlah pemuda yang berlayar dengan kapal perang itu meninggal dikarenakan kekurangan asupan makan atau terbunuh oleh musuh. Selain itu, ekspedisi ini sering kali berlangsung lebih lama dari tiga bulan yang dijanjikan dan bertepatan dengan waktu penuaian cengkeh (di

⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700 – 1900)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 179.

penghujung tahun) ketika tenaga mereka dibutuhkan di setiap dati masing-masing.

Korupsi adalah salah satu dari beberapa sistem kelemahan yang dibuat oleh VOC di Maluku Tengah.⁷ Semenjak paruh kedua era ke-XVIII, masalah ini mulai menyebar di lingkungan para penguasa Belanda. Mentalitas pedagang yang menjadi ciri khas para penguasa Belanda abad ke-XVII digantikan oleh mentalitas tenaga kerja pemerintah pada abad ke-18, dan kepentingan untung-rugi dari pendukung utama (perusahaan) digantikan oleh keinginan untuk memperkaya diri sendiri. Penduduk setempat menjual barang-barang dengan harga yang menguntungkan, yang kemudian dikirim oleh VOC ke pedesaan.

Denda (uang) yang diminta oleh pengadilan setempat di Ambon untuk para pelanggar hukum dibayarkan oleh warga yang bersangkutan dengan memotong sejumlah uang dari penjualan cengkeh yang bersangkutan.

Beberapa pelanggaran lain yang dilakukan oleh para pejabat ini menyangkut hampir semua aspek kehidupan desa. Namun, pernyataan para anggota Pattimura sekedar menyebutkan perbuatan para penguasa yang berkuasa dari Maret hingga April tahun 1817. Administrasi Maluku Tengah diambil alih oleh para penguasa Belanda dari para pejabat Inggris yang sudah lebih dulu memerintah Maluku sejak tahun 1810. Rakyat Maluku mulai khawatir dengan rencana-rencana mereka para penguasa dari Belanda. Sistem pendidikan akan disederhanakan dengan cara menghapuskan sekolah-sekolah

⁷ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajah di Indonesia Jilid 4* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). hlm. 180.

di daerah pedesaan dan dipusatkan di salah satu atau dua provinsi pada setiap pulau, penduduk Ambon mengisukan hal tersebut sebagai upaya untuk menghapus seluruh sistem tersebut. Walaupun pemahaman yang dilakukan tersebut salah, dan sejumlah pejabat yang belum mengenal daerah itu faktanya melakukan agenda penyederhanaan, hal ini membuat kabar yang beredar itu menjadi sumber kecemasan.

Sumber penyalahgunaan lainnya yaitu *leverantie* bahan bangunan. Semenjak pertengahan abad ke-XVII kewajiban tersebut adalah suatu bagian dari sistem VOC dan dilengkapi pada periode selanjutnya. Desa-desa tertentu di Ambon dan Uliase oleh VOC diharuskan untuk mempersiapkan peralatan bangunan dan peralatan untuk pembetulan kapal-kapalnya. Desa-desa itu menebang bahan bangunan di Seram kemudian dibawa ke Ambon. Pada zaman kekuasaan Inggris yang berjalan 10 tahun itu, keharusan ini dihilangkan dan *Leverantie* peralatan bangunan seluruhnya ditebus orang Inggris. Tetapi, pada pertengahan tahun 1817 sistem lama diberlakukan lagi oleh para pegawai Belanda yang menggantikan, walaupun dengan upah yang tidak menguntungkan masyarakat.⁸

Penduduk menganggap ada beberapa perilaku lain yang tidak sesuai. Masyarakat Ambon-Lease yang diberi perintah oleh Gubernur Van Middelkoop untuk membuat ikan asin dan garam bagi kebutuhan seluruh kapal perang Belanda yang sedang bersandar di Ambon, diduga sebagai perilaku semena-mena. Sebelumnya membuat ikan asin dan garam tidak

⁸ A. Idema, *De Oorzaken van den Opstand van Saparoea in 1817*, (BKI, 1923), hlm. 79.

pernah menjadi sebuah kewajiban. Semata-mata dikarenakan bertepatan ketika itu hubungan yang terjalin dengan Batavia amat susah sehingga mengakibatkan ketersediaan bahan makanan untuk kebutuhan tentara serta pegawai Belanda menjadi terlambat, kejadian itu membuat Van Middelkoop menyatakan intruksi itu. Intruksi yang dikeluarkan dirasa memberatkan disebabkan karena kerja paksa tidak dikurangi. Penduduk Saparua menolak upah kecil terkhusus dari perolehan ikan asin dan garam

Penyebaran uang kertas menimbulkan keresahan lain yang disebut pendukung Kapitan Pattimura. Pada zaman VOC, masyarakat senantiasa mendapat uang recehan atas perdagangan cengkehnya. Pada tahun 1817 Daendels mulai memperkenalkan uang kertas di Jawa serta Ambon. Penegasan pendukung Pattimura ini memberi makna akan adanya penyimpangan dalam hal tersebut. Pemerintah teritorial membayar cengkeh menggunakan uang kertas, namun masyarakat yang membeli kebutuhan pokok, misalnya bahan di toko pemerintah diharapkan membayar dengan koin. Setelah beberapa waktu, koin menghilang dari peredaran dan orang-orang mulai bereaksi berlebihan karena mereka tidak percaya pada alat pembayaran yang berupa uang kertas. Tidak ada upaya untuk mengalahkannya sensasi keterkejutan ini sehubungan dengan otoritas gubernur.⁹

Persoalan uang kertas lebih ditekankan pada “Pernyataan Hatawano”¹⁰ (Saparua Utara) saat diadakan negosiasi dengan orang-orang Belanda pada

⁹ R. Z. Leirissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia* (Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975), hlm. 45.

¹⁰ Van der Kemp, *Het Herstel van het Nederlands gezeg in de Molukken in 1817. Naar oorspronkelijke stukken* (BKI, 1911), hlm. 670.

bulan Juli 1817. Dalam perundingan ini, disebutkan bahwasannya uang kertas tak bisa digunakan dalam rangka amal sedekah di gereja (tabung diakoni yang dibuat khusus untuk uang logam). Dalam *pernyataan Hatawano*, disebutkan siapa yang keberatan untuk mendapatkan uang kertas hendak dihukum dengan cara dirantai dan diangkat ke Batavia. Selain memahami gangguan yang dikenakan pada aktivitas pendidik negeri yang memiliki kewajiban menangani pelayanan upacara keagamaan Kristen, warga Hatawano juga meminta agar diutus dua orang pendeta. Jauh sebelum kekuasaan Inggris, bantuan pelayanan yang diberikan oleh para pendeta Belanda terhenti.¹¹ Seorang pendeta (Inggris) diberikan sebagai penggantinya oleh Inggris yang memahami penduduk. Hal ini belum selesai dilakukan oleh penguasa baru yang mengambil kekuasaan pada bulan Maret 1817.

Asal kecemasan lainnya yaitu pemaksaan para pemuda untuk bertugas sebagai tentara di Jawa.¹² Orang Ambon sudah ada yang menjadi anggota tentara VOC sejak awal abad ke-17, namun jumlah mereka menyusut sejak Daendels sampai di Batavia pada tahun 1808 dengan agenda pertahanannya pada pertengahan abad tersebut. "Milisi"-nya membutuhkan generasi muda. Beberapa pemuda asal Ambon dan Saparua dipindahkan secara paksa. Perilaku sewenang-wenang seperti itu tidak disetujui. Selain itu, pengalaman traumatis Daendels menimbulkan persepsi menjadi tentara sebagai hukuman

¹¹ J. E. Heeres, *Some account of the island of Amboina at the time they were taken by us with suggestion towards their better management in Case of our keeping perpossessions of them* (BKI, 1908), hlm. 314-365.

¹² L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 24.

bagi pengasingan. Mungkin di mata masyarakat, penerapan ini setara dengan kewajiban Hongi.

Pattimura mengatakan, selain upaya penyederhanaan sistem pendidikan, isu menjadi tentara paksaan di Batavia juga menjadi salah satu sumber keresahan.¹³ Laporan seorang guru dari Porto, Johanis Risakotta bahkan menyebut isu ini sebagai motivasi utama perlawanan di Saparua.

Pattimura adalah nama lain dari Thomas Matulesy, seorang sersan mayor milisi Inggris yang ditempatkan di Ambon pada masa pendudukan sementara Inggris di Kepulauan Maluku. Pada tahun 1817 setelah Maluku kembali diserahkan kembali kepada kekuasaan Belanda, Thomas Matulesy dan teman-temannya dibubarkan dan dikembalikan ke desa masing-masing. Kunjungan Thomas Matulesy di Saparua dapat mempertemukannya dengan beberapa pemuda setempat yang cemas dengan peraturan milisi Belanda. Adiknya pun tak lepas dari perasaan tersebut, yang setelah itu menimpa Thomas Matulesy. Kecemasan tersebut bermula dari berita yang mengabarkan bahwa para pemuda akan dibawa paksa ke Pulau Jawa untuk dijadikan tentara Belanda. Berita seperti itu memunculkan gambaran ketakutan. Sebab itu, mereka bertekad untuk memprotes kebijakan tersebut dan melakukan perlawanan.¹⁴

¹³ P. H. Van der Kemp, *Nederlands-Indische Bestuur in het Midden van 1817* (Martinus Nijhoff, 1915), hlm. 29.

¹⁴ R. Z. Leirissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia* (Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975), hlm. 46.

B. Strategi Perang Pattimura

Mulai bulan Maret 1817, berbagai kalangan warga Maluku Tengah mulai bertemu untuk membahas situasi baru yang timbul akibat rencana Inggris untuk menyerahkan kekuasaan kepada Belanda. Pertemuan diadakan secara rahasia di berbagai tempat untuk membahas masalah tersebut. Misalnya di Pulau Haruku, perjumpaan diadakan di sebuah kawasan bernama Umekau. Perjumpaan pertama di Pulau Saparua diadakan di sebuah kawasan bernama Hutan Kayuputih. Residen Uitenbroek di Haruku, Residen Van den Berg di Saparua dan Burggraaf di Hitu mengetahui diadakannya perjumpaan tersebut serta melalui mereka juga sampai ke Gubernur Middelkoop di Ambon. Tetapi, para penguasa ini tak bisa menerima fakta bahwa ada orang di mana-mana yang merencanakan semacam "kerusuhan". Dengan demikian, diskusi terus berlanjut antar berbagai pihak di Maluku Tengah dan hubungan pun mulai terjalin.

Dalam sebuah pertemuan yang dilaksanakan pemuda dan penguasa pedesaan (raja atau patih dan orang kaya) tanggal 14 Mei 1817 menghasilkan sebuah kesepakatan untuk menghancurkan Benteng *Duurstede* sebagai pusat kekuasaan kolonial yang terletak di Pulau Saparua.¹⁵ Keputusan sangat rahasia ini dikomunikasikan ke setiap desa di pulau itu. Musyawarah yang dilakukan itu juga mendapatkan hasil terpilihnya Thomas Matulesy yang akrab dipanggil Pattimura sebagai pemimpin perang.

¹⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700 – 1900)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 183.

Rencana penyerangan *Duurstede* nyaris gagal karena ketidaksabaran beberapa kelompok pemuda di desa Porto. Tanggal 14 di malam hari, golongan pemuda ini membongkar kapal pemerintah yang semula digunakan untuk mengangkut bahan bangunan dan kayu dari Porto ke Ambon. Residen Van den Berg menaiki kuda pada hari berikutnya dari benteng *Duurstede* menuju Porto, bermaksud untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Namun, golongan pemuda kemudian menangkapnya di Porto. Karena keberhasilan mediasi Kapitan Patimura dalam menengahi masalah tersebut, Van den Berg dilepaskan dari golongan pemuda dan lolos kembali ke *Duurstede*.¹⁶

Pada malam yang sama, golongan pemuda kembali berdatangan di sekitar benteng *Duurstede*, dan pada pagi hari tanggal 15 Mei suara baku tembak mulai terdengar. Segera setelah itu, Kapitan Pattimura tiba dan memimpin serangan mendadak terhadap *Duurstede*.¹⁷ Kedua serangan tersebut tidak berhasil. Tembakan meriam di dalam benteng tidak sebanding dengan golongan pemuda yang cuma memiliki sedikit senapan, tombak, pedang dan sejenisnya. Namun akibat baku tembak itu, benteng tersebut hancur dan akhirnya para prajurit terpaksa menyerah. Residen Van den Berg serta familinya mati kecuali anak laki-lakinya yang berusia lima tahun dengan seluruh pemukim yang ada di benteng.

Sebuah pukulan telak bagi Belanda karena jatuhnya *Duurstede*. Oleh karena itu, mereka menyusun kekuatan lagi untuk mengambilnya kembali

¹⁶ R. Z. Leirissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia* (Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975), hlm. 46.

¹⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700 – 1900)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 184.

tidak lama setelah itu. Para prajurit yang dipimpin oleh Mayor Beetjes sampai di Saparua pada tanggal 20 Mei 1817.¹⁸ Proses mereka tentu saja sangat menyedihkan. Tidak ada satupun desa di pulau Ambon yang mau menyerahkan perahunya untuk memindahkan tentara Beetjes ke suatu tempat di hutan. Setelah banyak kesulitan, mereka tiba di Pulau Haruku yang mana disana ada benteng *Zeelandia*. Bahkan di sini pun, tidak ada desa yang benar-benar mempertimbangkan untuk menyerahkan perahunya untuk dipindahkan ke Saparua. Dengan penuh kesulitan, Residen Uitenbroek akhirnya berhasil mendapatkan satu *kruisarombai* atau rembaya perang dan enam arombay konvensional untuk memindahkan sekitar 100 tentara Beetjes ke Saparua.

Sekitar pukul 11.00 pasukan Beetjes sampai, musim barat dari Laut Banda terkenal dengan gelombangnya yang kuat sehingga menyulitkan Beetjes untuk menemukan lokasi pendaratan.¹⁹ Pada akhirnya, dipilih Pantai Waisisil yang terletak di sebelah barat *Duurstede*. Namun, tempat itu ternyata merupakan tempat pendaratan yang ideal.

Kapitan Pattimura telah mempersiapkan strateginya semenjak pasukan Beetjes memasuki Teluk Saparua. Di sepanjang pantai ia mengerahkan seluruh pasukannya. Setiap pergerakan armada diawasi dengan ketat oleh pasukan. Sekumpulan sekitar 1.000 orang, beberapa bersenjatakan senapan, yang lainnya ada juga yang menggunakan tombak dan pedang, mereka diberi perintah untuk berada di masing-masing posisi di sepanjang pantai Teluk

¹⁸ Magdalene.co., *Her Story: Perempuan Nusantara di Tepi Sejarah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hal. 21.

¹⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700 – 1900)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 184.

Saparuan dan di dalam benteng *Duurstede*.²⁰ Pendaratan pasukan Beetjes pun berjalan lancar.

Salah satu pasukan Beetjes sebetulnya telah sukses membuka jalan hingga ke Sungan Waisisil. Akan tetapi, Beetjes tidak menyadari hal tersebut. Begitu isyarat untuk mundur diberikan, seluruh pasukan bersiap-siap kembali ke *arombay*. Akan tetapi, pengunduran yang tidak beraturan tersebut menjadi penyebab kehancuran Beetjes. Para pendayung *arombay* yang merupakan kumpulan dari warga kampung berupaya menyelamatkan diri setelah melihat pasukan Pattimura mulai menyerang pantai.²¹ Akibatnya, hampir semua tentara Beetjes lenyap di Wasisir, termasuk Beetjes sendiri. Kegagalan yang kedua ini menimbulkan kegaduhan yang lebih besar lagi di dalam pemerintahan Belanda.

Faktanya, segera sehabis penyerangan *Duurstede* pada tanggal 16 Mei 1817, Pattimura merencanakan penyerangan terhadap benteng *Zeelandia* di pulau Haruku.²² Dia telah mengirimkan pemberitahuan kepada Hulaliu (Haruku). Surat tersebut lalu lanjut disampaikan hingga ke kampung Samet, Oma, dan kampung lainnya. Setelah tiba di kampung Haruku, surat tersebut diberikan oleh Raja Haruku yang berpihak pada Belanda kepada Residen Van den Berg. Keterlambatan invasi *Zeelandia* bukan disebabkan oleh hal ini. Pada hari surat itu diedarkan sejak tanggal 19 Mei, tentara Beetjes tiba di Haruku, dan kabar mulai tersebar tentang niat sebenarnya dari tentara Beetjes. Bahkan,

²⁰ I. O. Nanulaita, *Pahlawan Nasional: Kapitan Pattimura* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 99.

²¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 157.

²² Petrik Matanasi, *Pemberontak Tak (Selalu) Salah*, (Yogyakarta: I:Boekoe, 2009), hal. 25.

hari itu Kapitan Pattimura sudah siap memimpin pasukan dari Haria (Saparua) dengan tujuan untuk membantu merebut *Zeelandia*. Bahkan, kampung-kampung yang menerima suratnya sudah mulai mengirimkan pasukan ke kampung pulau yang dijadikan objek berkumpul oleh Pattimura.²³

Setelah kehancuran tentara Beetjes pada tanggal 25 Maret 1817, rencana untuk menyerang *Zeelandia* dimulai kembali. Desa-desa pendukung Kapitan Pattimura mengirimkan pasukan dan kapitannya ke Pulau itu. Pattimura juga mengirimkan beberapa kapitan dari Saparua untuk membantu penyerangan ke Haruku. Serangan pertama terjadi pada tanggal 30 Mei. Pasukan ini tersebar di desa Hulaliu, Aboru, Pelau, dengan perkiraan jumlah 100 orang. Belakangan, bantuan dari Saparua sampai kira-kira pada tanggal 27 Mei. Selanjutnya dilaporkan ada sekitar 500 orang berkumpul di Kabau saja.

Selain persiapan tersebut, Uitenbroek juga menerapkan langkah-langkah untuk mnegurangi konflik. Sebuah panitia dibentuk yang terdiri dari Raja Sameth, mantan Raja Hulaliu dan guru dari Oma, untuk mendekati kepala desa Haruku dan Sameth, dan pada awalnya panitia memihak Belanda bersama desa Haruku. Cara lain Uitenbroek mempengaruhi tetua kampung adalah dengan memberikan hadiah. Misalnya saja ketiga kampung itu diikat dengan cara membagikan potongan kain putih sebagai simbol perdamaian. Persoalan ini pun menarik perhatian Gubernur Middelkoop sendiri. Dia menyarankan agar Uitenbroek memberi gaji pendidik yang sampai sekarang belum diberi untuk menarik kelompok ini ke pihaknya.

²³ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjahar di Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). hlm. 185.

Belanda sudah lama diketahui berniat menghilangkan posisi pengajar di berbagai lokasi di Maluku Tengah. Seperti disebutkan di atas, masalah ini merupakan sumber kekhawatiran. Mendatangkan bala bantuan tentara dilakukan Uitenbroek sebagai upaya memperkuat tentara. Di perairan dekat Haruku, kapal *Zwaluw* yang disewa dari Inggris membuang jangkarnya tanggal 25 Mei.²⁴ Kapal inilah yang berhasil bertahan dari beberapa serangan pasukan Pattimura. Pasukan dan senjata kemudian juga dialirkan ke *Zeelandia*, sehingga pasukan di sana berjumlah 100 orang, dipimpin oleh Kapiten Van Driel dan beberapa perwiranya. Kapal perang Inggris kemudian akan dikerahkan ke Haruku untuk membantu *Zwaluw*, begitu pula kapal perang Maria Riegersbergen.

Pada tanggal 30 Mei, pasukan Pattimura melakukan serangan pertama yang berlangsung sekitar dua jam dan berjumlah lebih dari 500 tentara. Belanda menggagalkan serangan pertama. Pasukan tidak dapat mendekati benteng karena tembakan meriam dari benteng dan kapal *Zwaluw*. Persiapan dilakukan untuk serangan lain keesokan harinya, namun rencana tersebut tertunda. Mungkin karena Belanda berhasil menangkap seorang tentara yang sedang disiksa, mereka terpaksa menceritakan rencana mereka kepadanya.

Serangan lain terjadi antara pukul 8:30 sampai sekitar pukul 11:30 pada tanggal 3 Mei. Serangan dari lima arah tersebut juga gagal.²⁵ Begitu juga

²⁴ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajah di Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). hlm. 186.

²⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Volume 4* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal. 159.

serangan yang terjadi pada tanggal 4 Mei yang berlangsung beberapa jam. Kapal *Zwaluw* dan *Nassau* berhasil menembakkan peluru meriam sehingga berhasil membubarkan posisi para penyerbu. Pada bulan Juni, serangan terjadi beberapa kali lagi. Pasukan terkonsentrasi di berbagai desa termasuk Kabau, Pelau dan Rohomony. Selain itu, rupanya warga Pulau Hitu juga ikut membantu karena pada 12 Mei ada laporan adanya penyeberangan *arombay* dari Liang menuju ke Pelau. Untuk memperkuat pasukan di Haruku, Kapten Pattimura memindahkan beberapa kapitan dari Saparua, termasuk Kapitan Lukas Aron Lisapali dari Ihamahu, yang kemudian menyusul Melchior Kesaulya yang sudah dijadikan Raja Sisisory.

Sekitar seminggu setelah upaya invasi ke *Zeelandia*, beberapa pihak mencoba melakukan negosiasi. Mantan Raja Oma mencoba jalan ini. Kemudian, mantan Raja Aboru juga menjajaki jalan ini. Namun, semua upaya ini dilaporkan kepada Kapitan Pattimura yang berada di markasnya di Haria. Jalan yang ditempuh oleh pihak-pihak ini tampaknya tidak mendapat persetujuannya. Sebaliknya, pihak-pihak yang menentanginya mendapat teguran keras. Mantan Raja Aboru akhirnya dibunuh oleh rakyatnya. Belanda kemudian membakar seluruh negeri Oma sebagai pembalasan. Ternyata seluruh penduduk negeri itu telah melarikan diri sebelum pembakaran dimulai.

Para pasukan Haruku kemudian menghadapi musuh yang lebih kuat. Pada pertengahan Juni, Gubernur Middelkoop mengirim ekspedisi di

bawah komando Kapitan Luitenant Groot.²⁶ Diperkuat oleh kapal-kapal perang Inggris, pasukan yang terdiri dari 90 orang ini segera menyerang desa Kabau dan Rohomony yang dikabarkan menjadi pusat konsentrasi pasukan. Namun, semua pasukan di kedua desa tersebut telah mundur ke dalam hutan sebelum pasukan Groot mendarat. Kedua desa ini hancur akibat kebakaran.

Patroli laut di sekitar Pulau Haruku yang dilakukan oleh kapal perang Inggris dan Maria Reijgersbergen memaksa para pemuda untuk menghentikan serangan.²⁷ Desa-desa yang berada di pesisir pantai dengan mudah dihancurkan oleh meriam-meriam kapal perang.

Situasi di Pulau Ambon, terkhusus di Jazirah Hitu, semakin bergejolak sejak pertengahan Juli. Sejak kabar tentang jatuhnya *Duurstede* di Saparua, Belanda mulai mengorganisir pertahanan di Pulau Ambon. Selain itu, mereka menerima kabar-kabar bahwa konsentrasi pasukan telah terlihat di beberapa tempat. Para pasukan Hitu telah dimobilisasi sejak pertengahan Juni.²⁸ Pattimura menunjuk seorang Kapitan dari negeri Seit, Ulupaha, sebagai panglima di Hitu. Instruksi dari Kapitan Pattimura tentang situasi perang di Hitu juga sampai ke Kapitan Ulupaha melalui kurir dari Haria. Ulupaha pada gilirannya menghubunginya melalui kurir ke Haria. Sejak awal Juni, Kapitan Pattimura telah menerima berita dari Hitu bahwa para pasukan Hitu siap

²⁶ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 188.

²⁷ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia), *Sejarah Nasional Indonesia Volume 4* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal. 160.

²⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad Ke-18 dan Ke-19* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 160.

menyerang benteng *Zeelandia* di Hila.²⁹ Menurut kurir tersebut, satu-satunya pasukan yang ditunggu-tunggu berasal dari 'Tanah Besar' (Seram). Belakangan diketahui bahwa Kapitan Pattimura telah memerintahkan Kapitan Ulupaha untuk menyeberang ke Seram dan menemui para penguasa di Piru dan Tanunu untuk mendapatkan bantuan militer.

Para pasukan Hitu direkrut dari desa-desa yang mendukung gerakan tersebut. Berbagai desa ini menyediakan banyak pemuda yang secara teratur bergabung dengan serangan Ulupaha. Kapitan Ulupaha juga diyakini telah menerima bantuan dari beberapa desa di Pelau dan Saparua. Dengan kekuatan ini, pada tanggal 27 Mei, Ulupaha berusaha menyerang benteng Amsterdam. Serangan dari arah timur dilakukan oleh pasukan dari Liang dan dari arah barat oleh para pasukan dari Seit. Para pasukan dari Seram juga menyertai serangan tersebut. Masuknya pasukan dari Seram, yang dalam literatur Belanda dikenal dengan sebutan *Alifuru*, sangat ditakuti.

Residen Burggraaf berulang kali meminta Gubernur agar kapal-kapal perang didatangkan untuk memblokade.³⁰ Karena sebagian besar kapal perang dikerahkan di Haruku dan Saparua, Belanda terpaksa menyewa kapal swasta (*Tweed*) untuk membantu Burggraaf. Serangan-serangan terhadap Ulupaha sejak awal Juni semakin gencar. Seluruh benteng Hila (Amsterdam) dikepung dengan ketat. Jalan-jalan keluar dari Hila juga diblokir dan tidak ada yang bisa

²⁹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 188.

³⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia), *Sejarah Nasional Indonesia Volume 4* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal. 161.

meninggalkan benteng. Negeri-negeri yang bersekutu dengan Kapitan Ulupaha menyediakan sekitar 50 pemuda untuk melakukan pengepungan. Serangan terhadap Ulupaha sangat parah sehingga atap rumah penduduk dinaikkan karena ancaman kebakaran. Benteng yang hampir runtuh ini tidak dapat dibebaskan dari tangan Ulupaha hingga tanggal 6 Juni, ketika kapal *Tweed* tiba di perairan Hira.

Pada penyerangan kedua, Kapitan Ulupaha mengirimkan beberapa mata-mata untuk mempelajari situasi di sekitar benteng Amsterdam.³¹ Selain itu, ia mengirimkan beberapa tetua desa ke Seram untuk memperkuat pasukan. Ia memperkirakan dalam waktu tiga hari, ia akan mampu mengumpulkan pasukan Seram untuk memperkuat rencananya. Serangan yang dipersiapkan dengan cermat diluncurkan pada 24 Juli. Paticula dari Wakal adalah salah satu panglima yang berjasa dalam penyerangan ini. Kapitan Ulupaha sudah tua, timpang, dan setengah buta, dan selama serangan ini dan serangan berikutnya dia selalu berada di antara pasukannya untuk memberikan arahan. Dia melakukan ini dalam kondisi duduk di kursi tandu.

Setelah berhasil mengepung benteng Amsterdam untuk kedua kalinya, Kapitan Pattimura mengarahkan Kapitan Ulupaha untuk melintasi perbatasan ke Piru dan Tanunu di Seram untuk mendapatkan lebih banyak bala bantuan.³²

Menurut rencana ini, pasukan Ulupaha yang diperkuat oleh pasukan Alifuru dan para pasukan dari Pelau dan Kailolo di Haruku, akan menyerbu

³¹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 189.

³² Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 189.

dan merebut Liang. Setelah menduduki Liang, mereka berencana melanjutkan penyerangan ke desa Wai, desa Suli, desa Baguala, dan desa Hitulama. Dengan cara ini, mereka berhasil memutuskan hubungan antara Hitu dan Ambon.

Meski tidak berhasil merebut benteng Amsterdam, namun penyerangan-penyerangan yang dilakukan pada 24 Juni dianggap berhasil.³³ Residen Burggraaf berhasil dilumpuhkan dan tidak berdaya karena tusukan-tusukan pedang dan tombak. Begitu pula beberapa bintanga. Itu sebabnya Gubernur Middelkop menggantikan Burggraaf dengan Smit de Haart, orang yang sangat aktif. *Fort Kaitetu*, yang sebenarnya terdiri dari beberapa benteng, masing-masing mampu menampung sekitar 100 orang, diserang oleh de Haart pada pertengahan Juli. Benteng ini memang sangat penting dan dari sinilah Ulupaha melancarkan serangannya ke benteng Amsterdam. Beberapa hari kemudian, de Haart dan pasukannya menyerang Benteng Hautana. Setelah benteng direbut, de Haart pindah ke Labelau. Pertempuran sengit terjadi di sini. Setelah kedua kubu kehabisan peluru, duel pun terjadi. Beberapa kapitan perkasa tumbang di sini, seperti Kapiten Tomal dari Liang, Kapiten Patikeker dari Kulor, Kapitan Mulubara dari Iha, Kapitan Sakatuna dari Hautuna. Kapitan Jakapara dan Kapitan Patikuli juga telah gugur sebelumnya di Hautuna.³⁴ Pertempuran di Labelau diperkuat oleh para pasukan yang berasal dari beberapa negeri lain seperti Lima, Luhu dan beberapa negeri lainnya.

³³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad Ke-18 dan Ke-19* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 162.

³⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad Ke-18 dan Ke-19* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 162.

Ketika Ulupaha berada di Seram, para pasukan Belanda menyerang Seit. Para pasukan Seit yang dipimpin oleh para perwakilan dari Ulupaha akhirnya terpaksa mengakui kekuatan lawannya. Saat ini seluruh penduduk Seit mengungsi ke Seram melalui Tanjung Sial. Mereka menyaksikan desa mereka dihancurkan oleh api. Sepulangnya dari Seram, Ulupaha bertekad kuat untuk membalas dendam. Dengan bantuan dari para pasukan Luhu dan Tanunu, ia berhasil menghancurkan koloni Belanda yang ada di desa Luhu dan merebut benteng yang ada di sana. Ia juga merebut benteng Loki yang terkenal tidak jauh dari tempat itu. Selanjutnya pada tahun itu Ulupaha mengerahkan para pasukan *Alifuru* untuk mencegah penduduk desa yang mendukung Belanda memanen cengkeh.³⁵

Invasi yang bisa dibilang besar-besaran ini juga terjadi pada bulan September. Dengan kekuatan pasukan sekitar 1000 orang, pasukan Ulupaha menyerang Larike yang merupakan sebuah pusat kekuasaan Belanda di Hitu.

Ketika pertempuran di Hitu sedang berkecamuk, Belanda kembali berupaya merebut benteng *Duurstede* di Saparua. Pada bulan Juli, mereka mengirimkan pasukan ke utara Pulau Saparua dan berangkat dengan kapal perang. Tujuan dikirim dan diberangkatkannya pasukan itu adalah untuk merebut desa-desa di sana. Tetapi, Groot yang memimpin ekspedisi tersebut

³⁴ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Volume 4* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal. 162.

³⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad Ke-18 dan Ke-19* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 163.

mendapatkan perlawanan yang cukup keras.³⁶ Keunggulan penduduk desa dikarenakan sistem pertahanan yang kuat. Sejak dirampasnya *Duurstede* pada bulan Mei, Kapitan Pattimura mengarahkan penduduk desa untuk membangun sistem pertahanan. Di depan desa yang menghadap ke laut, terdapat benteng sederhana, hanya berupa garis lurus. Ada juga sistem pertahanan yang lebih kompleks, seperti yang ada di Paperu, Ouw-Ulat, dan Sisisory. Benteng terakhir ini terdiri dari tembok berlapis-lapis yang sejajar dengan pintu masuk desa. Setiap pasukan musuh yang lewat di sini pasti akan diserang dengan kelewang³⁷ atau ditembak dari jarak dekat. Terbuat dari batu karang (koral) atau bebatuan besar, benteng ini memiliki tinggi satu meter dan lebar setengah meter. Benteng-benteng ini hampir tidak dapat ditembus oleh peluru kapal perang.

Setelah gagal menaklukkan penduduk desa Hatawano (Utara Saparua), Groot berusaha melakukan negosiasi. Sebuah bendera ditanam di bibir pantai dengan sebuah surat yang mengumumkan gencatan senjata selama 24 jam untuk mempertimbangkan upaya negosiasi. Rupanya, penduduk desa Hatawano bersedia. Akan tetapi, mereka ingin Groot mengirimkan utusan ke Kapitan Pattimura. Semuanya sudah siap, dan seorang perwira Groot dapat dibawa ke Kapitan Pattimura di Saparua.³⁸ Namun ternyata Groot tidak mau menuruti permintaan Kapitan Pattimura. Saat itu, Pattimura meminta didatangkan pejabat dari Batavia untuk melakukan negosiasi. Groot memang

³⁶ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 191.

³⁷ Kelewang merupakan sebuah pedang yang bilahnya makin ujung semakin lebar.

³⁸ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 191.

menyampaikan hal tersebut kepada Gubernur Middelkoop, namun penyampaian mengenai hal tersebut tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Sementara itu, penguasa Saparua, Haruku, Nusa Laut dan Seram berkumpul di Hatawano dan menyusun deklarasi yang berisi persyaratan perdamaian. Mereka mendesak diakhirinya penipuan-penipuan, ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang mereka alami (yaitu era VOC). Perlindungan kehidupan beragama, hapus kebiasaan memaksa generasi muda untuk menjadi tentara di luar Maluku, dan lain sebagainya. Jika hal-hal tersebut dapat tercapai, dan Belanda bersedia menjalankan pemerintahan yang manusiawi seperti pada zaman Inggris, maka mereka bersedia mengadakan negosiasi. Nyatanya, pernyataan tersebut tak jauh berbeda dengan hasil negosiasi yang digelar di Haria balai desa (*baileu*) pada 29 Mei, tak lama setelah *Duurstede* berhasil dirampas

Negosiasi yang diprakarsai oleh Groot gagal. Hal ini disebabkan oleh kecurigaan dari kelompok Groot.³⁹ Jadi, dengan begitu perang dimulai kembali. Armada dan pasukan Groot kini menuju *Duurstede* yang sengaja dilepaskan Kapitan Pattimura karena meriamnya sudah lama kehabisan mesiu. Meski pasukan Groot berhasil menguasai benteng, namun di luar tembok kota, pasukan Pattimura tetap berkuasa. Benteng baru dibangun di sekelilingnya, sehingga memungkinkan untuk menembak dari belakang anggota pasukan musuh yang berani mengambil air dari sumur di dalam benteng. Upaya Groot untuk membersihkan area dari penembak yang tersembunyi sia-sia.

³⁹ Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 192.

C. Hubungan Antara Pattimura dan Martha Christina Tiahahu

Silsilah Kapitang Pattimura dibuat oleh keluarga Matulesy saat duduk dalam pertemuan keluarga dan telah disetujui oleh Raja Negeri Pelauw sebagai Latu Hatuhaha dan Pemerintah Negeri Hulaliu.



Gambar 3.2 Silsilah Kasmilase / Kapitang Pattimura

Sumber: Sejarah Asal Usul Pahlawan Nasional Thomas Matulesy Kapitang Pattimura, Anak Negeri Hulaliu

Dijelaskan bahwa Kasmilale/Kapitang Pattimura menikah dengan Huaputy (anak Kapitang Noija Pentury) dan memiliki satu anak yaitu, Sandesaun. Sandesaun memiliki dua orang anak, yaitu Lessiputy dan Lesipory. Lessiputy memiliki seorang anak bernama Saun Pattirias. Saun Pattirias memiliki satu anak, yaitu Lourens Kotapanuru Matulesy.⁴⁰

⁴⁰ Thomas Matulesy, *Sejarah Asal Usul Pahlawan Nasional Thomas Matulesy Kapitang Pattimura, Anak Negeri Hulaliu* (Jakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2022), hal. 12.

Perjalanan kehidupan generasi ke generasi, dari Kasimilale/Kapitang Pattimura sampai dengan Lourens Kotapanuru memiliki waktu kurang-lebih 100 tahun. Menurut penuturan Rajan Pelauw, Bapak R. E. Latukonsina, setelah melihat nama dalam silsilah ini, bahwa generasi ini mereka masih erat hubungannya dengan Hatuhaha, sehingga beliau bersedia memberi tanda tangan sebagai yang mulia Latu Hatuhaha dalam silsilah ini.

Selanjutnya Lourens Kotapanuru Matulesy memiliki orang anak, yaitu Marpaty Matulesy, Huapatty Matulesy dan Tapiratu Matulesy. Anak pertama Lourens Kotapanuru Matulesy, yaitu Marpaty Matulesy kawin dan memiliki satu orang anak yaitu Saun Marcus Matulesy. Saun Marcus Matulesy kawin dan memiliki anak bernama Abraham Matulesy (Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.2). Anak kedua Lourens Kotapanuru Matulesy yaitu Huapaty Matulesy kawin dan memiliki satu orang anak Thomas Matulesy (Pattimura). Perjalanan kehidupan dari generasi ke generasi, dari Lourens Kotapanuru Matulesy sampai dengan generasi Thomas Matulesy memiliki waktu-kurang lebih 100 tahun.⁴¹

Bagaimana hubungan antara Thomas Matulesy atau yang dikenal dengan Kapitan Pattimura dengan Martha Christina Tiahahu? Sebelum menjelaskan bagaimana hubungan antara keduanya, Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang Martha Christina Tiahahu. Paulus Tiahahu sebagai ayah dari Martha Christina Tiahahu merupakan kapitan saat masa perjuangan Pattimura. Arti Tiahahu rupanya ada kaitannya dengan jabatannya sebagai

⁴¹ Thomas Matulesy, *Sejarah Asal Usul Pahlawan Nasional Thomas Matulesy Kapitang Pattimura, Anak Negeri Hulaliu* (Jakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2022), hal. 13.

kapitan. Dalam bahasa tanah (bahasa daerah) Tiahahu diucapkan “Atihahu”. “Ati” berarti “lompat”, sedangkan “hahu” berarti “babi”. Jadi Atihahu yang merupakan nama asli yang kemudian berubah menjadi Tiahahu dapat diartikan “melompat seperti babi.” Melompat seperti babi mengandung pengertian bahwa kapitan Tiahahu memiliki kecekatan dan kecakapan berkelahi seperti seekor babi hutan yang sedang mengamuk dengan lompatan dan lari yang dapat membinasakan musuh.

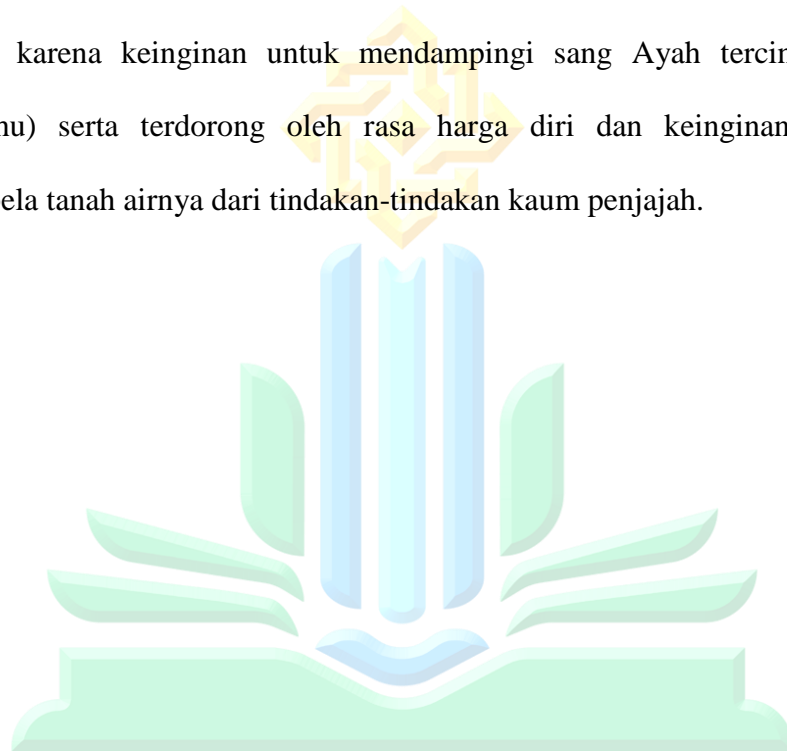
Martha Christina Tiahahu lahir pada tanggal 4 Januari 1800 di desa Abubu, Nusa Laut. Ia dilahirkan dari pasangan suami istri yang juga merupakan keturunan kapitan atau panglima perang di Negeri Abubu yakni Kapitan Paulus Tiahahu, yang juga membantu Thomas Matulesy selama perang Pattimura tahun 1817 melawan Belanda. Ayah dari kapitan Paulus Tiahahu adalah Tabiakan Tiahahu. Ibu dari Martha Christina Tiahahu bernama Petronela Warlau yang merupakan anak dari seorang kapitan di Negeri Titawai pulau Nusa Laut.⁴² Dengan demikian jelaslah bahwa Martha Christina Tiahahu berdarah kapitan dari pihak ayah maupun ibunya. Darah kapitan yang mengalir didalam tubuhnya terbukti dalam keberaniannya di setiap medan pertempuran baik di Nusa Laut maupun di Saparua dalam menghadapi Belanda.⁴³

Berdasarkan penjelasan mengenai silsilah Thomas Matulesy (Kapitan Pattimura) dan sedikit biografi Martha Christina Tiahahu yang telah

⁴² Sem Touwe. “Martha Chrsitina Tiahahu Pejuang dan Martir Dalam Perang Pattimura (Kilas Balik dan Implikasinya Bagi Generasi Muda di Era Kekinian).” Vol. 1 No. 1. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sejarah*. (2017), hal. 27.

⁴³ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 21.

dipaparkan di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya Thomas Matulesy (Kapitan Pattimura) dengan Martha Christina Tiahahu tidak memiliki hubungan kekeluargaan atau hubungan khusus yang dapat membuat Martha Christina Tiahahu boleh ikut serta dalam perang Pattimura melawan kolonial Belanda. Martha Christina Tiahahu ikut serta dalam perang tersebut murni karena keinginan untuk mendampingi sang Ayah tercinta (Paulus Tiahahu) serta terdorong oleh rasa harga diri dan keinginannya untuk membela tanah airnya dari tindakan-tindakan kaum penjajah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

KONTRIBUSI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU DAN BERAKHIRNYA PERANG PATTIMURA

Martha Christina Tiahahu lahir pada tahun 1800 di Nusa Laut. Ia merupakan seorang putri dari pasangan suami istri yang merupakan keturunan kapitan atau panglima perang di Negeri Abubu yaitu Paulus Tiahahu yang memerintah pulau ini sebagai seorang raja Abubu yang terletak di pantai selatan.



Gambar 4.1 Monumen Martha Christina Tiahahu di Ambon

Sumber: www.kitlv.nl

Martha Christina Tiahahu (gambar Martha Christina Tiahahu bisa dilihat pada gambar 4.1) tumbuh dengan kecantikan oriental. Komandan Ver Huell, komandan kapal perang pertama yang bertemu dengannya sebagai seorang gadis berusia 17 tahun, menggambarannya sebagai orang yang

bertubuh bagus dan bertubuh tinggi. Ia merupakan putri satu-satunya yang diidolakan oleh ayahnya, dihormati dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya.

A. Martha Christina Tiahahu Dalam Medan Perang Melawan Belanda

Dalam peristiwa perang Pattimura di Maluku pada tahun 1817, Martha Christina Tiahahu memiliki kontribusi sebagai berikut :

1. *Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad*

Kontribusi Martha Christina Tiahahu pada Perang Pattimura tercantum pada Lampiran gambar 1.1 yang berjudul “*Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad*” bertanggal 22 Desember 1929 dipublikasikan di Den Haag dijelaskan bahwa “*In 1817, dus juist in den tijd, toen de Nederlanders het gezag in den Indischen Archipel van de Eugelschen overnamen. Kwam er onverwachts een groote verandering in het leven van Christina Martha. Op het naburige Saparoea brak een felle opstand uit* (Pada tahun 1817, jadi tepat pada saat Belanda mengambil alih kekuasaan di Kepulauan Hindia dari Inggris. Perubahan besar tiba-tiba datang dalam kehidupan Christina Martha. Pemberontakan sengit pecah di Saparoea).”¹

Di pulau Saparua, terjadi pemberontakan yang sengit secara tiba-tiba. Dijelaskan juga di koran yang sama bahwa, “*Toen de oude radja zich tot den strijd gereed maakte, smeekte Christina Martha haar vader, dien zij zielslief had, hem als zijn wapendraagster te mogen vergezellen. De radja willigde haar verzoek in en zoo trok het jonge meisje mede ten oorlog*

¹ “*Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad*”, M. Nijhoff [etc], 22 Desember 1929.

(Ketika raja tua (Paulus Tiahahu ayah dari Martha Christina Tiahahu) bersiap untuk berperang, Christina Martha memohon kepada ayahnya, yang sangat dia cintai, untuk menemaninya sebagai pembawa senjata. Raja mengabulkan permintaannya, dan gadis itu pergi berperang).”

Ketika Ayahnya bersiap untuk berperang, Martha Christina Tiahahu memohon kepada ayahnya, yang sangat dia cintai, untuk menemaninya sebagai pembawa senjata.

Awalnya ayahnya menolak permintaannya, mengingat keadaan gawat dan akan sangat berbahaya baginya sebagai seorang gadis remaja. Namun, ia bersikeras ingin ikut ayahnya meski sudah dijelaskan berkali-kali.² Sekali lagi dengan berlutut ia memohon dengan sangat pada ayahnya untuk ikut bersamanya agar dapat memikul senjatanya. Dan pada akhirnya, ayahnya mengabulkan permintaannya dan gadis itu ikut pergi berperang.³ Martha Christina Tiahahu berpartisipasi dalam perang tersebut didorong oleh keinginannya sendiri untuk melindungi dan mengawasi ayahnya yang sudah tua dari bahaya sekecil apa pun,⁴ sekaligus untuk membela tanah airnya dari tindakan semena-mena kaum penjajah.⁵

2. *Het nieuws van den dag: kleine courant*

Pada saat pertempuran terakhir di kampung Ulat dan Ouw di Saparua, di mana komandannya Mayor Meijer, terbunuh, itu merupakan

² Mulyono Atmosiswartoputra, *Perempuan-perempuan Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal. 82.

³ “Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad”, *M. Nijhoff [etc]*, 22 Desember 1929.

⁴ “Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad”, *M. Nijhoff [etc]*, 22 Desember 1929.

⁵ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 38.

pertempuran yang paling sengit dan di sini lagi-lagi ada peran seorang wanita yang menasihati para pemberontak dan mengatur pasukan untuk menembak pada pasukan lawan. Wanita itu adalah Martha Christina Tiahahu, putri dari Raja Paulus Tiahahu. Dijelaskan pada Lampiran gambar 1.2 yang berjudul “*Het nieuws van den dag: kleine courant*” bertanggal 30 Juli 1895 dipublikasikan di Amsterdam dijelaskan bahwa, “*Het was vooral het laatste gevecht bij de kampongs Oelat en Ouw, op Saparoea, waarbij de commandant, majoor Meijer, doodelijk getroffen werd, dat het hevigst gevochten werd, en ook hier was het weer een vrouw, een meisje, dat de opstandelingen met raad en daad wist aan te vuren. Het was Christina Martha, de dweepzieke dochter van den radja Paulus Triago. Zelf voerde zij de muitelingen aan; toen alle kogels verschoten waren, gooide zij zelf den eersten steen naar het hoofd van kapitein Krieger, welke steen weldra gevolgd werd door een geregelden steenreger, die de aanvallende soldaten dreigde te verpletteren. Had haar oude vader haar niet tegengehouden, zij zou met het blanke wapen den strijd geëindigd hebben . . .*” (Terutama pada pertempuran terakhir di dekat kampung Oelat dan Ouw, di Saparua, di mana komandannya, Mayor Meijer, tertembak mati, sehingga terjadilah pertempuran yang paling sengit, dan di sini juga seorang perempuan, seorang gadis, yang memberikan perlawanan kepada para pemberontak. Nasihat, dan tindakan yang berhasil menghasut. Itu adalah Christina Martha, putri fanatik Raja Paulus Triago. Dia sendiri yang memimpin pemberontakan; Ketika semua peluru telah ditembakkan, dia sendiri yang

melemparkan batu pertama ke kepala Kapten Krieger, yang kemudian diikuti oleh pelempar batu biasa, yang mengancam akan menghancurkan tentara yang menyerang. Jika ayah tuanya tidak menghentikannya, dia akan mengakhiri pertarungan dengan senjata putih. . .)”

3. *Leeuwarder courant: hoofdblad van Friesland*

Pada Lampiran gambar 1.3 yang berjudul “*Leeuwarder courant: hoofdblad van Friesland*” bertanggal 29 April 1978 dipublikasikan di Leeuwarden dijelaskan bahwa “*opstandelingenleidster Christina Martha, die onderweg stierf toen zij als gevangene naar Batavia werd gebracht* (Pemimpin pemberontak yang cantik Christina Martha, yang meninggal dalam perjalanan ketika ditawan ke Batavia)”, koran tersebut menjelaskan bahwa Martha Christina Tiahahu pada saat Perang Pattimura terjadi menjadi seorang pemimpin dalam perang tersebut dan meninggal dalam perjalanan ketika ditawan ke Batavia.

4. *Bataviaasch handelsblad*

Pada Lampiran gambar 1.4 yang berjudul “*Bataviaasch handelsblad*” bertanggal 16 Juli 1890 dipublikasikan di Batavia dijelaskan bahwa “*Thans herkent men de wapendraagster van den Radja, de Indische prinses aan het hoofd harer gewapende benden* (Sekarang seseorang mengenali pembawa senjata Raja, putri India yang memimpin pasukan bersenjata)” dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Martha Christina Tiahahu berkontribusi sebagai pembawa senjata ayahnya (Paulus Tiahahu) dan mejadi pemimpin pada Perang Pattimura.

5. *Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*

Pada Lampiran gambar 1.5 yang berjudul “*Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*” bertanggal 03 Juni 1890 dipublikasikan di Den Haag dijelaskan bahwa “*Thans herkent men de wapendraagster van den Radja, de Indische prinses aan het hoofd harer gewapende benden* (Sekarang seseorang mengenali pembawa senjata Raja, putri India yang memimpin pasukan bersenjatanya)” dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa koran tersebut juga menjelaskan bahwa Martha Christina Tiahahu seorang putri dari Paulus Tiahahu berkontribusi dalam perang tersebut sebagai pembawa senjata ayahnya (Paulus Tiahahu) dan menjadi pemimpin pasukannya.

6. *Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*

Pada Lampiran gambar 1.6 yang berjudul “*Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*” bertanggal 23 Maret 1889 dipublikasikan di Den Haag menjelaskan bahwa “*Thans herkent men de wapendraagster van den radja, de Indische prinses aan het hoofd harer gewapende benden* (Sekarang seseorang mengenali pembawa senjata Raja, putri India yang memimpin pasukan bersenjatanya) dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa koran tersebut juga menjelaskan bahwa Martha Christina Tiahahu seorang putri dari Paulus Tiahahu berkontribusi dalam perang tersebut sebagai pembawa senjata ayahnya (Paulus Tiahahu) dan menjadi pemimpin pasukannya.

Dari keenam koran yang telah didapatkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa keenam koran tersebut menjelaskan bahwa kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam Perang Pattimura yang terjadi pada tahun 1817 yaitu sebagai pembawa senjata ayahnya (Paulus Tiahahu) sekaligus menjadi pemimpin pemberontakan.

B. Akhir Perang Pattimura

Sesudah jasad Hitu bagian barat dan pulau Haruku dapat dikuasai Belanda, maka pasukan rakyat di pulau Saparua lebih berjaga-jaga, karena mereka menyadari bahwa tidak lama lagi Saparua akan mendapat giliran. Kubu-kubu pertahanan didirikan diberbagai tempat dengan konstruksi yang sungguh-sungguh kuat, sehingga tidak mudah ditembus peluru. Di sekitar benteng, sepanjang pantai serta pinggir hutan yang kira-kira akan dilalui musuh, digali lobang dan diberi ranjau. Anthone Rhebok ditugaskan ke Nusa Laut oleh Pattimura untuk memerintahkan raja patih, para kapitan serta pasukan mereka menuju Saparua terutama ke jasad tenggara guna memperkuat pertahanan di sana.⁶

Sesuai dengan rencana Buyskes, maka pertama-tama Belanda akan memutuskan hubungan Saparua dengan Nusa Laut dan Seram. Untuk itu kapal-kapal Belanda mengawasi seluruh perairan Saparua. Maria Reygersbergen bertolak menuju Haria dan Porto, Zwaluw menuju Nusa Laut sedangkan Iris ke Hatawano. Sementara itu Ver Huell dari kapal Eversten ditugaskan sebagai

⁶ I. O. Nanulaita, *Pahlawan Nasional: Kapitan Pattimura* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 91.

komandan di teluk Saparua.⁷ Bila pulau Saparua telah dapat diblokir, Belanda merencanakan mengadakan serangan serentak dari segala penjuru, sehingga pasukan rakyat menjadi bingung dan pertahanan mereka akan kocar-kacir. Sementara itu pasukan Belanda terud diperkuat.

Pasukan yang dibawa oleh kapal Maria Reygersbergen direncanakan mendarat di Porto dan Haria. Dari situ pasukan ini akan menuju Tiouw dan Saparua untuk menyerang dari belakang. Bila mereka sampai di sana, pada saat yang sama pula pasukan Belanda yang berada di *Duurstede* akan menerobos ke Tiouw dan menyerang pertahanan rakyat dari depan. Berbarengan dengan gerak maju pasukan-pasukan tadi, Eversten dan Nassau akan terus menembaki pertahanan rakyat. Tiouw menjadi sasaran musuh, karena Tiouw merupakan pertahanan rakyat yang terkuat. Berminggu-minggu musuh telah menyaksikan dari benteng *Duurstede* kegiatan rakyat yang tidak henti-henti dalam membangun kubu pertahanan yang kokoh di sana.

Menyadari akan kenyataan bahwa pulau Saparua telah dikepung musuh dengan kapal-kapal yang dipersenjatai secara lengkap, Pattimura memikirkan siasat untuk menghadapi situasi itu. Sudah barang tentu orambai-orambai rakyat yang berkapasitas kecil tidak akan dapat menandingi kapal-kapal Belanda yang besar dengan senjata lengkap. Walau pun demikian rakyat tidak begitu saja menyerah. Berulang kali mereka berunding, mengatur siasat melawan musuh. Pada tanggal 7 November, Maria Reygersbergen memasuki

⁷ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 59.

teluk Haria dan Porto didampingi kora-kora Ternate dan Tidore. Walau pun terjadi tembak-menembak yang seru, belum mungkin diadakan pendaratan.

Tanggal 8 November, Meyer dengan dua ratus orang berangkat dari Hulaliu menuju Haria – Porto.⁸ Ia bertemu dengan Groot, komandan Maria Reygersbergen dan memutuskan untuk mengadakan pendaratan. Keesokan harinya terjadilah pendaratan di bawah komandan Meyer dengan stafnya Vermeulen Krieger dan Geelschap. Pasukan rakyat bertahan dengan sekuat tenaga, tetapi kemudian setapak demi setapak mereka harus mundur. Dalam beberapa jam saja, musuh dapat merebut kembali beberapa bagian dari Porto dan Haria dan kedua negeri tersebut dibumihanguskan. Bersamaan dengan pendaratan di Haria, Lisnet bersama serdadunya dan pasukan Alifuru dari *Duurstede* bergerak menuju ke kubu pertahanan rakyat di Tiouw. Gerak mereka dilindungi oleh tembakan-tembakan meriam yang dilepaskan oleh kapal *Eversten* dan *Nassau* ke kubu-kubu pertahanan rakyat.

Tentara musuh di bawah Meyer bertolak dari Hari ke Tiouw. Perjalanan ke Tiouw merupakan perjalanan yang sangat sulit. Musuh harus melalui jalan gunung yang sempit dan berhutan lebat. Dalam gerak maju ini musuh menghadapi perlawanan rakyat dari sebelah-menyebelah jalan. Terjadi pertempuran sengit sepanjang jalan yang menelan banyak korban dari pihak musuh maupun pasukan rakyat. Sesuai dengan rencana Belanda, pasukan Meyer dan Lisnet bersama-sama menggempur pertahanan rakyat di Tiouw.⁹ Di

⁸ I. O. Nanulaita, *Pahlawan Nasional: Kapitan Pattimura Pahlawan Nasional* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 122.

⁹ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 60.

sana pasukan rakyat dikepung dari segala penjuru. Pasukan musuh yang dipimpin Meyer dan Vermeulen Krieger menyerbu benteng pertahanan rakyat dan menempati bagian dalam dan sekitar benteng. Sementara itu Saparua dan Tiouw dibakar.

Pukulan musuh secara serentak dari berbagai jurusan melumpuhkan serta mencerai-beraikan pasukan rakyat. Diantara pejuang-pejuang itu ada yang mundur ke Siri Sori, ada yang ke hutan Tiouw-Saparua dan hutan Tiouw-Haria, bahkan ada yang ke Hatawano. Meyer yang telah memperoleh informasi bahwa pasukan rakyat akan mundur ke tenggara jika Tiouw-Saparua jatuh, segera berunding dengan Ver Huell dan mengatur siasat penyerangan ke jahirah tenggara. Sebagai langkah pertama, semua sekoci serta orambai ditarik ke Saparua. Pada tanggal 10 November pagi hari Meyer berangkat dari Tiouw dengan pasukannya terdiri dari seratus orang menuju Siri Sori. Juga berangkat devisi Eversten di bawah pimpinan Vermeulen Krieger dan letnan 't Hooft serta pasukan Alifuru Ternate sebanyak seratus lima puluh orang di bawah pimpinan O 'Tussan.

Mereka tiba pada suatu jalan sempit penuh dengan kolam.¹⁰ Pada saat yang bersamaan terjadi pula gempa bumi sampai tiga kali. Setiba di Siri Sori Serani kubu pertahanan rakyat diserang dari darat dan dari laut. Baik Siri Sori Serani mau pun Siri Sori Islam dibakar habis oleh musuh. Kecuali gereja dan milik beberapa orang yang dianggap tidak bersalah, mendapat perlindungan. Pasukan Ternate yang ikut bersama Belanda diberi kebebasan untuk merampok

¹⁰ I. O. Nanulaita, *Pahlawan Nasional: Kapitan Pattimura* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 125.

daerah-daerah yang telah dikuasai musuh. Serbuan musuh begitu hebat sehingga Said Perintah pemimpin pasukan rakyat, menginstruksikan anak buahnya untuk mundur. Dengan demikian Siri Sori dapat direbut oleh Belanda dan dibumi-hanguskan.

Sejak tanggal 11 November pasukan rakyat di bawah pimpinan kapitan Lusikooy, kapitan Titaley, kapitan Said Perintah, Raja Hehanussa, kapitan Paulus Tiahahu serta putrinya Martha Christina Tiahahu dengan pasukan mereka bersiap-siap di ujung tenggara menunggu kedatangan Belanda.¹¹ Mereka telah memperkuat pertahanan di daerah tersebut secara luar biasa. Pada kiri dan kanan jalan didirikan tembok-tembok dengan ketinggian kurang lebih 6 kaki. Pada tembok-tembok tersebut terdapat bagian-bagian yang terbuka yang dipergunakan untuk menembak musuh yang melintasi jalan tersebut. Pertahanan pada jalan masuk ke negeri Ulat ini sangat dikagumi musuh.

Ketika mendengar laporan Richemont semula Meyer belum mau bertindak. Ia sedang menunggu kembalinya pasukan-pasukan yang dikirim ke gunung untuk mencari jejak anak Van den Berg dan menyebarkan pengumuman penangkapan pemimpin-pemimpin rakyat. Apabila pasukan ini kembali baru ia akan bergerak ke Ulat dan Ouw. Sebaliknya Krieger yang kurang yakin akan laporan Richemont menganjurkan Meyer agar segera berangkat dengan seratus orang khusus untuk mengadakan peninjauan. Akhirnya Meyer dapat menerima usul Krieger dan bersama Krieger ia ikut

¹¹ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 61.

menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri situasi di daerah-daerah tersebut. Dalam perjalanan ke sana Richemont menjadi penunjuk jalan.

Setiba di Ulat jam 10.00 mereka disambut dengan tembakan genar, sehingga si penunjuk jalan Richemont menemui ajalnya.¹² Walau pun demikian Krieger dan pasukannya maju terus. Ketika Krieger melalui salah sebuah persimpangan jalan, empat senjata pada jarak dekat ditujukan kepadanya. Peluru dari keempat penembak itu mengenai dadanya dan sisi tubuhnya. Ia rebah ke dalam tangan letnan 't Hooft, tetapi kemudian dapat bangun kembali. Pakaian serta topinya penuh dengan lobang, karena ditembusi peluru. Pasukan rakyat tidak mundur selangkah pun. Bahkan mereka kehabisan peluru, mereka menghadapi musuh dengan kelewang.

Sementara pertempuran sedang berlangsung utusan Belanda dikirim ke Ver Huell untuk meminta tambahan peluru. Dengan bertambahnya bala bantuan, kubu pertahanan rakyat satu demi satu jatuh ke tangan musuh dan musuh maju selangkah demi selangkah. Di tengah medan laga yang begitu seru nampak srikandi Nusa Laut, Martha Christina Tiahahu yang pantang mundur bercakalele (menari tarian perang) memberi semangat kepada pasukannya untuk menghancurkan musuh.¹³ Mengenai hal ini dikemukakan oleh ver Huell dalam catatannya sebagai berikut:

“Dalam suasana pertempuran bukan saja ia telah menolong memikul senjata ayahnya, tetapi ia juga telah ikut serta dengan pemimpin-

¹² L. J. H. Zacharias, *Martha Christina Tiahahu*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal. 94

¹³ Leni Marpelina, “Martir Dalam Perang Pattimura dan Implikasi Pada Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal DIAKRONIKA*, Vol. 20, No. 2 (2020), hal. 108.

pemimpin perang mengadakan tarian perang dan telah memperlihatkan kecakapannya, keberaniannya dan kewibawaan.”

Memang sejak awal perjuangan ia selalu ikut mengambil bagian dan pantang mundur. Dengan rambutnya yang panjang terurai ke belakang serta berikat kepala sehelai kain berang (merah) ia tetap mendampingi ayahnya dalam setiap pertempuran. Siang malam ia selalu hadir dan ikut mengambil bagian dalam pembuatan kubu-kubu pertahanan. Ia bukan saja mengangkat senjata, tetapi juga memberi semangat kepada kaum wanita di negeri-negeri tersebut agar mereka ikut mengambil bagian mendampingi kaum pria dalam setiap medan pertempuran, sehingga Belanda agak kewalahan menghadapi kaum wanita yang ikut berjuang. Dalam pertempuran di Ulat dan Ouw ini tekadnya untuk menumpas Belanda betul-betul nampak. Dengan semangat yang berapi-api ia turun ke medan laga. Bahkan ketika senjata-senjata api tidak dapat digunakan lagi karena kehabisan mesiu, Martha Christina Tiahahu menggunakan batu untuk menggempur musuh.¹⁴ Kepala Krieger dilontarnya dengan batu. Andaikata pada waktu itu ia tidak dikendalikan oleh ayahnya Paulus Tiahahu maka mungkin karena ketekatannya ia telah menemui ajalnya dalam pertempuran yang begitu sengit.

Dalam pertempuran itu Meyer kehilangan anak buahnya. Berulang kali ia mengutus kurir meminta bala bantuan dan mengalirlah bala bantuan ke medan pertempuran. Untuk menghancurkan kubu pertahanan rakyat yang terakhir ini maka semua kora-kora dikerahkan ke Ouw. Sementara itu kapal

¹⁴ Han Straver, *Vader en Dochters Molukse historie in de Nederlandse literatuur van de negentiende eeuw en haar weerklink in Indonesië*, (Uitgeverij Verloren, 2018), hal. 221.

Eversten dengan meriamnya pun tidak berhenti menghujani Ulat dan Ouw dengan peluru-pelurunya. Terjadilah pertarungan mati-matian, baik di darat maupun di laut. Dalam pertempuran ini komandan ekspedisi Saparua yaitu Meyer kena tembak. Sebuah peluru yang berasal dari puncak pohon kelapa menembus leher, paru-paru dan melumpuhkan tangan kanan Meyer. Dengan luka parah ia rebah ke tanah dan kemudian diangkat oleh serdadu-serdadunya ke kapal Eversten yang membawanya ke Ambon.¹⁵ Walaupun ada usaha pembedahan oleh ahli bedah Hooykaas, tetapi Meyer tidak dapat diselamatkan. Andaikata pimpinan kemudian tidak segera diambil alih kapten Vermeulen Krieger, maka pasti pasukan Belanda dapat dimusnahkan sama sekali.

Pada tanggal 12 November terjadi serangan umum. Serangan musuh kali ini luar biasa, sehingga pasukan rakyat kehabisan peluru. Oleh karena itu mereka hanya dapat bertahan dengan kelewang-kelewang terhunus. Belanda mengetahui hal ini, oleh karena itu serangan makin diperketat. Walaupun pasukan rakyat berusaha bertahan mati-matian akhirnya mereka terpaksa mundur ke gunung dan hutan. Jatuhlah kubu pertahanan rakyat yang terakhir di Lease. Seluruh Ulat dan Ouw dibumi-hanguskan serta dirampok oleh Alifuru Ternate dan Tidore. Di tengah-tengah peluru yang berdesing, teriakan perang yang berkumandang serta nyala api yang berkobar dari rumah-rumah terbakar, tampak putri Martha Christina Tiahahu dengan rambut terurai, tangan menggenggam lembing dalam keadaan tidak berdaya (setengah lemas) diangkat keluar sebuah rumah yang terbakar.

¹⁵ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 63.

Singkatnya pertempuran di Ulat dan Ouw merupakan pertempuran yang luar biasa. Hal ini diakui sendiri oleh Meyer sebelum ia menghembuskan napasnya yang penghabisan: *“Andaikata Krieger tidak ke Ulat maka seluruh ekspedisi ini akan gagal sama sekali.”* Dengan jatuhnya kubu pertahanan yang terakhir di Lease di pihak rakyat terasa suasana mendung menaungi kepulauan Lease. Terutama antara tanggal 11 sampai dengan tanggal 13 November merupakan masa yang berat bagi perjuangan pasukan rakyat, sebab pemimpin-pemimpin pasukan rakyat seperti Pattimura, Lucas Latumahina, Anthone Rhebok, Thomas Pattiwael, Said Perintah, Paulus Tiahahu beserta putrinya Martha Christina Tiahahu, raja Hehanussa raja Ulat serta patih Ouw ditangkap. Semua tahanan ini dirantai dan ditempatkan dalam kapal Eversten. Dengan penangkapan pemuka-pemuka rakyat ini, Belanda betul-betul merasa lega.

Diantara tawanan-tawanan yang pada tanggal 15 November diperiksa di kapal Eversten oleh laksamana muda Buyskes terdapat Paulus Tiahahu beserta putrinya Martha Christina Tiahahu.¹⁶ Dengan sikap yang tenang dan agung Martha Christina Tiahahu mengikuti pemeriksaan yang dilakukan oleh Buyskes. Tatkala didengar bahwa ayahnya dijatuhi hukuman mati dan pelaksanaan hukuman tersebut akan diadakan di Nusa Laut, gadis pahlawan ini berlutut dihadapan Buyskes memohon agar ia diperbolehkan memikul hukuman ayahnya yang sudah tua itu. Tetapi permintaannya ditolak. Dengan perasaan kecewa bercampur haru ia bangkit berdiri, meninggalkan para pemeriksa. Ayahnya Paulus Tiahahu yang sudah berusia lanjut, ketika

¹⁶ Leni Marpelina, “Martir Dalam Perang Pattimura dan Implikasi Pada Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal DIAKRONIKA*, Vol. 20, No. 2 (2020), hal. 109.

mendengar vonisnya menjadi gugup dan tidak dapat mengeluarkan sepatah kata pun.

Pada saat itu pula diputuskan vonis tawanan lain. Ada yang harus mati digantung dan ada yang dibuang ke Jawa untuk dipekerjakan di kebun-kebun kopi. Hanya Martha Christinya Tiahahu dibebaskan dari hukuman, karena umurnya masih terlalu muda. Sesuai dengan vonis yang telah dijatuhkan maka Paulus Tiahahu yang dikawal ketat diangkut ke Nusa Laut. Martha Christina Tiahahu diperbolehkan mendampingi dan ikut menyaksikan pelaksanaan hukuman mati. Tanggal 17 November, Groot, Ver Huell, residen Neys bersama Buyskes menuju Nusa Laut. Di tanjung Ouw mereka diserang ombak, tetapi sesudah mengayuh beberapa saat sampailah mereka di sebuah teluk kecil dekat benteng Beverwijk. Di tempat tersebut sudah tiba pula kurang lebih 12 kora-kora Ternate dan Tidore dengan 600 sampai 700 orang bersenjata lengkap di bawah pimpinan O'Tussan dan Kimelaha Dukimi. Pasukan Alifuru Ternate dan Tidore ini mendarat sambil bercakalele dan bersorak-serai.¹⁷

Pada waktu itu seluruh rakyat Nusa Laut dikerahkan kelapangan yang terletak di belakang benteng Beverwijk untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman mati pahlawan mereka yang akan dilangsungkan di tempat tersebut. Belanda sengaja memilih Nusa Laut sebagai tempat eksekusi Paulus Tiahahu agar dapat disaksikan oleh rakyatnya, sehingga mereka tidak akan berani lagi menentang Belanda. Tepat pada tanggal 17 November, residen Neys memberitahukan bahwa pelaksanaan hukuman mati terhadap Paulus Tiahahu

¹⁷ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 66.

segera akan dilaksanakan. Menyongsong kedatangan Paulus Tiahahu di lapangan eksekusi, upacara militer diadakan secara khidmat.

Ketika Paulus Tiahahu dan Martha Christina Tiahahu memasuki lapangan tersebut keadaan sepi dan hening. Semua yang hadir menunduk dengan penuh hormat. Pada kesempatan ini sekali lagi Martha Christina Tiahahu bermaksud meminta pengampunan bagi ayahnya.¹⁸ Tetapi baru saja ia maju beberapa langkah ia mengurungkan maksudnya dan melangkah kembali. Ia dibawa masuk ke dalam benteng agar tidak menyaksikan pelaksanaan hukuman mati ayahnya. Setelah itu guru Soselisa maju ke depan dan mengucapkan doa “Bapa Kami.”

Sementara itu pasukan Alifuru Ternate dan Tidore bersiap-siap menunggu tanda yang akan diberikan oleh pemimpin mereka untuk melaksanakan eksekusi tersebut. Ketika O’Tusan memberi isyarat dengan mengangkat kelewangnya, bumi seakan-akan bergetar, karena bunyi letusan bedil pasukan Alifuru yang diarahkan ke tubuh Paulus Tiahahu.¹⁹ Maka rebahlah Paulus Tiahahu ke pangkuan Ibu Pertiwi demi nusa dan bangsanya. Dengan hati yang tabah seluruh rakyat Nusa Laut menyaksikan pelaksanaan hukuman mati pahlawan mereka. Pasukan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan belum juga merasa puas. Pada waktu mereka melewati mayat Paulus Tiahahu, tubuh yang tidak bernyawa itu ditusuk-tusuk dengan kelewang.

¹⁸ Mulyono Atmosiswartoputra, *Perempuan-perempuan Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2018), hal. 90.

¹⁹ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 67.

Sesudah eksekusi berakhir, rakyat Nusa Laut diperbolehkan menguburkan mayat Paulus Tiahahu. Martha Christina Tiahahu diperkenankan keluar dari benteng dan dibawa ke tempat guru Soselisa yang akan mengasuhnya. Dengan tenang dan tabah ia melangkah meninggalkan tempat itu bersama penduduk lain. tiada setetes air mata pun yang dicurkannya. Suatu pertanda bahwa ia mempunyai jiwa ksatria dan perwira. Dalam waktu singkat keadaan di pulau Nusa Laut menjadi tenang kembali. Zwaluw kembali ke Porto dan Haria. Kekuatan Belanda di Nusa Laut diperkuat dengan seorang sersan, dua orang korporal dan dua puluh empat serdadu. Scheidius disertai tugas mengatur seluruh pulau Nusa Laut.

Setelah kematian ayahnya, Martha Christina Tiahahu sering mengasingkan diri ke hutan.²⁰ Hal ini dapat dipahami karena ia betul-betul kehilangan seseorang yang sangat dicintai. Kematian ayahnya merupakan pukulan yang teramat berat baginya, karena sejak kecil sesudah ibunya meninggal dunia ia tidak pernah berpisah dari ayahnya. Bahkan dalam medan laga yang berbahaya pun ia tetap setia memikul senjata ayahnya dan tidak pernah meninggalkannya. Tiba-tiba ia mencurahkan isi hatinya. Dengan rasa sedih bercampur haru ia mengembara di hutan mencari kekuatan bathin. Ia enggan berbicara dengan siapa pun, sehingga lama kelamaan ia menjadi seorang gadis pemurung.

Sikap serta tingkah laku Martha Christina Tiahahu ini terus diikuti oleh Belanda. Mereka mulai cemas melihat sikapnya yang aneh itu. Oleh sebab

²⁰ Leni Marpelina, "Martir Dalam Perang Pattimura dan Implikasi Pada Pembelajaran Sejarah", *Jurnal DIAKRONIKA*, Vol. 20, No. 2 (2020), hal. 110.

itu mereka mencari jalan untuk mengasingkan dia dari daerahnya. Diisyukan bahwa ia telah menjadi mamang (gila) dan dianggap berbahaya, oleh karena itu segera harus ditangkap. Isyu-isyu ini termakan betul, karena kemudian Martha Christina Tiahahu berhasil ditangkap. Bersama tawanan-tawanan lain yang berjumlah kira-kira 39 orang ia diangkut oleh Ver Huell dengan kapal Eversten untuk dibuang ke Jawa.

Diantara tawanan-tawanan tersebut terdapat Hehanusa (raja Titawaai), Pattiwael (raja Tiouw), J. Sehetappy (guru sekolah di Saparua yang selama perang Pattimura selalu bertindak sebagai pendeta) dan Pattigoela (orang kaya dari Wakkal).²¹ Tetapi yang paling menarik perhatian Ver Huell ialah Martha Christina Tiahahu si gadis pahlawan yang gagah berani yang selalu ikut dalam setiap medan pertempuran. Ver Huell sangat mengaguminya. Kekaguman ini dicatat di dalam bukunya sebagai berikut: *“Segala sesuatu yang saya dengar dan saksikan tentang dia, merupakan bukti jiwa besar dan keberanian seorang pahlawan, kasih terhadap orang tua, bertahan dalam berkabung karena kehilangan ayahnya.”*

Selama Martha Christina Tiahahu berada diatas kapal Eversten Ver Huell senantiasa berusaha menghiburnya. Ia menjanjikannya sebuah tempat tersendiri di kapal dan akan memperlakukannya dengan baik. Kelak ia akan menjelaskan kepada pemimpin-pemimpin bangsa Belanda bahwa Martha Christina Tiahahu sangat mengasihi orang tuanya, setia mengikuti ayahnya sampai pada ajalnya. Dengan demikian gubernur jenderal di Jawa akan

²¹ L. J. H. Zacharias, *Pahlawan Nasional: Martha Christina Tiahahu* (Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 68.

mempercayainya lagi. Tatkala Ver Huell mengucapkan kata-kata tersebut, Martha Christina Tiahahu menatapnya dengan pandangan yang sayu dan tetap membisu seribu bahasa. Ia tidak mau mengeluarkan sepatah kata pun. Dapat dimengerti bahwa kata-kata penghiburan Ver Huell tidak mampu menghilangkan rasa duka nestapa yang begitu menyelubungi hatinya. Ver Huell merasa kasihan melihat kesedihan yang diderita gadis belasan tahun ini.

Kemudian ia menginstruksikan untuk menempatkan Martha Christina Tiahahu di sebuah kamar kosong dan menyiapkan segala keperluannya. Tetapi segala keramahan Ver Huell ini tidak berhasil mengurangi kesedihan serta merubah sikap dan pendirian gadis tersebut. Namun dia menolak segala uluran tangan Belanda yang telah menyebabkan kematian ayahnya. Bahkan ketika ia jatuh sakit, ia tidak mau menerima obat-obatan yang diberikan kepadanya. Makanan yang disediakan baginya hanya sedikit saja yang dijamah. Ia sungguh-sungguh dihinggapi rasa sedih dan putus asa yang sangat menekannya.

Lama-kelamaan badannya makin lemah dan hal ini sangat mengganggu kesehatannya. Akhirnya pada malam tanggal 1 Januari 1818 menjelang tanggal 2 Januari 1818, ketika kapal Eversten sedang berada diantara pulau Buru dan Manippa, Martha Christina Tiahahu menemui ajalnya. Jenazahnya kemudian dibuang ke Laut Banda atas perintah Ver Huell. Dengan demikian laut Banda merupakan “Taman Bahagia” srikandi Nusa Laut. Untuk memperingati perjuangan demi nusa dan bangsa, maka hari kematiannya tanggal 2 Januari kemudian ditetapkan sebagai “Hari Martha Christina

Tiahahu” dan di Abubu tempat kelahirannya, di sebuah dataran di tepi pantai didirikan patungnya yang indah dengan latar belakang laut Banda. Kota Ambon pun tidak mau ketinggalan dalam mengenang jasa-jasa Martha Christina Tiahahu, maka oleh karena itu pada tanggal 2 Januari 1977 diresmikan sebuah patung perunggunya yang megah di Karang Panjang, sebuah dataran yang agak tinggi letaknya.

C. Dampak Perang Pattimura Terhadap Masyarakat Pribumi

Perlawanan rakyat Maluku terhadap pemerintahan kolonialisme Belanda tersebut memiliki dampak terhadap masyarakat pribumi sebagai berikut:

1. Berhasil merebut salah satu benteng pertahanan Belanda.

Perlawanan rakyat Maluku yang dipimpin oleh Pattimura melawan kolonialisme Belanda memberikan dampak terhadap masyarakat Maluku. Melalui sejarah dapat diketahui bahwa perlawanan tersebut dapat merebut salah satu benteng pertahanan Belanda yaitu benteng *Duurstede*.²²

Walaupun benteng tersebut pada akhirnya dapat direbut kembali oleh Belanda, namun perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Maluku dapat membuktikan bahwa perjuangan mereka melawan Belanda tidak dapat diremehkan.

²² Siti Nur Aeni. “Sejarah Lengkap Perang Pattimura yang Tidak Boleh Dilupakan” (16 Maret 2022) (<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6231d131001ee/sejarah-lengkap-perang-pattimura-yang-tidak-boleh-dilupakan?page=2>)

2. Perdamaian dipulihkan.

Para pemimpin itu diadili oleh Ambon Raad van Rustitie (pengadilan).²³ Dua puluh tiga telah dijatuhi hukuman mati; empat belas di antaranya telah dieksekusi dan sembilan telah dijatuhi hukuman pengasingan dengan kerja paksa di Jawa. Buyskes telah kembali ke Batavia, menjalankan tugasnya sebagai Komisaris Jenderal Ketiga dan menggantikannya Mayor Jenderal H. M. De Kock diangkat menjadi Gubernur Maluku.

3. Sistem pemerintahan diperlunak.

Gubernur De Kock melihat pemberontakan sebagai akibat dari ketakutan yang dirasakan oleh penduduk asli akan kembalinya sistem lama setelah pemerintahan Inggris yang ringan dan dianggap adil dan sejumlah keputusan salah yang diambil oleh pemerintah.²⁴ Dia berusaha keras untuk meyakinkan penduduk pulau bahwa pemerintah berniat untuk memerintah dengan adil dan tidak ada yang akan tertindas. Dia benar-benar prihatin tentang kemiskinan yang merajalela di negories Saparua, Haruku dan pantai Hitu, di mana sebagian besar rumah telah dihancurkan oleh api, baik selama perang atau sebagai hukuman untuk berpartisipasi dalam pemberontakan. Sistem pemerintahan yang diperlunak seperti tidak ada

²³ P. J. M. Noldus., "The Pattimura Revolt 1817 Its Causes, Course and Consequences" (*Tesis*, University of Canterbury, 1984), hal. 151.

²⁴ Gen. De Kock, *Memorie van Overgave* (1819) Schneither Collection 57 No. 128. Rijksarchief, The Hague.

tuntutan untuk kerja wajib, ekspedisi Hongi tidak dilakukan setiap tahun, dihapusnya sistem monopoli.²⁵

Berdasarkan peristiwa yang terjadi mengenai kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura yang terjadi pada tahun 1817 tersebut sesuai dengan teori peran dan teori konflik yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas²⁶, teori peran berangkat dari tiga hal: sudut pandang perilaku, gambaran suatu peran, tugas pokok. Hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi mengenai kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura yang terjadi pada tahun 1817. Di mana pada saat peristiwa perlawanan rakyat Maluku melawan kolonialisme Belanda, Martha Christina Tiahahu yang pada saat itu masih belia ikut mendampingi serta memanggul senjata sang Ayah Paulus Tiahahu untuk melawan tentara kolonialisme Belanda.

Awalnya Martha Christina Tiahahu tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam perlawanan tersebut karena mengingat keadaan gawat dan akan sangat berbahaya baginya sebagai seorang gadis remaja. Jadi, ayahnya menolak permintaannya untuk ikut serta dalam perlawanan tersebut. Namun, ia bersikeras ingin ikut ayahnya meski sudah dijelaskan berkali-kali.²⁷ Sekali lagi dengan berlutut ia memohon dengan sangat pada ayahnya untuk ikut bersamanya agar dapat memikul senjatanya.

²⁵ P. J. M. Noldus., "The Pattimura Revolt 1817 Its Causes, Course and Consequences" (*Tesis*, University of Canterbury, 1984), hal. 152.

²⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 6.

²⁷ Mulyono Atmosiswartoputra, *Perempuan-perempuan Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal. 82

Selain itu, kontribusi Martha Christina Tiahahu dalam perang Pattimura melawan kolonialisme Belanda bukan saja mengangkat senjata, tetapi juga menyemangati dan memimpin kaum wanita agar ikut mengambil bagian mendampingi kaum pria dalam setiap medan pertempuran, sehingga Belanda agak kewalahan menghadapi kaum wanita yang ikut berjuang. Bahkan ketika senjata-senjata api tidak dapat digunakan lagi karena kehabisan mesiu, Martha Christina Tiahahu menggunakan batu untuk menggempur musuh. Ia melempar kepala Kapten Krieger dengan batu yang mengancam akan menghancurkan tentara yang menyerang.

Selain itu, peristiwa yang terjadi tersebut juga sesuai dengan teori kedua yaitu teori konflik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Teori konflik menurut Paul E. Salem, konflik melalui sudut pandang ilmu sosial merupakan suatu fenomena negatif yang cukup besar sehingga berdampak pada munculnya perilaku kekerasan, penderitaan dan ketidaknyamanan.²⁸ Hal ini sesuai dengan latar belakang terjadinya perang Pattimura di Maluku pada tahun 1817. Di mana hal ini mengacu pada konflik yang terjadi antara orang-orang Maluku dan Belanda, faktor-faktor penyebab munculnya konflik serta sebab-akibat terjadinya perang tersebut.

Perang Pattimura di Maluku pada tahun 1817 terjadi akibat ketidakpuasaan rakyat terhadap pemerintahan Belanda. Di mana Maluku beberapa kali mengalami pergantian kekuasaan dari tangan Inggris ke tangan Belanda. Hal ini memicu rakyat untuk membandingkan masa kekuasaan

²⁸ Dewanto Putra Fajar, *Teori-teori Komunikasi Konflik*, (Malang: UB Press, 2016). Hal. 7.

bangsa Inggris atas Maluku dengan kekuasaan bangsa Belanda atas Maluku. Ketika Maluku berada pada masa kekuasaan Inggris, rakyat merasa sistem yang diterapkan oleh pemerintahan Inggris banyak memberikan kebebasan kepada rakyat dari pada peraturan-peraturan yang diterapkan sebelumnya pada saat Maluku berada dalam kekuasaan pemerintahan Belanda. Misalnya peraturan monopoli diperlunak, rodi diperingan. Itulah sebabnya timbul harapan-harapan baru dalam hati rakyat. Akan tetapi, kondisi tersebut hanya sebentar dikarenakan Inggris harus menyerahkan kekuasaan kembali ke tangan Belanda.

Dengan kembalinya Belanda di Maluku maka diterapkan lagi peraturan-peraturan yang pernah dijalankan pada jaman kompeni Belanda. Dengan kata lain perdagangan bebas dilarang dan monopoli rempah-rempah diwujudkan lagi. Peraturan-peraturan tersebut yang menimbulkan perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada abad XIX Maluku kembali berada dibawah kekuasaan Belanda setelah Inggris menandatangani perjanjian traktan London dengan menyerahkan kekuasaan Nusantara kepada Belanda. Pendudukan kembali Belanda di Maluku membawa banyak masalah kesengsaraan bagi rakyat Maluku. Seperti halnya monopoli perdangan rempah-rempah diterapkan kembali, wajib mengikuti ekspedisi *hong*, pajak yang memberatkan rakyat serta perlakuan semena-mena kolonialisme Belanda terhadap rakyat. Oleh sebab itu, rakyat Maluku melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda untuk menentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan Belanda dibawah pimpinan Pattimura dan dibantu oleh Martha Christina Tiahahu. Dalam perlawanan tersebut Martha Christina Tiahahu ikut serta melawan Belanda dengan memanggul senjata ayahnya yaitu Paulus Tiahahu yang pada saat itu kondisinya memang sudah tua. Di tengah perlawanan tersebut ia pantang mundur melawan Belanda dengan menari tarian perang (*bercakalele*) untuk memberi semangat kepada pasukannya untuk menghancurkan musuh. Martha Christina Tiahahu juga memberi semangat kepada kaum wanita agar mereka ikut mengambil bagian mendampingi kaum pria dalam setiap medan pertempuran, sehingga Belanda agak kewalahan menghadapi kaum wanita yang ikut berjuang. Bahkan ketika senjata-senjata api tidak dapat digunakan

lagi karena kehabisan mesiu, Martha Christina Tiahahu menggunakan batu untuk menggempur musuh.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan penulis dalam menelusuri sumber primer yang berupa arsip-arsip dan juga wawancara terhadap keturunan-keturunan Martha Christina Tiahahu masih banyak menyisakan ruang-ruang bagi peneliti-peneliti baru untuk mengembangkan tema-tema yang sama. Dalam menelusuri sumber-sumber peneliti tidak datang langsung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia secara langsung, peneliti juga tidak melakukan wawancara kepada keturunan-keturunan Martha Christina Tiahahu yang membuat penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan sumber-sumbernya juga masih kurang. Sehingga saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melengkapi penelitian ini dengan menggunakan sumber-sumber primer yang lebih lengkap dan bisa melakukan penelusuran secara langsung kepada keturunan-keturunan Martha Christina Tiahahu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen

- “Het Vaderland: Staat-en letterkundig nieuwsblad”, *M. Nijhoff*, 22 Desember 1929.
- “Het nieuws van den dag: kleine courant”, *Steendrukkerij Roeloffzen en Hübner; NV De Kleine Courant*, 30 Juli 1895.
- “Leeuwarder courant: hoofdblad van Friesland”, *Stichting Leeuwarder courant 1947*, 29 April 1978.
- “Bataviaasch handelsblad”, *W. Bruining*, 16 Juli 1890.
- “Dagblad van Zuidholland en ‘s Gravenhage”, *P. E. van Staden en Zoon*, 03 Juni 1890.
- “Dagblad van Zuidholland en ‘s Gravenhage”, *P. E. van Staden en Zoon*, 23 Maret 1889.

2. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrachman Paramita Rahaju., Richard Z. Leirissa dan C. P. F. Luhulima. 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional – LIPI.
- Agustina Dwi dan Elizabeth T. Gurning. 2001. *Seri Pengenalan Budaya Nusantara: Maluku Manise*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Aman. 2014. *Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Anshoriy Ch, HM. Nasruddin. 2008. *Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Arif, Abdul Kholiq. 2010. *Mata Air Peradaban Dua Millenium Wonosobo*. Yogyakarta: LkiS Printing Percetakan.
- Atmosiswartoputra, Mulyono. 2018. *Perempuan-perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- F, Armelia. 2008. *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Fajar, Dewanto Putra. 2016. *Teori-teori Komunikasi Konflik*. Malang: UB Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Magdalene.co. 2020. *Her Story: Perempuan Nusantara di Tepi Sejarah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahawira, Pranadipa. 2013. *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia*. Jakarta Selatan: Wahyu Media.
- Matanasi, Petrik. 2009. *Pemberontak Tak (Selalu) Salah: Seratus Pembangkangan di Nusantara*. Bantul: Indonesia Buku.
- Matulesy, Thomas. 2022. *Sejarah Asal Usul Pahlawan Nasional Thomas Matulesy Kapitan Pattimura, Anak Negeri Hulaliu*. Jakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia.
- Mirawati. 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: CIF.
- Muhibbudin, Muhammad. 2018. *Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825 – 1830*. Bantul: Araska.
- Nanulaita, I. O. 1976. *Kapitan Pattimura Pahlawan Nasional*, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajah di Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, Wachid. 2018. *Pahlawan Zaman Old Menggali Warisan Nilai-nilai Keteladanan Kebangsaan*. Sukabumi: CV Jejak.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700 – 1900)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia. 1984. “*Sejarah Nasional Indonesia Volume 4*” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan (Indonesia). 1977. *Sejarah Daerah Maluku*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pulungan, Suyuthi. 2019. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: AMZAH.

Ricklefs, Merle Calvin dan Moh. Sidik Nugraha. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sardiman. 2008. *Sejarah 2 SMA Kelas XI Program Ilmu Sosial*. Jember: Yudhistira Ghalia Indonesia.

Sugiarto, R. Toto dkk. 2021. *Ensiklopedi Seni Tari Nusantara: Kalimantan Barat hingga Maluku*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.

Sugiharsono I. Wayan Legawa, Teguh Dalyono dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia.

Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutaba I. Made, M. Soenjata Kartadarmadja, I. Gusti Bagus Arthanegara dkk. 1983. "Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bali." Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Thalib, Usman. 2012. *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Tim Peneliti Sejarah Daerah Bengkulu. 1977. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zacharias, L. J. H. 1977. *Martha Christina Tiahahu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional.

Zacharias, L. J. H. 1984. *Martha Christina Tiahahu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

3. Artikel

De Kock, Gen. 1819. *Memorie van Overgave*. Schneither Collection 57 No. 128. Rijksarchief, The Hague.

Heeres, J. E. 1908. *Some account of the island of Amboina at the time they were taken by us with suggestion towards their better management in Case of our keeping perpossessions of them*. BKI.

Huliselan, Mus. 2017. “Perang Pattimura Untuk Maluku dan Indonesia”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sejarah*, Vol. 1, No. 1.

Idema A. 1923. *De Oorzaken van den Opstand van Saparoea in 1817*. BKI.

Kroeskamp, H. 1974. *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of-Ex Periments in School Education in 19th Century Indonesia*. Nederlands: Van Garcum & Comp. B. V. – Assen.

Kustiami. 1999. Peranan Kapitan Pattimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817, *Skripsi*. Universitas Jember

Lauri Nesti, Budi Purnomo dan Anny Wahyuni. 2022. “Analisis Kepemimpinan Pattimura Dalam Perlawanan Terhadap Belanda di Maluku”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, vol. 1, no. 2.

Leirissa, R. Z. 1975. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Luthfiana, Eva Nida dan Syakir. 2021. “Potret Pahlawan Wanita Indonesia Sebagai Subjek Dalam Karya Seni Kolase Mix Media”, *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 10, no. 1.

Mansyur, Syahrudin. 2011. “Jejak Tata Niaga Rempah-Rempah Dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial Di Maluku”, *Jurnal Kapata Arkeologi*, vol. 7, no. 13.

Marpelina, Leni. 2020. “Martir Dalam Perang Pattimura dan Implikasi pada Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal DIAKRONIKA*, vol. 20, no. 2.

- Marpelina, Leni. 2018. "Perjuangan Martha Christina Tiahahu: Refleksi Kritis Terhadap Budaya Agraria", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol 7, no. 1.
- Marpelina, Leni. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Martha Christina Tiahahu Melalui Pendekatan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Muhammadiyah Raha", *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Marpelina Leni, Akhmad Arif Musadad dan Cicilia Dyah. 2019. "Character Value Transformation of Martha Christina Tiahahu and Its Implication On History Learning In Globalization Era", *International Journal of Education and Social Science Research*, vol. 2, no. 2.
- Marpelina Leni, Resmiyati Yunus dan Andris K Malae. 2022. "The Influence of Using Martha Christina Tiahahu Struggle History Module on History Awareness of Muhammadiyah High School Students Raha", *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, vol. 10, no. 1.
- Midhio, I. Wayan. 2021. "Study on the Implementation of the Total War Strategy in War Against the Dutch Occupation (Pattimura War Case Study)", *Journal of Social and Political Sciences*, vol. 4, no. 2.
- Muhammad Syahril, Rustam Hasim dan Jainudin Abdullah. 2022. "PERDAGANGAN DAN POLITIK DI KESULTANAN TERNATE PADA ERA PEMERINTAHAN BELANDA", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 10, no. 2.
- Negara, Lembaga Administrasi. 2003. *SANKRI, Sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Noldus, P. J. M. 1984. "The Pattimura Revolt of 1817 Its Causes, Course and Consequences", *Tesis*. University of Canterbury.
- P. H. Van der Kemp. 1915. "*Nederlands-Indische Bestuur in het Midden van 1817*". Martinus Nijhoff.
- Rohmawati, Ani. 2012. *Potret Pahlawan Wanita di Indonesia sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Proyek Studi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Straver, Han. 2018. *Vader en Dochters Molukse historie in de Nederlandse literatuur van de negentiende eeuw en haar weerklank in Indonesië*. Uitgeverij Verloren.

Touwe, Sem. 2017. "Martha Chrsitina Tiahahu Pejuang dan Martir Dalam Perang Pattimura (Kilas Balik dan Implikasinya Bagi Generasi Muda di Era Kekinian)." Vol. 1 No. 1. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sejarah*.

Van der Kemp. 1911. *Het Herstel van het Nederlands gezeg in de Molukken in 1817*.

4. Internet

Gina, Fransiska Viola. "Kondisi Geografis Kepulauan Maluku Berdasarkan Peta, Materi Kelas 5 SD Tema 1" dalam <https://bobo.grid.id/read/083387963/kondisi-geografis-kepulauan-maluku-berdasarkan-peta-materi-kelas-5-sd-tema-1> (23 Juli 2023) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 09.15 WIB

Vianto, Riska. "Makalah Kolonialisme dan Imperialisme" dalam https://www.academia.edu/38745112/Makalah_Kolonialisme_dan_Imperialisme (2019) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 09.47 WIB

Fandy. "Pengertian Imperialisme dan Kolonialisme" dalam https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-imperialisme-dan-kolonialisme/#google_vignette diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 10.32 WIB



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Christina Marthia

Oostelijk van het in de geschiedenis der Oost-Indische Compagnie zoo bekende eiland Ambon ligt de groep der Oelassers, waartoe behooren Haroekoe, Saparoea en Noessa Laet. Laatstgenoemd eiland is verreweg het kleinste, ongeveer 4 1/2 mijl in omtrek.

Een schrijver zegt er van: „Het is bergachtig en heeft door zijn bewassen heuvelen en tamelijk bevolkte ngorijen een vroolijk voorkomen”.

De bevolking, vroeger bekend als „lastig, woelziek en geneigd tot verzet”, belijdt sinds eenwien den Christelijken godsdienst. Zij woont hoofdzakelijk in een zevental ngorijen aan de kust. Het Nederlandsch gezag was er van ouds gevestigd in het thans geheel vervallen blokhuis Beverwijk.

Op dit eiland regeerde in het begin der vorige eeuw als radja van het aan de Zuidkust gelegen Aboeboe de oude Paulus Triago. Omstreeks 1830 werd hem een dochter geboren, aan wie hij, als Protestantsch Christen, bij haar doop de namen Christina Marthia liet geven. Christina Marthia groeide op tot een Oostersehe schoonheid. Overste Ver Huell, commandant van het oorlogsschip de Evertsen die haar als meisje van ongeveer 17 jaar ontmoette, beschrijft haar als welgemaakt en rijk van gestalte.

„Haar schoone, zwarte oogen waren vol van uitdrukking. Zij had een weemoedigen trek om den mond, die fraai was, niet hagelwitte tanden.”

Vraagood door haar vader, wiens eenige dochter zij was, geëerd en bemind door haar omgeving, sleet Christina Marthia onbezorgd haar jeugdijaren op het afgelegen Noessa Laet.

In 1817, dus juist in den tijd, toen de Nederlanders het gezag in den Indischen Archipel van de Engelschen overnamen, kwam er onverwachts een groot verandering in het leven van Christina Marthia. Op het naburige Saparoea brak een felle opstand uit.

De muiters kozen tot hun leider een zeker Matulesi, een vrij ontwikkelde inlander, die tijdens het Engelsche bezetters niet eenig gezag bekleed was geweest. De jonge resident van den Berg, diens vrouw en twee van zijn zoonjes werden binnen het fort Duurstede op Saparoea gruwelijk vermoord. Spoedig breidde de opstand zich over omringerte eilanden uit. Naar Noessa Laet zond Matulesi zijn luitenant Rhoebok, om daar den opstand te prediken. Vrijwillig of gedwongen gaven de bewoners aan zijn roepstem gehoor. Het blokhuis Beverwijk werd veroverd en velen begaven zich naar Saparoea, om zich onder de vanen van Matulesi te scharen. Tot dezen behoorde Paulus Triago.

Toen de oude radja zich tot den strijd gereed maakte, smeekte Christina Marthia haar vader, dien zij liefst had, hem als zijn wapendraagster te mogen vergezellen. De radja willigde haar verzoek in en zoo trok het jonge meisje mede ten oorlog.

Die oorlog was fel en bloedig. Christina Marthia maakte de meeste gevechten mede. Daar, in de hitte van den strijd, deed zich de aard van haar ras gelden. Aangenomdig door haar medestrijders, die haar om haar moed bewonderden, vocht zij mede in de voorste rijen, arzeldt zij niet om met de doebans of voorvechters voor het front van de strijders de Tjakillil of krijgsdansen te dansen. Maar steeds hield zij een wakend oog op haar oulen vader, gereed om hem bij het minste gevaar te beschermen.

Door het vereenigd optreden van leger en vloot, onder de krachtige leiding van schout-bij-nacht Bujskes, was de opstand neg op het eind van 1817 bedwongen. Matulesi en zijn voornaamste helpers werden gevangen genomen en aan boord van de Evertsen in de baai van Saparoea gebracht. Onder de gevangenen bevonden zich de radja van Aboeboe en zijn dochter.

Schout-bij-nacht Bujskes, die van Ambon naar Saparoea was gekomen, nam hun in de baai van de Evertsen een vertoon af waarbij ook commandant Ver Huell tegenwoordig was. Van Christina Marthia schreef Ver Huell:

„Zij stond daar in een edele, ongewonen houding, de donkere oogen met eene volle en vorchende blikken op ieder van ons staande, en en dan de handen vringende door het angstig gevoel, dat haar hart overstelpde. Oprens stont zij wanhoop den heer Bujskes te woot en smeekte in roezende woorden om ontfeming voor haar grijzen vader.”

Hij werd veroordeeld om op zijn eiland geïntereerd te worden. Christina Marthia werd om haar jeugd in vrijheid gelield, doch zij verbleef haar vader niet verlaten.

Toen het somis over radja Triago gevelde was, werd hij in een gepoende barbas naar Noessa Laet gelocht: Zijn dochter werd toegestaan hem te vergezellen. Den 17en November begaven de commandanten Ver Huell en Groot en de resident Nejs zich eveneens naar genoemd eiland. Op de reede bij het fort Herewijk lagen eenige kora-kora's (Inlandsche vaartuigen) met Inlandsche krijgers van de eilanden Terrazie en Tidore, die bij het drompen van den opstand onder bondgenooten waren geweest. Zes- of zevenhonderd van deze Inlanders werden ontz heept, waarna zij zich opstelden op een plein bij het fortje. Hoorderde bezonder van het eiland waren naar Beverwijk gekomen en getuigen van de irerige plechtigheid te zijn. Toen de oude radja, vergezeld van Christina Marthia, man buiten werd gelield, harkten al deze Inlanders schiedig bodde. Christina Marthia deed een stap naar voren om normaal een roeping te doen om voor haar vader vergiffenis te verkrijgen, maar op hetzelfde oogenblik bedacht zij zich en trad terug. Men voerde het meisje hierop binnen het fort. Een Inlandsche schoonmeester las in het Maleisch het Onse Vader. Toen hied de Teruatsche prins O-Toussan zijn naar den grond gericht troef, het tegevoel tegevoel minsten om te varen. Een oogenblik later was het vertoon aan radja Triago voltrokken.

Door de goede zorgen van schout-bij-nacht Bujskes werd Christina Marthia opgenomen in het gezin van den schoolmeester van Aboeboe.

Zij werd daar uitstekend verzorgd. Maar de liefde en loefwijfing harer huisgenooten waren niet in staat om het meisje op te heffen uit de diepe weemoedigheid, waarin zij door het verlies van haar vader gezonken was. Op akteren dag verliet zij de woning van haar verzorger en vluchtte de bosschen in. Daar zwierf zij wekeling rond, zich voedend met wilde vruchten. Weltra begonnen de eilandbewoners haar te vreezen. Bijgevoeg als zij wagen, zagen zij in Christina Marthia een toevanren een Gawah of konse geest, die wrong o. last ongeluk over het eiland brengen zou. Zoo werd het ongelukkige meisje, dat eens de heveling van haar volk was geweest, bij dat volk een uitgeworpen.

De Inlanders wendden zich tot het Nederlandische gezag en anelden om van het in hun oogen zoo gevaarlijke meisje het verhoer te woen. Op reede van schout-bij-nacht Bujskes werd Christina Marthia naar Ambon overgebracht, om vandaar naar Batavia vervoerd te worden.

Toen de Evertsen, op beveling van de expedite, in de Ambonsche wateren naar Java terugkeerde, bevond Christina Marthia zich aan boord. Zij was daar in goede handen, maar commandant Ver Huell, die zich in zijn geschriften telkens weer als een sabbt mensch doet kennen, had innig medelijden met het van reder verlaten kind. Toen de Evertsen screef lag, het commandant Ver Huell zijne beleving mede bij zich in de kajuit komen. Hij sprak haar bardelek en bemoedigend toe en verzeerde haar, dat het haar aan niets zou ontbreken. Hij belofde haar, dat hij een hun voor haar allen zou laten inrichten. Te Batavia, een zij op de edelmoedigheid en menschelevenheid van het Opperbestuur kunnen rekenen. Ver Huell zou niet malten om daar bekend te maken, hoe zij door innige liefde voor haar vader gelevten, dien vader overal gevolgd was, tot den dood toe.

„Zij zag mij toen”, vertelt commandant Ver Huell, „een voorreedsch en weemoedigen blik aan en bewaarde het strikte stilzwijgen. Wanneer eenig diep gevoel de ziel ontroert, kunnen woorden weinig troost aanbrennen: een diep stilzwijgen drukt ook bij haar dit gevoel uit. De opslag van haar gelaat, schiel was treffend. Het duldte een in haar binnenste verkropte smart aan.”

Commandant Ver Huell had gekoopt, dat zijn beschermeling enige atleiding zou vinden in den omgang met andere Inlanders, die zich mede van hoord bevonden. Maar het meisje bleef zich afzonderen. Uzenang met zij stil aan die, starend over de wijde zee. Haar grouw verhoes had haar grondloek ondrwint, maar zij weigerde hetist elk genesmiddel. Slechts met moeite kon men haar bewegen af en toe eenig voedel te gebruiken. De eens een blaemle solenne van Aboeboe verging tot een nietig, uitgeveed wezenie.

Den 20en Januari 1818 — een van den vorigen dag juist Moeroe gepaaseed — kwam met commandant Ver Huell agporeeren, dat Christina Marthia overleden was. Dren sijding tot den commandant was: „Alle, wat ik van haar vernome, en gezien had”, eno schreef hij later, „deog den stempel van een edle ziel, van heldenmoed en stand-wilgig zoge over het verlies van haeren vader. Had zij (dacht ik) onder bescherming van het levensrecht mogen aantouwen, en ware haar sterke ziel door zachtere zedewetien getemperd gevoorden, hie voortreffelij, hadden sich dan haar zedien niet ontsiekel. Oloer een woot volk goren, nog waning bestrahd door het licht van den goddeloek, had zij greig alle die verwoerde zeden aangenomen, waarop deze, volken een hoogen prijs stellen en die een zekere heilichheid verlenen, waardoor oordang een baratschdelijk wezen, als zij geweest was, meest getroffen worden.”

In den nacht na haar sterfdag liet men aan boord van de Evertsen het stoffelijk overbchet van Christina Marthia stil in zee glijden.

J. J. Moerman

Gambar 1.1 Surat Kabar Harian: Dipublikasikan oleh Surat Kabar Harian Belanda di Deen Haag (22 Desember 1929) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 06.22 WIB

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten>

Eerste Blad.

Oost-Indische Schetsen

VAN
A. WERUMEUS BUNING.

XL (Vervolg. *)
AMBON'S GESCHIEDENIS.

Toen de Engelschen in den zoogenaamden Franschen tijd ook dit gedeelte van onze schoone Koloniën in bewaring namen, werd hier op Ambon en de Oelassers een andere politiek gevolgd dan die van de Compagnie; men maakte van den kruidnagelhandel een minder streng monopolie; geheele scheepsladingen werden uitgevoerd, de door de bevolking versprekte materialen werden beter betaald, de levering van werkvolk werd vermindert en de zoo gehate hong-tochten werden achterwege gelaten, en na de tweede Britsche bezetting, van 1810 tot 1817, begon de handel, onder het bestuur van den Gouverneur W. B. Martin, te bloeien, zoodat jaarlijks reeds voor ongeveer f550,000 werd ingevoerd. Toen echter in 1817 de Molukken weder aan de Nederlanders werden toegewezen, kwamen met hen de oude inrichtingen van bestuur en administratie met al haar gestrengheid terug. *)

Was het wonder, dat er nu onder de bevolking weldra een opstand uitbrak, die niet dan met groote opofferingen werd bedwongen?

Het was op het eiland Saparoea, dat deze opstand het eerst uitbrak. Zooals gewoonlijk bij dergelijke gelegenheden, was door eenige inlanders, die of dweepers waren, of menschen, die eenige bijzondere grieven hadden, of wel de stille hoop koesterden, in een nieuwen regeringstoestand vette en „hooge“ plaatsen te veroveren, de ontvredene bevolking opperuid. Wat hen echter hierin vooral hielp, was het feit, dat de resident J. van den Berg op zijne tochten over het eiland ettelijke van de mannen, die er het krachtigst, fink gebouwd en gespierd, uitzagen, had laten oppakken en als soldaat wegvoeren. Het spreekt als een boek, dat dit tal van achtergebleven vrouwen, echtgenooten en toekomstige echtgenooten, tot een soort van woeste razernij bracht. Gedurende den opstand waren er dan ook steeds vrouwen, die met de bende meetrokken en de mannen in beweging hielden, ophitsten en tegen de Regeering in het harnas joegen.

Hierbij kwam nog dit, dat een weggejaagde schrijver van den resident, zekere Philippus Satoemakina, het gerucht verspreidde, dat weldra alle mannen van Saparoea in ketenen zouden worden geklonken en weggevoerd, terwijl de Regeering een aantal Javanen zou „importeren“, om met de dames van het eiland in het huwelijk te treden.

Dit valsche gerucht, gevoerd bij de werkelijk bestaande grieven, was voldoende, om het vuurtje van den opstand helder te doen opvlammen, terwijl eenige dweepende Christen-schoolmeesters, zooda de inlandsche onderwijzers in de regering genoemd werden, met vele listig uitgevonden Bijbelsche woorden en teksten en onder

*) Zie Het N. v. d. D. van 25 Juli.

**) Dr. J. G. F. Riedel, „De sluk- en kroesharige rassen tusschen Celebes en Papua.“

psalmgezang, de arme inlanders erengood wisten op te vinden, als, onder eene Mohammedaansche bevolking, de hadji's of priesters dit weten te doen.

Wij vinden een schilderachtige beschrijving van verschillende tafereelen uit dezen opstand in het leven van den Indischen hoofdofficier Vermeulen Krieger, beschreven door W. A. Van Rees. Wij vinden daar o. a. een toespraak van een van de oudste leden van de samenweerders in een geheime vergadering, kort voor het uitbreken van den opstand.

„..... Een door ouderdom gebogen grijsaard, de vrome Sajepatti, sloeg zijne gerimpelde oogleden op en zeide, langzaam en op zalvenden toon:

„Vrienden en broeders! De geest Gods is over mij gekomen, en heeft mij toegesproken, dat alle blanken moeten verdelgd worden....

„Lang zwierven de booze geesten met loshangende haren 's nachts om mijne woning en maakten mij vreesachtig. Maar in den afgevoenen nacht zwaiden de takken der manggaboomen met groot gesuis boven mijn dak; en toen ik opstond, was alles weder stil geworden, en vond ik zeven welriekende sedap-malam bloemen voor de deur. De booze geesten waren verdwenen, en het beeld van Christus zweefde boven mijn hoofd. En toen werd ik genoopt om bijbelspreken te schrijven en onrijpe pinang te plakken. En andermaal in slaap gerakende, hoorde ik een stem, zeggende: Sajepatti, door het bloed des kruises zijt gij vrij en zullen uwe zonden u vergeven worden. Wikkel daarom elke pinangboon in een spreuk, en gij zult talismans verkrijgen, die de geloovige bezitters in den aanstaanden strijd onkwetsbaar maken.“

„Dezemystieke woorden, een mengelmoes van heidenschen en pseudo-christelijken onzin, maakten een zichtbaren indruk. Ieder deraanwezigen was diep getroffen; maar toen Sajepatti nu zijn vailen driekanten predikantschoed van het hoofd nam, en er een aantal deser talismans uit te voorschijn haalde, sprongen de bijgeloovige Christenen van hun zetel op, en spoedden zich naar den grijsaard, om uit zijne handen een talisman te ontvangen....“ *)

Schrikkelijk was het bloedbad, dat door de opstandelingen op Saparoea werd aangericht. De resident Van den Berg, zijne vrouw en hunne kinderen (op één na, dat toevallig werd gered), werden op afschuwelijke wijze om het leven gebracht. De moeder liet laatst, nadat zij voor hare oogen haar man en haar kinderen had zien vermoorden. Ook alle andere Europeanen, waaronder de bezetting van het fort Duurstede, werden overrompeld en afgemaakt, en weldra brak op verschillende punten, ook op de andere eilanden, te gelijker tijd de opstand uit. Eene expeditie, uit Ambon's hoofdplaats gezonden, om het fort Duurstede te hernemen, mislukte totaal en werd geheel in de pan gehakt. Het voornaamste hoofd van de opstandelingen, een zekere Matulesia, versierde zich weldra met de epauletten van den ongelukkigen majoor Beetjes, die deze expeditie had gekommandeerd en er bij geseuvelde was.

Genoemde Matulesia was door zijn bondgenooten erkend als het hoofd van alles, en genoot een geruimen tijd volop van zijn koninklijke

*) W. A. van Rees. Het leven van Vermeulen Krieger.

positie. Hij droeg gewoonlijk een rooden Engelschen uniformrok, met de epauletten van den gevallen majoor, een grooten, gepluimd steekhoed, en daarbij een verbazend lange slaepsabel, die hem op zijn tochten zeker nog al eens zal gehinderd hebben. — Ofschoon, 't is waar, hij liet zich nu meestal, met als hij het vroeger van den resident en andere hooge ambtenaren had gezien, in een dragstoel rondvoeren op zijne triomftochten over die gedeelten van de eilanden, waar de opstandelingen het roer in handen hadden. Naar men zegt, werd hij op zijne tochten gewoonlijk vergezeld door een zekere Elisabeth, de vrouw van een als soldaat weggevoerden inlander, en het moet vooral deze geweest zijn, die hem voortdurend tot handelen aanspoorde en hem tot aan het einde toe wist op te vinden....

Want het „einde“ kwam. Eene sterkere expeditie kwam van Java over, met tal van oorlogsschepen, troepen en hulptroupen van Ternate: Alfoeren, die gaarne deze schoons gelegenheid aangrepen, om wat koppen te snellen of af te hakken. Toch had ook deze expeditie op enkele punten nog handen vol werk, om het van Matulesia en zijn vrienden te winnen, en het was vooral te danken aan den bewonderenswaardigen moed en het beleid van den kapitein Vermeulen Krieger, dat ook deze expeditie niet in de pan werd gehakt.

Het was vooral het laatste gevecht bij de kampings Oelat en Ouw, op Saparoea, waarbij de commandant, majoor Meijer, doodlijk getroffen werd, dat het hevigst gevochten werd, en ook hier was het weer een vrouw, een meisje, dat de opstandelingen met raad en daad wist aan te vuren. Het was Christina Marha, de dweepzieke dochter van den radja Paulus Triago. Zelf voerde zij de muittelingen aan; toen alle kogels verschooten waren, gooidde zij zelf den eersten steen naar het hoofd van kapitein Krieger, welke steen weldra gevolgd werd door een geroegden steengeslacht, die de aanvallende soldaten dreigde te verpletteren. Had haar oude vader haar niet tegengehouden, zij zou met het blanke wapen den strijd geëindigd hebben....

Met loshangende haren, de speer nog in hare hand geklemd, machteloos en half gesikt door den rook, werd zij aan het einde van den strijd uit een brandend huis weggedragen. Toen men haar had, was ook de strijd geëindigd.

Majoor Meijer had een doodelijke wonde gekregen, waaraan hij later bezweek; Krieger had drie wonden, en gaf den nacht na het gevecht veel bloed op, doch herstelde; in het geheel kostte ons deze opstand 11 officieren en 532 manschappen. Matulesia, van de ene naar de andere schuilplaats als een stuk wild gejaagd en verjaagd, werd met eenige zijner luitenanten weldra gevat, en met hen en andere oproerige hoofden ter dood gebracht.

Het was in 1824, dat de Gouverneur-Generaal P. G. A. Baron Van der Capellen op zijne inspectiereis de eerste maatregelen begon te nemen, om den treurigen toestand van de arme Ambonneezen te verbeteren. Hij had diep medelijden met hen, en zou zeker nog veel meer goeds hebben willen doen, doch nog altoos had men in het moederland geen lust om de poli-

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

tiel van de groote mannen der Compagnie geheel vaarwel te zeggen. Na 1824 werden door de Gouverneurs Mr. P. Merkus en Jhr. F. V. A. Ridder De Stuers het inlandsch bestuur en rechtswezen beter en billijker georganiseerd. Nog altoos zijn de Ambonneezen hun hiervoor dankbaar, en jaren lang werden deze namen door de ouden van dagen met achting en eerbiedige herinnering uitgesproken.

Niet vóór den 1én Januari 1864 werden het kruidnagel-monopolie en de gedwongen cultuur voor goed opgeheven. In hoeverre dit goed is of niet, kan door mij moeilijk worden beoordeeld. Daarvoor is meer kennis en langduriger ondervinding noodig, dan mij ten dienste staan, doch ik geloof nooit, wat door sommige menschen wel eens beweerd is, dat de Ambonneezen en hun land zulk een eigenaardig gedeelte zouden uitmaken van het wereldsche bedrijf, dat er met geduld en goeden wil niets van te maken zou zijn.

Tot dusverre heeft hun voorgelacht van het onze veel leelijks ontvangen en ingezogen. Wanneer de omstandigheden het nog eens mochten toelaten, zou het zeker wel wenschelijk zijn, dat nu het algemeen goede eens aan de beurt kwam.

Binnenlandsch Nieuws.

J E M B E R

Gambar 1.2 Surat Kabar Harian: Dipublikasikan oleh Surat Kabar Harian Belanda di Amsterdam (30 Juli 1895) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 06.42 WIB

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten>

Op zoek naar Moluks drama van 1817

JOHAN FABRICIUS: „De
schreeuw van de witte kakatoe”
(De Pattimura-opstand in de Mo-
lukken). Uitgave Leopold, Den
Haag, pocket, 87 blz., f 14,90.

In maart 1817 aanvaardde Johannes Rudolph van den Berg, nog maar 27 jaar oud, de functie van resident van Saparoea, in de Molukken. In juli van datzelfde jaar brak er een opstand uit onder leiding van de befaamde Thomas Matolesia (Pattimura). In het fort Duurstede werden de resident en zijn vrouw en kinderen vermoord. Alleen een zoontje van zes jaar, Jean Lubberts, die een paar klewanghouwen over het hoofd had gekregen, overleefde het drama. Een bediende nam hem mee het oerwoud in, verzorgde zijn wonden en kwam in november van hetzelfde jaar, toen de Nederlanders het fort Duurstede hadden heroverd, te voorschijn om hem aan de autoriteiten over te geven. In 1820 vertrok Jean Lubberts van den Berg naar Nederland, waar hij bij familie werd opgevoed. Dr. H. J. de Graaf schrijft in zijn werk „De geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken”: „Hij is nooit weer naar Indië teruggekeerd, maar op 18 mei 1892 op 80-jarige leeftijd te Velp overleden.”

Johan Fabricius heeft de literaire vrijheid genomen om Jean Lubberts als hij oud is geworden, wél naar het toneel van het drama uit zijn jeugd te laten terugkeren. Hij wilde mensen leren kennen, waartussen hij zijn eerste kinderjaren heeft doorgebracht en zich verdiepen in het drama, dat zijn leven een beslissende wending gaf.

Johan Fabricius heeft niet de pretentie gehad de geschiedenis van de opstand van Pattimura in dit werk getrouw te volgen. Hij probeert veel meer de stemming te tekenen, die een bedevaartstocht van een oude man naar het land en het drama van zijn jeugd oproept. Dat is dan een sfeer, die ontstaan is van de haat- en woedegevoelens, die de moord op de residentiefamilie destijds moet hebben opgeroepen. Jean Lubberts koestert geen wraakgevoelens tegen de moordenaars van zijn ouders, hij vat zelfs een nieuwsgierige bewondering op voor de mooie opstandelingenleidster Christina Martha, die onderweg stierf toen zij als gevangene naar Batavia werd gebracht. De oude man ontmoet ook nog de twee vrouwen, die hem na het drama in Fort Duurstede hebben verzorgd en hij praat met anderen, die alles van nabij hebben meegemaakt of de verhalen hebben gehoord.

Vermengd met de herinneringen uit het verleden is de wat moeilijke verhouding met de president van dat moment in Saparoea en diens vrouw, die niet wennen kan en terug zou willen naar de „bewoonde wereld”. Johan Fabricius kent Indonesië en de Nederlanders die in Indië leefden. Uit de bundeling van die kennis en de schrijverskunst van Fabricius is een boekje ontstaan dat de geheimzinnige sfeer ademt van een land dat ver weg, maar voor vele Nederlanders toch ook weer heel dicht bij is.

Gambar 1.3 Surat Kabar Harian: Dipublikasikan oleh Surat Kabar Harian Belanda di Leeuwarden (29 April 1978) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 06.44 WIB

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten>

Twee Schetsen uit de Molukken

tijdens den opstand van 1817.

II.

De Koningsdochter van Noesa Laut.

Nog wapperde de oproer van de kleinste der Uliasser eilanden; nog hield Thomas Matulesia de radja's van Noesa Laut aan de keten gekluisterd, die zij uit vrees voor zijn wraak niet durfden verbreken; nog aarzelden zij om zich aan het wettig gezag te onderwerpen, toen in den avond van den 9ⁿ November 1817 de wachtgebende officier aan boord der korvet *de Zwaluw* een man op het strand gewaar werd, in wiens hand de opgeheven witte vlag zich helder afteekende tegen het steeds donker wordende azuur van den hemel.

Het kruisen van dezen oorlogsbodem langs hun kusten, het jacht maken op hun vaartuigen en het verlangen om aan de vredelievende proclamatie van den Commissaris-generaal te beantwoorden, teneinde vrij naar hun negorijen te kunnen terugkeeren, deed den inlanders besluiten het hoofd te buigen en hun onderwerping aan te bieden.

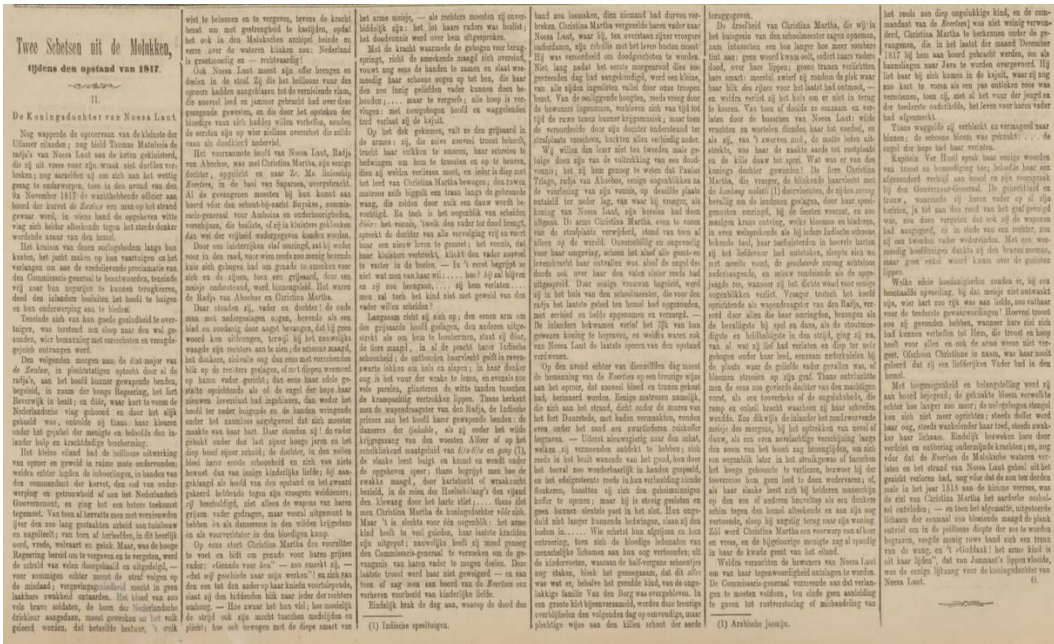
Teneinde zich van hun goede gezindheid te overtuigen, was terstond een sloep naar den wal gezonden, wier bemanning met eereschoten en vreugdegejuich ontvangen werd.

Den volgenden morgen nam de état-major van de *Zwaluw*, in plechtstatigen optocht door al de radja's, aan het hoofd hunner gewapende benden, begeleid, in naam der hooge regeering, het fort Beverwijk in bezit; en daar, waar kort te voren de Nederlandsche vlag gehoord en door het slijk gehaald was, ontrolde zij thans haar kleuren onder het gejubel der menigte en beloofde den inlander hulp en krachtadige bescherming.

Het kleine eiland had de heillooze uitwerking van oproer en geweld in ruime mate ondervonden; weldra echter legden de inboorlingen, in handen van den commandant der korvet, den eed van onderwerping en getrouwheid af aan het Nederlandsch Gouvernement, en ging het een betere toekomst tegemoet. Van toen af hervatte men met vernieuwden ijver den zoo lang gestaakten arbeid aan tuinbouw en nagelteelt; van toen af herleefden, in dit heerlijk oord, vrede, welvaart en geluk. Maar, was de hooge regeering bereid om te vergeten, werd de schuld van velen doorgedaald en uitgedelgd, — voor sommigen echter moest de straf volgen op de misdaad; vergevingsgezindheid mocht in geen laakbare zwakheid ontaarden. Het bloed van zoo vele brave soldaten, de hoon der Nederlandsche driekleur aangedaan, moest gewroken en het volk geleerd worden, dat hetzelfde bestuur, 't welk wist te beloonen en te vergeven de kracht bezat om met gestrengheid te kastijden, opdat het ook in den Molukschen archipel heinde en verre over de wateren klinken zou: Nederland is grootmoedig en — rechtvaardig!

Ook Noesa Laut moest zijn offer brengen en deelen in de straf. Zij die het heillooze vuur des oproers hadden angeblazen tot de vernielende vlam, die zooveel leed en jammer gebracht had over deze gezegende gewesten, en die door het opsteken der bloedige vaan zich hadden willen verheffen, zouden de eersten zijn op wier zielloos overschot die zelfde vaan als doodkleed nederviel.

Het voornaamste hoofd van Noesa Laut, Radja van Aboeboe, was met Christina Martha, zijn enige dochter opgelicht en naar Zr. Ms. linieschip *Evertsen*, in de baai van Saparoea, overgebracht. Al de gevangenen moesten bij hun komst aan boord vóór den schout-bij-nacht Buyskes, commissaris-generaal voor Amboina en Onderhoorigheden verschijnen, die besliste, of zij in kluisters geklonken, dan wel der vrijheid wedergegeven konden worden.



Gambar 1.5 Surat Kabar Harian: Dipublikasikan oleh Surat Kabar Harian Belanda di Batavia (03 Juni 1890) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 06.48 WIB

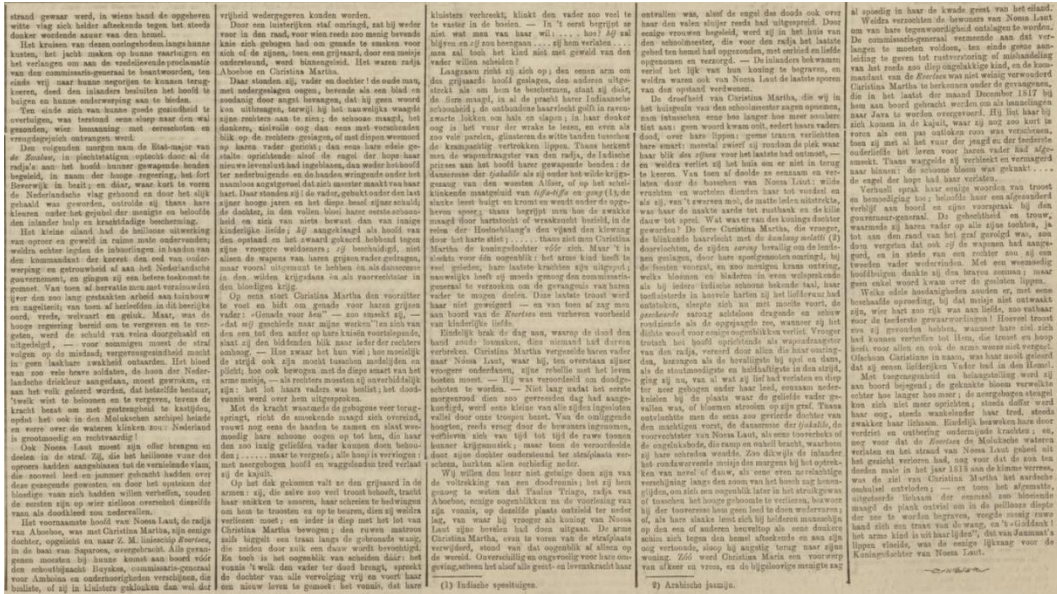
Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten>

UN RI
KIAI DIQ

Uit de oude doos,
door den oud-kolonel Gerlach.

I.
De Koningsdochter van Noesa Laut.

Nog wapperde de oproerwaan van de kleinste der Uliasser eilanden; nog hield Thomas Matulesia de radja's van Noesa Laut aan de keten gekluisterd, die zij uit vrees voor zijne wraak niet durfden verbreken; nog aarzelden zij om zich aan het wettig gezag te onderwerpen toen, in den avond van den 9n November 1817, de wachtgebende officier aan boord der korvet de *Zwaluw* een man op het



Gambar 1.6 Surat Kabar Harian: Dipublikasikan oleh Surat Kabar Harian Belanda di Deen Haag (23 Maret 1889) diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 06.50 WIB

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten>

UNIVERSTAS ISLAM NEGERI KAI HAI ACHMAR SIDDIQ J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anjali Elma Nafani
NIM : U20194037
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E



Anjali Elma Nafani
NIM U20194037

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Anjali Elma Nafani
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 18 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Sumber Uling, RT 049/RW 009, Kec. Sumberbaru, Kab. Jember.
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : U20194037

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Yosorati 02
2. SMP/MTs : MTs Negeri 1 Jember
3. SMA/SMK/MA : MA Negeri 2 Jember

C. Pengalaman Organisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R